

**GAYA BAHASA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *BLONDE*
KARYA PENYANYI CŒUR DE PIRATE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Antonius Fery Darmawan
NIM 13204241041

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id Email: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.

No. Mhs. : 19630924 199001 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Antonius Fery Darmawan

No. Mhs. : 13204241041

Judul TA : Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Blonde Karya*
Penyanyi Cœur de Pirate

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Pembimbing,

Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.
NIP. 19630924 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Blonde Karya Penyanyi Cœur de Pirate* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Agustus 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Ketua Penguji		12 September 2017
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Penguji		13 September 2017
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Penguji Utama		13 September 2017

Yogyakarta, 13 September 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya


Nama : **Antonius Fery Darmawan**
NIM : 13204241041
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Penulis,


Antonius Fery Darmawan

MOTTO

"IL fait toute chose **BONNE en son temps"**

(Ecclésiaste 3: 11)

**Semua punya ruang, lukis yang kau mau
KARENA CERITAMU, MILIKMU ...**

(Raisa x Isyana)

"In each one of us is **GLORIOUS"**

(David Archuleta)

"Maybe today, you are **NOTHING,
But tomorrow, you have to be **SOMETHING**"**

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini didedikasikan untuk:

Bapak, Ibu, Adekku,

Almamaterku,

dan kamu ...

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, tugas akhir skripsi yang berjudul **Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Blonde Karya Penyanyi Cœur de Pirate*** ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari, penyusunan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan FBS UNY beserta jajarannya.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.
4. Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. Yeni Artanti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan nasihat.
6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis atas segala ilmu, arahan, serta kemudahan dalam mengurus segala administrasi.
7. Bapak Stefanus Suradal dan Ibu Theresia Walgirah selaku orangtua penulis serta Christina Dewi Dyas Saputri selaku adik kandung penulis yang senantiasa mencurahkan segala kasih sayangnya.
8. Teman-teman angkatan 2013, khususnya *Jeunes d'Arts* a.k.a. BAPER KETJE: mba' Alfi, Miftah, Adis, ci' Amay, Aul, Riska, Vickry, Nia, Tutut, Mega, Galuh, Rahmat, Ningrum, Ecil, Inan, dan Burhan. Terimakasih atas segala keceriaan, dukungan, dan motivasinya selama kurang lebih 4 tahun ini. *Bon courage*, gaes..!!

9. PB Prancis UNY angkatan 2010-2016 serta teman-teman KKN & PPL atas segala motivasinya.
10. Teman-teman dan seluruh dosen di Departemen Pendidikan Bahasa Prancis UPI Bandung, terimakasih atas segala pengalaman yang telah diberikan selama satu semester penulis melaksanakan *student exchange*. Atur nuhun sadayana!
11. Teman-teman IKMK, HIPER, LIMLARTS dan IMKP.
12. Kawan-kawan yang dipertemukan di LKTI, PKM, maupun berbagai kegiatan lain. Semoga kita semua dipertemukan kembali di lain kesempatan.
13. Semua pihak yang membantu terselesainya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi tercapainya perbaikan ke arah kesempurnaan.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Penulis,



Antonius Fery Darmawan

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
A. Pengertian dan Jenis Gaya Bahasa	9
1. Aliterasi (<i>L'allitération</i>)	11
2. Asonansi (<i>L'assonance</i>)	12
3. Paronomasia (<i>La paronomase</i>)	13
4. Sinekdoke (<i>La synecdoque</i>)	14
a. Sinekdoke <i>pars pro toto</i> (<i>La synecdoque particularisante</i>)	14
b. Sinekdoke <i>totum pro parte</i> (<i>La synecdoque généralisante</i>)	16
5. Metonimia (<i>La métonymie</i>)	18
6. Metafora (<i>La métaphore</i>)	19
7. Eufemisme (<i>L'euphémisme</i>)	20
8. Hiperbola (<i>L'hyperbole</i>)	21
9. Paradoks (<i>Le paradoxe</i>)	23
10. Personifikasi (<i>La personnification</i>)	24
11. Inversi atau Anastrof (<i>L'inversion</i>)	25

12. Simile (<i>La comparaison</i>)	27
13. Repetisi (<i>La répétition</i>)	29
a. Anafora (<i>L'anaphore</i>)	29
b. Epistrofa (<i>L'épiphore</i>)	29
c. Simploke (<i>La symploque</i>)	29
d. Anadiplosis (<i>L'anadiplose</i>)	30
14. Asindeton (<i>L'asyndète</i>)	30
15. Polisindeton (<i>La polysyndète</i>)	32
16. Antitesis (<i>L'antithèse</i>)	32
17. Erotesis atau Pertanyaan Retoris (<i>L'interrogation</i>)	34
18. Sarkasme (<i>Le sarcasme</i>)	35
B. Fungsi Gaya Bahasa	36
1. Fungsi ekspresif atau emotif (<i>Fonction expressive</i>)	36
2. Fungsi konatif (<i>Fonction conative</i>)	37
3. Fungsi referensial (<i>Fonction référentielle</i>)	39
4. Fungsi puitis (<i>Fonction poétique</i>)	40
5. Fungsi fatis (<i>Fonction phatique</i>)	41
6. Fungsi metalinguistik (<i>Fonction métalinguistique</i>)	43
C. Konteks	43
1. <i>Setting and Scene</i> (Latar dan Suasana)	44
2. <i>Participants</i> (Peserta)	44
3. <i>Ends</i> (Hasil atau Tujuan)	45
4. <i>Act sequences</i> (Pesan atau Amanat)	45
5. <i>Keys</i> (Cara)	45
6. <i>Instrumentalities</i> (Sarana)	45
7. <i>Norms</i> (Norma)	45
8. <i>Genres</i> (Jenis)	46
D. Analisis Komponensial	47
E. Album <i>Blonde</i> Karya Penyanyi Cœur de Pirate	50
F. Lirik Lagu	53
G. Penelitian yang Relevan	54
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Subjek dan Objek Penelitian	57
C. Data dan Sumber Data Penelitian	58
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	59
E. Instrumen Penelitian	62
F. Metode dan Teknik Analisis Data	62
G. Validitas dan Reliabilitas	69

BAB IV JENIS DAN FUNGSI GAYA BAHASA LIRIK LAGU DALAM	
ALBUM <i>BLONDE</i> KARYA CŒUR DE PIRATE	71
A. Aliterasi (<i>L'allitération</i>)	72
B. Asonansi (<i>L'assonance</i>)	74
C. Sinekdoke (<i>La synecdoque</i>)	76
1. Sinekdoke <i>pars pro toto</i> (<i>La synecdoque particularisante</i>)	76
2. Sinekdoke <i>totum pro parte</i> (<i>La synecdoque généralisante</i>)	79
D. Metonimia (<i>La métonymie</i>)	82
E. Metafora (<i>La métaphore</i>)	85
F. Eufemisme (<i>L'euphémisme</i>)	88
G. Hiperbola (<i>L'hyperbole</i>)	90
H. Paradoks (<i>Le paradoxe</i>)	93
I. Personifikasi (<i>La personnification</i>)	96
J. Inversi atau Anastrof (<i>L'inversion</i>)	99
K. Simile (<i>La comparaison</i>)	102
L. Repetisi (<i>La répétition</i>)	105
1. Anafora (<i>L'anaphore</i>).....	105
2. Simploke (<i>La symploque</i>)	107
M. Asindeton (<i>L'asyndète</i>)	109
N. Polisindeton (<i>La polysyndète</i>)	111
O. Erotesis atau Pertanyaan Retoris (<i>L'interrogation</i>)	113
P. Sarkasme (<i>Le sarcasme</i>)	115
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Implikasi	119
C. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1 : Contoh Tabel Data Penelitian	61

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 : Lirik Lagu Album <i>Blonde</i>	125
Lampiran 2 : Tabel Data Penelitian	139
Lampiran 3 : Résumé	211

GAYA BAHASA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *BLONDE* KARYA PENYANYI CŒUR DE PIRATE

Oleh:
Antonius Fery Darmawan
NIM. 13204241041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate dan (2) mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa semua frasa atau kalimat yang terdapat pada lirik-lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate sedangkan objek penelitian berupa gaya bahasa pada lirik lagu yang terdapat dalam album tersebut. Data dalam penelitian ini berupa frasa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa pada lirik-lirik lagu di dalam album *Blonde*, sedangkan sumber data berupa 12 lirik lagu Cœur de Pirate di album *Blonde* yang dirilis pada tahun 2011 dan diakses melalui situs internet paroles2chansons.lemonde.fr. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik SBLC (Simak, Bebas, Libat, Cakap) dan teknik catat. Penentuan jenis gaya bahasa dilakukan dengan menggunakan metode agih dengan teknik dasar BUL dan teknik lanjutan berupa teknik baca markah, teknik ganti, atau teknik balik. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dan analisis komponensial tergantung dari karakteristik data yang dianalisis. Fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik lagu dilakukan melalui metode padan referensial dengan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) menggunakan komponen tutur *SPEAKING* dilanjutkan dengan teknik HBS (Hubung Banding Menyamakan). Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan empat langkah, yakni uji *credibility* (validitas internal) atau validitas semantis, uji *transferability* (validitas eksternal) dengan menuliskan uraian yang rinci dan jelas, uji *dependability* (uji reliabilitas) melalui *intra-rater* dan *expert judgement*, serta uji *confirmability* (objektivitas) melalui pengujian hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat 18 jenis gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu, yakni aliterasi (17 data), asonansi (37 data), sinekdoke *pars pro toto* (7 data), sinekdoke *totum pro parte* (2 data), metonimia (2 data), metafora (8 data), eufemisme (5 data), hiperbola (16 data), paradoks (5 data), personifikasi (12 data), inversi atau anastrof (4 data), simile (2 data), anafora (11 data), simploke (3 data), asindeton (11 data), polisindeton (4 data), pertanyaan retorik (1 data), dan sarkasme (1 data). Selanjutnya, ditemukan 4 fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik lagu seperti fungsi ekspresif (35 data), fungsi konatif (6 data), fungsi referensial (65 data), dan fungsi puitis (135 data).

LES FIGURES DE STYLE DES PAROLES DE CHANSONS DANS L'ALBUM *BLONDE* DE CŒUR DE PIRATE

Par:
Antonius Fery Darmawan
13204241041

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de (1) décrire les types des figures de style des paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate et (2) décrire les fonctions des figures de style des paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. Le sujet de recherche est tous les phrases dans les paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate. L'objet de recherche est toutes les figures de style dans les paroles de chansons dans cet album. Les données dans cette recherche sont les phrases dans les paroles de chansons qui contiennent les figures de style. La source de recherche est 12 paroles de chansons dans l'album *Blonde* qui accédé de site paroles2chansons.lemonde.fr. Les données sont collectées en appliquant la méthode de lire attentivement qui se poursuit avec la technique de la lecture attentive (SBLC) et la technique de notation. Les types de style des paroles de chansons sont analysées en utilisant la méthode distributionnelle continuée par la technique de la distributionnelle immédiate (BUL). Ensuite, on applique la technique de lecture de marque, la technique substitutionnelle. On emploie également la méthode d'identification phonétique articulatoire ou l'analyse componentielle selon les caractéristiques de données. Tandis que, la méthode d'identification référentielle est utilisée pour analyser les fonctions de langue dans les paroles. On applique la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide du contexte en employant de composante de parler *SPEAKING*. Les fonctions de langue sont fixées en utilisant la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS). La validité et la fiabilité dans cette recherche sont obtenues par la validité sémantique, la validité de la lecture attentive, la fiabilité d'intra-rater et le jugement d'expert, et la présentation du résultat de la recherche.

Le résultat de la recherche montre qu'il existe des types de figure de style dans ces paroles de chansons. Les types de figure de style trouvés dans ces paroles sont l'allitération (17 données), l'assonance (37 données), la synecdoque particularisante (7 données), la synecdoque généralisant (2 données), la métonymie (2 données), la métaphore (8 données), l'euphémisme (5 données), l'hyperbole (16 données), le paradoxe (5 données), la personnification (12 données), l'inversion (4 données), la comparaison (2 données), l'anaphore (11 données), la symploque (3 données), l'asyndète (11 données), la polysyndète (4 données), l'interrogation (1 donnée), et le sarcasme (1 donnée). Alors, on trouve quatre fonctions de l'utilisation de la figure de style dans cette recherche. Ce sont la fonction expressive (35 données), la fonction conative (6 données), la fonction référentielle (65 données), et la fonction poétique (135 données).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat berkomunikasi dan berekspresi. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan segala ide, gagasan, pemikiran, maupun pendapatnya baik secara lisan maupun tertulis. Ekspresi yang dituangkan melalui gagasan tersebut merupakan pesan yang dikomunikasikan kepada orang lain dengan tujuan dan maksud tertentu. Salah satu media ekspresi yang banyak digunakan manusia adalah lagu. Lagu juga merupakan media yang dekat dengan kehidupan manusia. Setiap hari manusia dapat mendengarkan lagu, baik dari radio, televisi, bahkan dari telepon genggam mereka. Dengan mendengarkan sebuah lagu, seseorang dapat meluapkan ekspresi dan emosinya melalui lirik-lirik yang puitis terlebih jika diiringi lantunan musik yang dapat mendukung isi dan suasana lagu tersebut.

Lirik yang puitis adalah lirik yang mengandung bahasa yang indah untuk menumbuhkan khayalan dan meluapkan perasaan. Dalam menciptakan lirik lagu, seorang pengarang akan selalu memperhatikan kata-kata yang akan digunakannya. Oleh sebab itu, kata-kata yang digunakan seringkali merupakan kata-kata yang tidak lazim digunakan pada umumnya. Seperti halnya puisi, lirik lagu disusun dengan mengedepankan unsur-unsur kebahasaan berupa kata-kata yang penuh dengan simbol yang kompleks serta mengandung makna yang tersirat. Kata-kata inilah yang sering disebut sebagai gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa membuat lirik lagu memiliki rasa dan makna yang indah. Gaya bahasa juga dapat

memberikan kesan bagi para pendengar, membuat pendengar merasa tersentuh, serta dapat membangkitkan emosi dan perasaan.

Gaya bahasa dalam lirik lagu tidak hanya sekedar memberi kesan indah, namun juga dapat menunjukkan adanya suatu fungsi. Fungsi penggunaan gaya bahasa merupakan penggunaan fungsi bahasa dalam lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dan disesuaikan dengan konteks. Fungsi tersebut di antaranya adalah fungsi ekspresif, konatif, puitis, dan sebagainya. Semua fungsi tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa tidak hanya digunakan sebagai pemanis dalam lirik, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan ekspresi dan pesan dari penulis sehingga pesan dari lagu dapat tersampaikan dengan baik.

Gaya bahasa dapat ditemukan dalam kehidupan manusia, seperti pada percakapan sehari-hari, pidato, iklan, puisi, dan lain-lain. Misalnya dalam ungkapan ‘bunga desa’ yang berarti gadis yang sangat cantik, ‘ringan tangan’ yang berarti seseorang yang senang membantu, atau ungkapan kiasan seperti *tes yeux sont comme les étoiles* ‘matamu seperti bintang-bintang’. Penggunaan gaya bahasa juga banyak ditemukan pada lirik lagu, salah satunya pada lirik lagu yang dinyanyikan oleh Cœur de Pirate berikut.

- (1) *On s'est vus deux par deux*
Je sais, tu es pris, amoureux
Mais j'ai tant dansé pour toi
Pour te gagner, mon roi

(<http://paroles2chansons.lemonde.fr>)

‘Kita saling menatap
 Aku tahu, kau sudah dimiliki, rasa cinta
 Tapi aku tetap berdansa untukmu
 Untuk memenangkanmu, rajaku’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (1) merupakan penggalan lirik lagu *Saint Laurent* milik penyanyi bernama panggung Cœur de Pirate (selanjutnya disingkat CDP). Dalam lirik (1) terdapat beberapa gaya bahasa yang ditunjukkan oleh kata dicetak tebal. Salah satu gaya bahasa pada contoh tersebut terletak pada satuan lingual *mon roi* ‘rajaku’. Kata tersebut mengandung gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang berisi ungkapan perbandingan karena tokoh *je* ‘aku’ membandingkan seseorang yang dikasihinya (*tu* ‘kau’) sebagai *le roi* ‘raja’.

Lirik (1) mengandung makna bahwa seorang wanita memiliki perasaan cinta kepada seorang pria walaupun ia mengetahui bahwa orang yang dicintainya sudah memiliki kekasih. Bahkan, ia tetap melakukan apapun untuk mendapatkan ‘sang raja’. Seorang raja merupakan sosok yang penuh wibawa dan berkarisma, sifat inilah yang kemudian menjadikan tokoh *je* menaruh perasaannya pada sosok *tu*. Ungkapan *mon roi* yang diutarakan oleh tokoh *je* bertujuan untuk mengekspresikan perasaan cinta dan kekagumannya pada sosok *tu* yang dikasihinya. Penggunaan gaya bahasa seperti ini termasuk ke dalam fungsi ekspresif.

Gaya bahasa dalam lirik (1) juga terdapat pada pengulangan bunyi vokal atau yang disebut dengan gaya bahasa asonansi. Asonansi terdapat pada pengulangan bunyi [ø] di *syllabe* terakhir dari kata *deux* ‘dua’ dan *amoureux* ‘perasaan cinta’ serta pada pengulangan diftong [wa] di *syllabe* terakhir kata *toi* ‘dirimu’ dan *roi* ‘raja’. Penulis lagu menggunakan gaya bahasa ini dengan tujuan untuk memberi efek keindahan pada lirik lagu, sehingga nilai keindahan seperti ini termasuk ke dalam fungsi puitis.

Penggunaan gaya bahasa yang lain dalam lirik lagu milik CDP juga terdapat pada kutipan lirik lagu berjudul *Adieu* berikut.

- (2) *Mais dis-moi adieu demain*
Dis-moi adieu en chemin
Va voir les autres je n'en pense rien
Je t'ai aimé mais je t'assure que c'est la fin
[\(<http://paroles2chansons.lemonde.fr>\)](http://paroles2chansons.lemonde.fr)
 ‘Tapi katakan selamat tinggal padaku besok
 Katakan selamat tinggal padaku di jalan
 Akan tahu lainnya bahwa aku tidak memikirkan apa-apa
 Aku mencintaimu tapi aku yakinkan dirimu kalau inilah akhirnya’
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Penggalan lirik lagu (2) juga mengandung beberapa gaya bahasa yang ditunjukkan oleh kata-kata bercetak tebal, salah satunya adalah asonansi atau pengulangan bunyi vokal. Hal ini terlihat pada pengulangan bunyi vokal [ɛ̃] pada *syllable* terakhir dari kata *demain* ‘besok’, *chemin* ‘jalan’, *ne ... rien* ‘tidak apa-apa’, dan *fin* ‘akhir’. Gaya bahasa seperti ini bertujuan untuk memberi efek keindahan serta menambah nilai estetika pada lirik lagu, sehingga lirik (2) juga termasuk ke dalam fungsi puitis.

Selain asonansi, penggalan lirik lagu (2) juga mengandung gaya bahasa repetisi atau gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa tersebut terlihat dari pengulangan satuan lingual *dis-moi adieu* ‘katakan selamat tinggal padaku’ pada dua larik pertama dari penggalan lagu tersebut. Pengulangan ini bertujuan untuk memberi penekanan terhadap suatu hal. Penekanan ini berhubungan dengan makna yang terkandung dalam lirik (2) yakni tentang permintaan seseorang agar kekasihnya segera memutuskan hubungan mereka. Gaya bahasa semacam ini termasuk ke dalam fungsi konatif, karena lirik tersebut berisi permintaan seseorang agar lawan bicaranya melakukan sesuatu untuknya.

Penelitian ini akan membahas gaya bahasa lirik lagu dalam album *Blonde* yang merupakan album kedua dari penyanyi Kanada bernama panggung Cœur de Pirate. Penyanyi bernama asli Béatrice Martin ini merilis album tersebut pada 7 November 2011. Lagu-lagu dalam album ini cukup berbeda dibandingkan dengan album debut CDP karena musik dari lagu-lagunya terinspirasi dari musik dan gaya tahun 1960-an. Selama dipublikasikan, album yang berisi 12 lagu berbahasa Prancis ini banyak menuai pujian dan penghargaan. Di Eropa, album ini meraih peringkat kelima di tangga lagu Prancis dan peringkat kedua di tangga lagu Wallonia (Belgia). Selain itu, album ini juga meraih penghargaan sebagai Album *Francophone* Terbaik di tahun 2011 oleh *Canadian iTunes Store*, peringkat ke-22 *Best Album of the Year* oleh majalah *Voir*, dan peringkat ke-4 dari sepuluh album terbaik di tahun 2011 oleh editor musik Michael Hollet di majalah *Now*. Album ini juga meraih penghargaan *Gold* di Kanada dengan penjualan lebih dari 10.000 kopi serta penghargaan *Platinum* dengan penjualan lebih dari 80.000 kopi di seluruh Belgia (www.coeurdepirate.com).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, gaya bahasa dalam lirik lagu layak untuk diteliti lebih lanjut. Lagu merupakan media yang dekat dengan kehidupan manusia. Selain itu, lagu dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan, baik pria, wanita, tua maupun muda. Lagu yang indah adalah lagu yang memiliki gaya bahasa di liriknya. Penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu akan menambah nilai estetika sebuah lagu serta menunjukkan suatu fungsi yang berkaitan dengan konteks dan makna. Oleh sebab itu, pembahasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu diperlukan untuk

membantu pendengar agar lebih memahami isi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi dan pencipta lagu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai jenis gaya bahasa pada lirik lagu CDP dalam album *Blonde*.
2. Terdapat berbagai makna gaya bahasa pada lirik lagu CDP dalam album *Blonde*.
3. Terdapat berbagai fungsi gaya bahasa pada lirik lagu CDP dalam album *Blonde*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih fokus dan mendalam. Oleh sebab itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada jenis dan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu CDP dalam album *Blonde*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate?
2. Apa saja fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi peneliti dan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dan sumber referensi yang relevan bagi peneliti dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terkait dengan bidang linguistik Prancis terutama dalam bidang gaya bahasa.
2. Bagi pembelajar bahasa Prancis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca, terutama yang sedang mempelajari bahasa Prancis, agar dapat lebih memahami isi dan makna lirik-lirik lagu berbahasa Prancis yang penuh dengan gaya bahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang karya-karya *francophone* kepada para pembelajar bahasa Prancis.

G. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi, ada beberapa batasan dan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata yang khas untuk menunjukkan sejauh mana seorang pengarang menyampaikan pemikirannya kepada para pembaca dengan tujuan memberi efek estetika atau keindahan pada setiap lirik lagu.
2. Jenis gaya bahasa merupakan kategori gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu, seperti gaya bahasa asonansi, hiperbola, litotes, personifikasi, dan sebagainya.
3. Fungsi gaya bahasa merupakan penggunaan fungsi bahasa atau fungsi tuturan dalam lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dan disesuaikan dengan konteks.
4. Cœur de Pirate merupakan nama panggung dari seorang penyanyi solo wanita bernama asli Béatrice Martin yang berasal dari Québec, Kanada.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Jenis Gaya Bahasa

Sebuah lagu tidak dapat lepas dari *style* atau gaya bahasa. Tarigan (1990: 4) berpendapat, gaya bahasa merupakan sebuah bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Larousse (1999: 969) mendefinisikan gaya bahasa sebagai « *la manière particulière d'exprimer sa pensée, ses émotions, ses sentiments* ». Gaya bahasa adalah sebuah cara khusus yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran, emosi, dan perasaan seseorang. Dubois (2002: 446) mengemukakan bahwa « *le style est la marque de l'individualité dans le discours* ». Sebuah gaya bahasa adalah ciri khas seseorang dalam menyampaikan sebuah wacana.

Pengertian gaya bahasa menurut Kridalaksana (2007: 63) dapat dijabarkan menjadi tiga hal. Pertama, gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Seorang pengarang yang baik akan dapat menyampaikan banyak hal berdasarkan kata-kata yang dimiliki. Kedua, gaya bahasa adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Penggunaan gaya bahasa oleh seorang pengarang bertujuan untuk menambah nilai estetika dari setiap karyanya. Terakhir, gaya bahasa merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang indah, oleh karena itu bahasa yang dipakai seringkali tidak mengikuti kaidah yang lazim digunakan. Keraf (2010: 113) memberikan pendapat bahwa gaya bahasa

merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis sebagai pemakai bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata yang khas untuk menunjukkan sejauh mana seorang pengarang menyampaikan pemikirannya kepada para pembaca. Gaya bahasa yang menarik akan memberi efek estetika atau keindahan pada setiap karya. Seorang pengarang lagu menggunakan gaya bahasa sebagai sarana untuk menarik pemikiran, perasaan, dan perhatian pendengar sehingga sebuah lagu tidak hanya terdengar indah, tetapi pesan yang ingin disampaikan juga dapat diterima dan dipahami dengan baik. Oleh sebab itu, kreativitas pengarang diperlukan agar dapat memilih kata-kata yang tepat dalam setiap karyanya.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut pandang. Secara garis besar, tinjauan gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari segi non-bahasa dan segi bahasa. Keduanya memiliki peran masing-masing di dalam kajian mengenai gaya bahasa. Untuk mengetahui gaya secara luas diperlukan tinjauan dari segi non-bahasa, namun untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan dari penggunaan gaya bahasa diperlukan tinjauan dari segi bahasa (Keraf, 2010: 115). Penelitian ini akan menggunakan tinjauan gaya bahasa dari segi bahasa, karena subjek penelitian dikaji berdasarkan sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakannya.

Banyak ahli mengemukakan pendapatnya mengenai jenis gaya bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi teori jenis gaya bahasa berdasarkan pendapat dari Peyroutet (1994: 28-105) dan Keraf (2010: 112-145). Keduanya

digunakan dengan tujuan untuk saling melengkapi satu sama lain. Adapun jenis-jenis gaya bahasa adalah sebagai berikut.

1. Aliterasi (*L'allitération*)

Peyroutet (1994: 28) secara singkat mengemukakan bahwa « *l'allitération est la répétition de consonne* ». Aliterasi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan adanya pengulangan konsonan. Keraf (2010: 130) menambahkan, gaya bahasa ini kerap digunakan dalam puisi sebagai perhiasan atau untuk penekanan. Berikut contoh penggunaan aliterasi.

- (3) **Keras-keras kerak kena** air lembut juga
(Keraf, 2010: 130)

- (4) *Puis voilà qu'on **croit** voir, dans le ciel balayé
Pendre un **grand** **crocodile** au dos **large** et **rayé**
Aux **trois** **rangs** de dents **acérées***
(Hugo dalam Peyroutet, 1994: 29)
'Lalu inilah yang orang-orang yakini, di langit kosong
Tergantung seekor buaya besar dengan punggung lebar dan penuh luka
Dengan tiga baris giginya yang tajam'
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh kalimat (3) menunjukkan penggunaan aliterasi pada konsonan [k] dan [r] dalam satuan lingual 'keras', 'kerak', dan 'kena'. Pada contoh (4), penggunaan aliterasi juga ditunjukkan oleh pengulangan konsonan [R] pada *croit*, *voir*, *pendre*, *grand*, *crocodile*, *large*, *rayé*, *trois*, *rangs*, dan *acérées* serta konsonan [k] pada satuan lingual *croit*, *crocodile*, dan *acérées*. Pengulangan ini menciptakan efek konotasi yang menunjukkan kejutan, kepiluan, dan sifat keras.

Berdasarkan kedua contoh di atas terlihat bahwa aliterasi digunakan untuk menyatakan pengulangan konsonan yang digunakan untuk memberikan penekanan

dan menambah efek keindahan. Tujuannya agar pendengar dapat meresapi nilai estetis yang terdapat dalam sebuah lirik lagu.

2. Asonansi (*L'assonance*)

Secara ringkas, asonansi merupakan pengulangan dari vokal. Lebih lanjut Peyroutet (1994: 42) mengatakan bahwa « *l'assonance c'est la répétition, à la fin des vers, de la dernière voyelle accentuée, c'est-à-dire prononcée fortement* ». Asonansi merupakan sebuah pengulangan di akhir sajak dari vokal terakhir yang ditonjolkan atau yang diucapkan dengan jelas. Hal senada juga disampaikan oleh Keraf (2010: 130) yang berpendapat bahwa asonansi merupakan gaya bahasa yang wujudnya pengulangan bunyi vokal yang sama.

Seperti halnya aliterasi, gaya bahasa asonansi sering digunakan dalam puisi untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan. Penggunaan gaya bahasa asonansi dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) **Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu** (Keraf, 2010: 130)
- (6) *Les houles, en roulant les images des cieux*
Mêlaient d'une façon solennelle et mystique
Les tout-puissants accords de leur riche musique
Aux couleurs du couchant reflété par mes yeux
 (Baudelaire dalam Peyroutet, 1994: 29)
 'Gelombang, bergulir gambar dari surga
 Bercampur dengan cara yang khidmat dan mistis
 Perjanjian para kudus tentang kekayaan musiknya
 Pada warna matahari terbenam yang tercermin di mataku'
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Penggunaan asonansi pada contoh (5) ditunjukkan oleh pengulangan vokal [u] dan [a]. Pengulangan vokal [u] terletak pada satuan lingual 'kura', 'perahu', 'pura', dan 'tahu', sedangkan pengulangan vokal [a] terdapat pada satuan lingual 'kura', 'dalam', 'perahu', 'pura', 'tidak', dan 'tahu'. Contoh penggunaan asonansi

dalam bahasa Prancis juga terdapat pada lirik (6) yang merupakan penggalan puisi *La Vie Antérieure* karya Baudelaire. Pada penggalan puisi tersebut, gaya bahasa asonansi terletak pada pengulangan bunyi vokal [u], [ø], dan [i]. Pengulangan bunyi vokal [u] terdapat pada *syllabe* pertama kata *houles, roulant, couleurs, couchant*. Selain itu, pengulangan vokal [ø] terletak pada kata *cieux* dan *yeux*, sedangkan vokal [i] diulang pada kata *mystique* dan *musique*. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memberikan efek estetis.

3. Paronomasia (*La paronomase*)

Paronomasia merupakan sebuah gaya bahasa berupa kata-kata yang memiliki bunyi yang sama namun artinya berbeda. Menurut Peyroutet (1994: 28), paronomasia adalah « *suite de mots différents par le sens mais contenant plusieurs phonèmes communs* ». Jadi, paronomasia merupakan rangkaian kata yang berbeda arti tetapi memiliki beberapa fonem yang umum. Lebih lanjut, Keraf (2010: 145) menyatakan bahwa paronomasia atau sering disebut ‘pun’ merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi memiliki perbedaan makna. Berikut contoh penggunaan paronomasia.

(7) **Tanggal** dua gigi saya **tanggal** dua.

(Keraf, 2010: 145)

(8) ***Vouloir, c'est pouvoir***

(Peyroutet, 1994: 29)

‘Ada kemauan, ada jalan.’

Pada contoh kalimat (7), paronomasia terdapat pada satuan lingual ‘tanggal’. ‘Tanggal’ yang pertama berarti bilangan yang menyatakan hari yang seberapa dalam sebuah bulan, sedangkan ‘tanggal’ yang kedua berarti lepas. Hal serupa juga terdapat pada contoh (8) yang merupakan sebuah peribahasa dalam bahasa Prancis.

Pada contoh tersebut paronomasia terdapat pada satuan lingual *vouloir* ‘ingin’ dan *pouvoir* ‘bisa, mampu’. Paronomasia pada kedua satuan lingual tersebut ditunjukkan oleh kemiripan pelafalan *vouloir* [vulwaʁ] dan *pouvoir* [puvwaʁ] yang sama-sama memiliki bunyi vokal [u] serta diftong [wa].

4. **Sinekdoke (*La synecdoque*)**

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang berupa penamaan satu kata atau hal tertentu untuk menggantikan keseluruhan atau penamaan keseluruhan untuk menggantikan sebagian hal. Lebih lanjut Peyroutet (1994: 62) berpendapat bahwa « *la synecdoque est un écart paradigmatic par lequel on remplace un mot normalement attendu (A) par un autre (B) selon un rapport d'inclusion* » ‘Sinekdoke adalah penyimpangan paradigmatic dimana terdapat penggantian kata (A) oleh kata yang lain (B) menurut hubungan peleburan.’

Berdasarkan bentuknya, sinekdoke dibagi menjadi dua, yakni sebagai berikut.

a. **Sinekdoke *pars pro toto* (*La synecdoque particularisante*)**

Sinekdoke ini merupakan sinekdoke yang menggunakan satu item tertentu untuk menggantikan keseluruhan item. Seperti yang dikatakan Peyroutet (1994: 62), « *dans la synecdoque particularisante, un élément B se substitue à l'ensemble A auquel il appartient* » ‘di dalam *synecdoque particularisante*, suatu elemen B menggantikan keseluruhan elemen A.’ Dalam istilah lain, *la synecdoque particularisante* disebut juga sinekdoke *pars pro toto* (Keraf, 2010: 142). Penggunaan *synecdoque particularisante* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (9) Setiap **kepala** dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,-
(Keraf, 2010: 143)

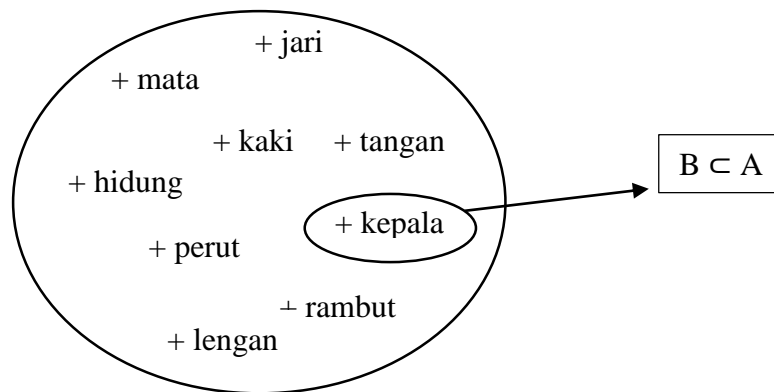
(10) *Ils leur ont refusé le pain.*

(Peyroutet, 1994: 63)

‘Mereka menolak rotinya.’

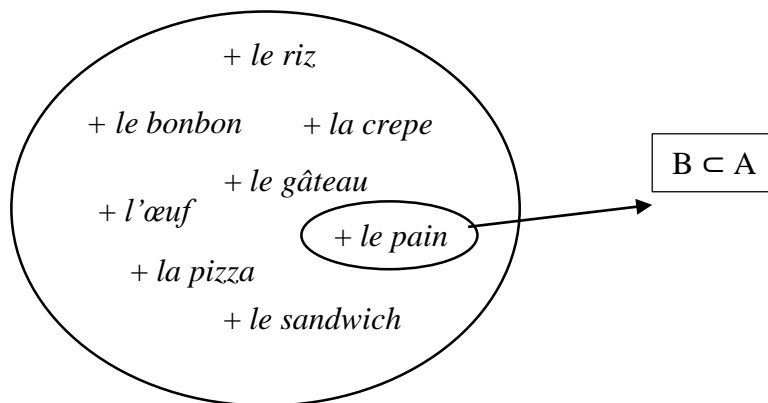
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (9), *synecdoque particularisante* ditunjukkan oleh satuan lingual ‘kepala’. Kepala yang dimaksud di sini bukan kepala dalam arti yang sebenarnya, melainkan bagian tubuh yang mewakili ‘seseorang’ secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari diagram berikut.



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa A merupakan keseluruhan elemen bagian tubuh keseluruhan yang dimiliki seseorang, sedangkan B merupakan komponen dari elemen tersebut seperti ‘jari’, ‘mata’, ‘kaki’, ‘tangan’, ‘hidung’, ‘perut’, ‘kepala’, ‘rambut’, dan ‘lengan’. Satuan lingual ‘kepala’ termasuk ke dalam keseluruhan elemen dalam diagram sehingga contoh kalimat (9) mengandung gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* atau *synecdoque particularisante*.

Hal yang sama juga terdapat pada kalimat (10) dimana satuan lingual *le pain* ‘roti’ merupakan sebagian unsur untuk menyatakan *la nourriture* ‘makanan’ secara keseluruhan.



Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa A merupakan keseluruhan elemen *la nourriture* ‘makanan’ secara keseluruhan, sedangkan B merupakan komponen dari elemen tersebut seperti *le riz* ‘nasi’, *le bonbon* ‘permen’, *le gâteau* ‘kue’, *la crêpe* ‘panekuk’, *l’œuf* ‘telur’, *le pain* ‘roti’, *la pizza* ‘pizza’, dan *le sandwich* ‘roti isi’. Satuan lingual *le pain* ‘roti’ termasuk ke dalam keseluruhan elemen dalam diagram sehingga dapat disimpulkan bahwa contoh kalimat (10) mengandung gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* atau *synecdoque particularisante*.

b. Sinekdoke *totum pro parte* (*La synecdoque généralisante*)

Sinekdoke *totum pro parte* merupakan sinekdoke yang menggunakan keseluruhan suatu hal untuk menyatakan sebagian hal. Menurut Peyrouet (1994: 62), « *dans la synecdoque généralisante, un ensemble B se substitue à l'élément A qui lui appartient* ». Artinya, di dalam *synecdoque généralisante* keseluruhan elemen B menggantikan elemen A yang dimilikinya. Dalam istilah lain, sinekdoke ini disebut dengan sinekdoke *totum pro parte* (Keraf, 2010: 142). Contoh penggunaan *synecdoque généralisante* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (11) Dalam pertandingan sepak bola antara **Indonesia** melawan **Malaysia**, tuan rumah menderita kekalahan 3 – 4.

(Keraf, 2010: 142)

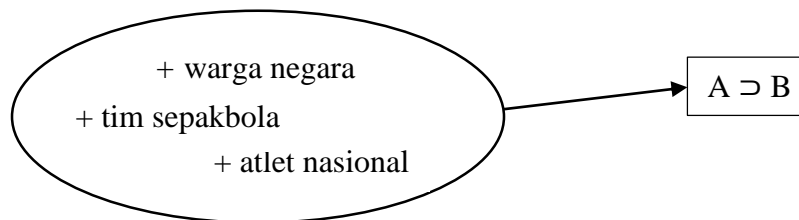
- (12) *Il porte un feutre*

(Peyroutet, 1994: 62)

‘Dia memakai (topi) bulu’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (11), satuan lingual ‘Indonesia’ dan ‘Malaysia’ bukan bermakna sebagai dua negara atau warga kedua negara, melainkan tim nasional olahraga sepak bola Indonesia dan Malaysia yang saling bertanding.



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa A adalah keseluruhan elemen tim nasional olahraga sepak bola, sementara B merupakan komponen elemen seperti ‘warga negara’, ‘tim sepakbola’, hingga ‘atlet nasional’. Satuan lingual tim nasional olahraga sepak bola mengacu pada keseluruhan elemen yang menggantikan elemen-elemen pada diagram tersebut sehingga dapat diketahui jika contoh (11) mengandung gaya bahasa sinekdoke *totum pro parte* atau *synecdoque généralisante*.

Penggunaan *synecdoque généralisante* juga dapat dilihat pada contoh (12) dimana satuan lingual *un feutre* ‘bulu’ merupakan elemen keseluruhan dari ‘bulu’ untuk menggantikan kata ‘topi bulu’.

5. Metonimia (*La métonymie*)

Kata ‘metonimia’ berasal dari bahasa Yunani *meta* ‘bertukar’ dan *onym* ‘nama’. Oleh sebab itu, metonimia dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan nama sebuah item untuk menyatakan hal lain yang memiliki hubungan erat. Peyroutet (1994: 64) mendefinisikan « *la métonymie est un écart paradigmatic par lequel on remplace un signe linguistique normalement attendu (A) par un autre (B), selon un rapport de contiguïté ou de cause à elle entre A et B* » ‘Metonimia adalah suatu penyimpangan paradigmatis yang terjadi dengan adanya penggantian tanda linguistik dari bentuk umum (A) menjadi (B), berdasarkan hubungan pertalian atau sebab akibat antara A dan B’. Hubungan tersebut dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulit, dan sebagainya (Keraf, 2010: 142). Berikut contoh penggunaan metonimia.

(13) Ia membeli sebuah **chevrolet**

(Keraf, 2010: 142)

(14) *Aimez-vous ce maroilles?*

(Peyroutet, 1994: 65)

‘Apakah kamu menyukai *maroilles* ini?’

(Diterjemakan oleh peneliti)

Metonimia pada contoh (13) terletak pada satuan lingual *chevrolet* yang mengacu pada sebuah merk otomotif dari Amerika Serikat yang memproduksi berbagai jenis kendaraan roda empat. Oleh sebab itu, satuan lingual tersebut menggantikan sebuah kendaraan dengan sebuah merk. Selanjutnya pada contoh (14), metonimia terletak pada satuan lingual *maroilles*. *Maroilles* atau *marolles* merupakan salah satu jenis keju Prancis. Nama keju diambil dari nama desa

Maroilles tempat keju ini pertama kali diproduksi, yakni dari Picardy dan Nord-Pas-de-Calais, sebuah wilayah di utara Prancis (www.cheese.com). Pada kalimat tersebut, satuan lingual *maroilles* digunakan untuk menggantikan nama jenis keju.

6. Metafora (*La métaphore*)

Metafora merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang bermakna perbandingan. Secara rinci Peyroutet (1994: 66) mengungkapkan bahwa « *On appelle métaphore le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attend (A) par un autre mot ou une autre expression (B). Selon un rapport d'analogie entre A (le comparé) et B (le comparant)* » Metafora adalah penggantian suatu kata atau ungkapan (A) dengan suatu kata atau ungkapan lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembandingnya). Selanjutnya Keraf (2010: 139) berpendapat bahwa metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Sebagai sebuah perbandingan langsung, metafora tidak menggunakan kata-kata seperti, *bagaikan, bak, bagai, tel, comme*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama dapat langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Selain itu, metafora tidak selalu menduduki fungsi predikat, tetapi dapat juga menduduki fungsi lain seperti subjek, obyek, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan metafora.

(15) Orang itu adalah **buaya darat**

(Keraf, 2010: 139)

(16) *L'homme est **un roseau** pensant*

(Pascal dalam Peyroutet, 1994: 67)

‘Manusia adalah ilalang yang berpikir’

Pada contoh (15), satuan lingual ‘orang’ disamakan dengan ‘buaya’ yang merupakan seekor reptil buas yang hidup di air. Meskipun secara naluri seekor buaya adalah salah satu hewan yang setia dengan pasangannya, istilah buaya darat lazim digunakan untuk menyebut seorang pria yang suka berganti pasangan dan sering memperlakukan wanita. Pernyataan tersebut mengandung analogi sifat seorang pria yang tidak setia kepada pasangannya dan kerap menyakiti hati wanita.

Hal yang sama juga terdapat pada contoh (16) dimana satuan lingual *l’homme* ‘manusia’ dianalogikan seperti halnya *un roseau* ‘ilalang’. Ilalang atau alang-alang (*Imperata cylindrica*) merupakan sejenis rumput yang memiliki daun yang tajam dan sering dianggap sebagai gulma bagi dunia pertanian. Manusia disamakan dengan ilalang karena dianggap memiliki sifat yang sama. Bagi manusia, ilalang dianggap sebagai tanaman yang lemah di muka bumi. Anggapan tersebut dianggap sama dengan manusia sebagai makhluk yang lemah di hadapan Tuhan.

7. Eufemisme (*L’euphémisme*)

Kata *eufemisme* atau *eufemismus* berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘mempergunakan kata-kata dengan arti atau dengan tujuan yang baik’. Lebih lanjut Peyroutet (1994: 72) mendefinisikan « *l’euphémisme atténue des idées ou des sentiments désagréables, cruels, grossiers, et agressifs* ». Eufemisme meredakan ide-ide atau perasaan yang tidak menyenangkan, kejam, kasar dan agresif. Eufemisme merupakan ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang mungkin dirasa menghina atau menyinggung perasaan seseorang (Keraf, 2010: 132). Contoh penggunaan eufemisme dapat dilihat pada kalimat berikut.

(17) Ayahnya **sudah tak ada di tengah-tengah mereka.**

(Keraf, 2010: 132)

(18) *Veuillez **prendre la porte** !*

(Peyroutet, 1994: 72)

‘Silakan, pintunya di sebelah sana !’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (19), klausa ‘sudah tak ada di tengah-tengah mereka’ mengandung gaya bahasa eufemisme untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan seseorang. Kalimat tersebut menggantikan ungkapan yang menyatakan bahwa ‘Ayahnya sudah **meninggal**’. Hal yang sama juga terdapat pada kalimat (20). Secara harfiah, ungkapan *prendre la porte* berarti mengambil pintu. Namun pada kalimat tersebut, ungkapan *prendre la porte* dipakai untuk menyuruh seseorang secara halus agar segera keluar dan pergi (*sortir*).

8. Hiperbola (*L’hyperbole*)

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan, yakni dengan membesar-besarkan suatu hal. Peyroutet (1994: 74) menambahkan bahwa hiperbola « ... *est un écart de style fondé sur la substitution d’un mot ou d’une expression B à un mot ou une expression A normalement attendu, de façon à exagérer: B dit plus que A* ». Hiperbola merupakan penyimpangan gaya bahasa yang didasarkan pada penggantian suatu kata atau ekspresi dengan cara dilebih-lebihkan, sehingga ungkapan B mengatakan hal yang berlebihan terhadap ungkapan A.

Lebih lanjut, Peyroutet (1994: 75) menjelaskan ungkapan-ungkapan yang dapat menunjukkan gaya bahasa hiperbola atau yang disebut dengan *le lexique*

hyperbolique. Adapun yang termasuk ke dalam *le lexique hyperbolique* adalah sebagai berikut.

- a. Beberapa kata yang secara alami sudah mengandung unsur *hyperbolique*, terutama kata sifat (*adjective*) seperti *géant*, *champion*, *fabuleux*, *remarquable*, *fantastique*, *ignoble*, *etc.*
- b. Afiks atau imbuhan yang membawa bentuk hiperbola seperti *super*, *hyper* atau prefiks *-issime*. Contohnya pada kalimat *C'est **super** bien; C'est **hyper** sympa; le **célébrissime** Trénet*, *etc.*
- c. Pemakaian kata-kata superlatif yang menunjukkan hiperbola seperti ***le moins cher** des magnétoscopes, **le plus grand** livre du siècle, **le plus** pourri des pourris*, *etc.*

Gaya bahasa hiperbola dapat ditemukan di berbagai media seperti iklan, lirik lagu, puisi, pidato, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan gaya bahasa ini dapat menimbulkan efek tertentu seperti imajinasi, rasa takjub, ketertarikan, hingga menimbulkan efek humoris. Berikut contoh penggunaan hiperbola.

- (19) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir **meledak** aku.
(Keraf, 2010: 135)

- (20) *Nous offrons ce téléviseur à un prix **incroyable***
(Peyroutet, 1994: 75)
'Kami menawarkan televisi ini dengan harga yang tidak masuk akal'
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Satuan lingual 'meledak' pada contoh (21) merupakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung ekspresi yang berlebihan. Tokoh 'aku' pada kalimat tersebut digambarkan hampir meledak layaknya sebuah bom. Kata 'meledak' digunakan

untuk menunjukkan bahwa emosi tokoh ‘aku’ sudah benar-benar memuncak sehingga kemarahannya dapat menggegerkan orang-orang di sekitarnya.

Hal senada juga terdapat pada contoh (22). Kata sifat *incroyable* ‘tidak masuk akal’ merupakan ungkapan yang menunjukkan suatu hal yang berlebihan. Satuan lingual tersebut dipakai untuk menggantikan ungkapan *bon marché* atau *moins cher* ‘harga yang murah’. Ungkapan ini digunakan sebagai sarana promosi sebuah toko untuk meyakinkan pembelinya bahwa harga televisi yang ditawarkan merupakan harga yang termurah. Penggantian ungkapan ini memberikan efek tertentu kepada mitra tutur (pembeli) agar mereka tertarik untuk membeli televisi tersebut.

9. Paradoks (*Le paradoxe*)

Paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Peyroutet (1994: 77) berpendapat bahwa « *le paradoxe n’est pas un écart de style mais une manière de penser et d’écrire contraire à l’habitude, aux idées reçues, aux valeurs généralement admises* ». Paradoks bukan sekedar penyimpangan gaya bahasa tetapi merupakan cara berpikir dan menulis yang tidak biasa mengenai ide atau nilai-nilai yang umumnya diterima. Paradoks juga dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 2010: 136). Contoh penggunaan paradoks dapat dilihat pada kalimat berikut.

(21) Ia **mati kelaparan** di tengah **kekayaannya** yang berlimpah-limpah
(Keraf, 2010: 136)

(22) *L’opinion de la majorité, c’est le consensus des ignorants*
(Peyroutet, 1994: 77)
‘Pendapat mayoritas adalah kesepakatan para penolak’
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (25), gaya bahasa paradoks terdapat pada satuan lingual ‘mati kelaparan’ dan ‘kekayaan’. Seseorang yang memiliki kekayaan berlimpah dianggap tidak akan mengalami kelaparan hingga kemudian meninggal, namun kenyataan pada contoh (25) menunjukkan hal yang berbanding terbalik, karena tokoh ‘ia’ dikatakan meninggal walaupun kekayaannya melimpah. Selanjutnya pada contoh (30), satuan lingual *la majorité* ‘mayoritas’ dan *des ignorants* ‘para penolak’ mengandung gaya bahasa paradoks. Pada contoh tersebut diketahui bahwa kesepakatan yang diambil oleh para oposisi atau para penolak merupakan keputusan mayoritas yang diambil. Dengan kata lain, kebijakan yang diambil merupakan keputusan para penentang.

10. Personifikasi (*La personnification*)

Seorang penulis lagu seringkali menggunakan gaya bahasa personifikasi pada lirik-liriknya untuk menciptakan kesan dan imajinasi bagi para pendengarnya. Peyrouet (1994: 79) berpendapat bahwa « *la personnification est un procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets* ». Artinya, personifikasi merupakan sebuah proses penggantian dengan menempatkan sifat manusiawi kepada benda-benda abstrak, hewan, atau objek-objek tertentu. Hal senada disampaikan Keraf (2010: 140) yang menjelaskan bahwa personifikasi (penginsanan) menggambarkan benda atau barang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, benda-benda non-manusia tersebut dikiaskan atau dibandingkan seolah-olah berwujud manusia baik dalam tindakan, perasaan, dan perwatakannya. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada contoh berikut.

- (23) Angin yang **meraung** di tengah malam yang gelap itu menambah ketakutan kami.

(Keraf, 2010: 140)

- (24) *La rue assourdissante autour de moi hurlait.*

(Baudelaire dalam www.etudes-litteraires.com)

‘Jalan yang memekakkan telinga di sekitar saya berteriak’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Satuan lingual ‘meraung’ pada kalimat (27) menunjukkan gaya bahasa personifikasi. Meraung yang bermakna menangis dan memekik dengan keras biasa dilakukan oleh manusia, namun pada kalimat tersebut, ‘meraung’ dilakukan oleh angin. Angin merupakan gerakan udara yang bertiup atau berhembus dari tempat yang bertekanan tinggi ke tempat yang rendah. Kata ‘meraung’ menunjukkan makna bahwa angin berhembus dengan sangat kencang hingga menimbulkan suara yang sangat keras.

Sementara itu pada contoh kalimat (28), satuan lingual *hurlait* yang berasal dari verba *hurler* ‘berteriak’ juga bermakna mengeluarkan suara yang keras. Satuan lingual tersebut merupakan perbuatan yang biasa dilakukan oleh manusia, namun pada kalimat tersebut, perbuatan ‘berteriak’ dilakukan oleh *la rue* ‘jalan’. Jalan merupakan suatu tempat bagi orang dan kendaraan berlalulalang, dengan demikian satuan *hurlait* ‘berteriak’ digunakan untuk menggambarkan jalanan yang sangat ramai dan bising akibat banyaknya orang dan kendaraan yang melewatinya.

11. Inversi atau Anastrof (*L'inversion*)

Seperti halnya puisi, lirik lagu seringkali mengandung kata-kata yang secara gramatikal tidak lazim digunakan, salah satunya dengan mengubah susunan kata-kata atau yang biasa disebut inversi atau anastrof. Menurut Peyroutet (1994: 87), « *l'inversion est un déplacement de mot, de groupe, de proposition vers l'avant ou*

vers l'arrière de la phrase ». Artinya, inversi merupakan sebuah penempatan kata, grup kata, bagian kalimat awal atau bagian kalimat akhir dari sebuah frasa. Inversi atau anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan adanya pembalikan susunan kata dalam kalimat (Keraf, 2010: 130). Pembalikan ini tidak mengubah makna kalimat yang sesungguhnya. Berikut contoh penggunaan inversi atau anastrof.

- (25) **Pergilah ia** meninggalkan kami, **keheranan kami** melihat perangnya.

(Keraf, 2010: 130)

- (26) *Étroits sont les vaisseaux, étroite notre couche*

(Perse dalam www.etudes-litteraire.com)

‘Sempit kapal-kapal itu, sempit tempat tidur kita’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (29) frasa ‘pergilah ia’ dan ‘keheranan kami’ mengalami pembalikan kata. Satuan lingual ‘pergi’ merupakan kata kerja, sedangkan ‘keheranan’ merupakan kata kata sifat. Jika tidak diinversi, kalimat (29) menjadi ‘**Ia pergi** meninggalkan kami, **kami keheranan** melihat perangnya.’ Hal yang sama juga terdapat pada kalimat (30) dimana pembalikan terdapat pada satuan lingual *étroit* ‘sempit’. Secara gramatikal, sebuah kalimat dalam bahasa Prancis yang terdapat kata sifat di dalamnya memiliki rumus *Sujet* ‘subjek’ + *Verb* ‘verba/kata kerja’ + *Adjectif* ‘kata sifat’ seperti pada kalimat *Elle est belle* ‘Dia cantik’. Akan tetapi, pada contoh tersebut, kata sifat *étroit* berada di awal kalimat. Jika tidak diinversi, maka kalimat (30) menjadi *Les vaisseaux sont étroits, notre couche est étroite* ‘Kapal-kapal itu sempit, tempat tidur kita sempit’.

12. Simile (*La comparaison*)

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang dimunculkan secara eksplisit karena langsung menyatakan suatu hal memiliki sifat yang sama dengan hal lainnya. Peyroutet (1994: 88) mendefinisikan simile sama dengan *la comparaison* yang merupakan « ... *un écart syntagmatique par lequel on rapproche deux mots (ou deux expressions), le comparé A et le comparant B, selon un rapport de ressemblance que précise un outil de comparaison* » ‘Simile merupakan penyimpangan sintagmatik yang dilakukan dengan cara mendekatkan dua kata (atau dua ekspresi), antara sesuatu yang dibandingkan (A) dan pembandingnya (B), menurut hubungan persamaan yang menggunakan alat pembanding.

Untuk membentuk gaya bahasa simile, kehadiran komponen yang dibandingkan (A) dan pembandingnya (B) mutlak diperlukan. Seperti halnya metafora, komponen A dan B di dalam simile merupakan elemen yang berbeda namun memiliki suatu persamaan agar perbandingan menjadi logis. Dalam bahasa Indonesia, perbandingan ini ditandai dengan penggunaan kata-kata ‘seperti’, ‘bagaikan’, ‘laksana’, dan sebagainya. Sementara dalam bahasa Prancis, terdapat beberapa *outil de comparaison* atau alat pembanding yang digunakan untuk mengidentifikasi gaya bahasa simile seperti yang disampaikan Peyroutet (1994: 89) berikut.

- 1) *Les noms : ressemblances, similitudes, ...*
 (27) ***La ressemblance*** était frappante entre cette tête et une pomme
 ‘Persamaan terlihat antara kepala itu dan sebuah apel’
- 2) *Les verbes : semble, avoir l’air, ...*
 (28) *La lune se leva derrière la ville, et elle **avait l’air** d’un phare énorme et divin*

‘Rembulan terbangun di belakang kota dan dia **terlihat seperti** mercusuar besar dan sangat indah’

- 3) *Les adjectifs : pareil à, semblable à, ...*
 (29) *Mon esprit est **pareil à** la tour qui succombe*
 ‘Semangatku **seperti** menara yang runtuh’
- 4) *Les conjonctions et locution conjonctives : comme, ainsi que, ...*
 (30) *Le ciel est **comme** un marais où l’eau claire luit*
 ‘Langit **seperti** rawa dalam air yang jernih’
- 5) *Les prépositions : en, de, ...*
 (31) *Un nez **en** trompette, une tête **de** poisson*
 ‘Hidung **bagai** terompet, kepala **bagai** ikan’

13. Repetisi (*La répétition*)

Repetisi merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang banyak digunakan dalam lirik lagu dengan ciri pengulangan sebuah kata atau kalimat. Peyroutet (1994: 92) menambahkan bahwa « *la répétition comme écart de style qui peut être une faute ou une facilité* » Repetisi adalah pemakaian gaya bahasa yang dapat berupa suatu kesalahan atau kemudahan. Penggunaan repetisi yang berupa kesalahan dapat terjadi akibat adanya kesalahan pengucapan kata, frasa, atau kalimat, terutama dalam bahasa lisan, sedangkan penggunaan repetisi yang berupa kemudahan bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal dalam menyampaikan suatu tuturan. Senada dengan Peyroutet, Keraf (2010: 127) juga mendefinisikan repetisi sebagai perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Berdasarkan letaknya, Peyroutet (1994: 92) mengklasifikasikan repetisi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.

a. Anafora (*L'anaphore*)

Anafora adalah repetisi yang terletak di setiap awal kalimat. « *On répète des mots en début de phrases ou de proposition successive* » (Peyroutet, 1994: 92). Anafora merupakan bentuk pengulangan kata di awal kalimat atau proposisi yang berurutan. Contoh anafora dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (32) *J'ai vu des déserts, j'ai vu des vallées riantes, j'ai vu des villes sans joie*
 (Peyroutet, 1994: 93)
 'Aku melihat gurun pasir, aku melihat lembah yang tertawa, aku lihat kota-kota tanpa kebahagiaan'
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

b. Epistrofa (*L'épiphore*)

Epistrofa atau epifora merupakan kebalikan dari anafora, dimana repetisi yang terletak di bagian belakang atau akhir kalimat. « *Épiphore est la répétition de mots en fin de phrases ou de propositions successive* » (Peyroutet, 1994: 92). Epifora atau epistrofa adalah pengulangan kata di akhir kalimat atau proposisi yang berurutan. Contoh epifora dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (33) *Il aperçoit le veston de son ennemi, la tête glabre de son ennemi, le sourire mauvais de son ennemi.*
 (Peyroutet, 1994: 93)
 'Dia (laki-laki) melihat jaket musuhnya, kepala musuhnya yang gundul, senyum licik musuhnya'
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

c. Simploke (*La symploque*)

Simploke merupakan penggabungan antara anafora dan epifora. « *La symploque conjugue l'utilisation de l'anaphore et l'épiphore* » (Peyroutet, 1994: 92). Simploke adalah sebuah repetisi yang terdapat pada awal dan akhir beberapa

baris atau kalimat yang ditulis secara berurutan. Penggunaan simploke dapat dilihat pada contoh berikut.

- (34) *Alors, c'est qu'ils n'ont pas su? Il faut que je me dise qu'ils n'ont pas su. Et il faut que je sache pourquoi ils n'ont pas su. Il faut que je questionne ceux que je peux atteindre.*

(Peyroutet, 1994: 93)

‘Lalu, apa yang tidak mereka ketahui? Seharusnya aku mengatakan apa yang tidak mereka ketahui. Dan seharusnya aku mengetahui mengapa mereka tidak tahu. Seharusnya aku bertanya tentang apa yang bisa aku capai’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

d. Anadiplosis (*L'anadiplose*)

Anadiplosis adalah repetisi yang terletak di awal dan akhir kalimat. « *On répète, au début d'une phrase ou d'une proposition, des mots qui terminent la phrase ou la proposition précédente* » (Peyroutet, 1994: 92). Anadiplosis merupakan pengulangan dimana kata yang perulangan di awal kalimat atau proposisi maupun kata terakhir dari kalimat atau proposisi sebelumnya. Penggunaan anadiplosis dapat dilihat pada contoh berikut.

- (35) *Chemin faisant, nous reverrons la petite auberge. La petite auberge, elle est toujours là*

(Peyroutet, 1994: 93)

‘Sepanjang jalan, kami melihat penginapan kecil. Penginapan kecil, ia selalu di sana’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

14. Asindeton (*L'asyndète*)

Asindeton adalah gaya bahasa yang ditunjukkan melalui penghilangan satu atau beberapa kata dalam kalimat tanpa mengubah makna kalimat tersebut. Peyroutet (1994: 98) menjelaskan bahwa « *l'asyndète supprime les conjonctions de coordination ou de subordination entre les propositions qui deviennent donc*

juxtaposées » ‘Asindeton menghilangkan kata sambung yang menyatakan rangkaian atau subordinasi antarkalimat yang menjadikannya kalimat majemuk’. Asindeton bersifat padat dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan biasanya dihubungkan dengan tanda koma. Gaya bahasa ini dapat ditemukan dalam percakapan atau puisi dengan tujuan untuk menyesuaikan rima. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa asindeton.

(36) *Veni, vidi, vici.*

(Keraf, 2010: 131)

‘Saya datang, saya lihat, saya menang’

(37) *Il est cynique, il réussira*

(Peyroutet, 1994: 98)

‘Dia berperangai buruk, dia akan berhasil’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (42) merupakan salah satu ucapan terkenal dari Kaisar Romawi bernama Julius Cesar. Ketiga frasa pada contoh tersebut dipisahkan dengan tanda koma (,) untuk menunjukkan kesejajaran makna. Meskipun tidak dihubungkan dengan kata sambung, penggunaan asindeton pada kalimat tersebut membuatnya mudah diingat sebagai sejarah. Hal serupa juga terdapat pada contoh (43) yang terdiri dari dua kalimat, yakni *Il est cynique* dan *il réussira*. Sama halnya dengan contoh (42), kedua kalimat pada contoh (43) dihubungkan dengan tanda koma (,). Kata sambung yang tepat untuk menghubungkan kedua kalimat tersebut adalah *mais* ‘tetapi’ sehingga kalimat tersebut menjadi *Il est cynique mais il réussira* ‘Dia berperangai buruk **tetapi** dia akan berhasil’. Kedua contoh di atas biasanya disampaikan dalam percakapan atau bentuk lisan.

15. Polisindeton (*La polysyndète*)

Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Gaya bahasa ini merupakan beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung (Keraf, 2010: 131). Adapun penggunaan polisindeton dapat dilihat pada contoh berikut.

- (38) **Dan** kemanakah burung-burung yang gelisah **dan** tak berumah **dan** tak menyerah pada gelap **dan** dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya ?

(Keraf, 2010: 131)

- (39) *Sous le pont Mirabeau, coule la Seine et nos amours*

(Apollinaire dalam Girardet, 2008: 84)

‘Di bawah jembatan Mirabeau, mengalirilah sungai Seine dan cinta kita’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (44) dan (45), beberapa satuan lingual yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung (konjungsi) ‘dan’ atau dalam bahasa Prancis disebut *et*. Satuan lingual ‘gelisah’, ‘tak berumah’, ‘tak menyerah’, dan ‘dingin’ pada contoh (44) memiliki kedudukan yang sederajat karena sama-sama termasuk dalam kelas kata sifat. Sedangkan satuan lingual *la Seine* ‘sungai Seine’ dan *nos amours* ‘cinta kita’ pada contoh (45) memiliki kedudukan yang sama karena keduanya merupakan kata benda.

16. Antitesis (*L’antithèse*)

Antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlawanan. Peyroutet (1994: 100) berpendapat bahwa « *l’antithèse oppose des mots, des phrases ou des ensembles plus vastes dont le sens est inverse ou le devient* » ‘Antitesis adalah bentuk pertentangan kata-kata, kalimat atau secara bersamaan membentuk makna yang berlawanan. Dengan kata lain, antitesis adalah gaya

bahasa yang mengandung gagasan bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2010: 126). Antitesis dapat diketahui dari penggunaan konjungsi seperti *mais* ‘tetapi’ dan/atau penggunaan antonim (lawan kata) pada kalimat yang mengandung gagasan bertentangan. Contoh penggunaan gaya bahasa antitesis dapat dilihat pada contoh berikut.

- (40) Mereka sudah **kehilangan** banyak dari **harta bendanya**, **tetapi** mereka juga telah banyak **memperoleh keuntungan** daripadanya.
(Keraf, 2010: 126)

- (41) *Niort qui rit, Poitiers qui pleure*
(Peyrouet, 1994: 100)
‘Niort yang tertawa, Poitiers yang menangis’
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh kalimat (46) mengandung gagasan yang bertentangan melalui penggunaan antonim pada kalimat, terutama pada klausa ‘kehilangan harta benda’ dan ‘memperoleh keuntungan’ yang dipertegas dengan konjungsi ‘tetapi’. Kalimat (46) mengandung makna bahwa meskipun subjek ‘mereka’ mengalami kerugian besar, namun kemudian mendapat hikmah atau keuntungan dari kerugian tersebut.

Hal serupa juga terdapat pada contoh kalimat (47) yang dapat ditemui pada judul artikel olahraga. Bentuk pertentangan pada kalimat (47) terletak pada kata *rit* dan *pleure*. Kata *rit* berasal dari verba *rire* ‘tertawa’ sedangkan kata *pleure* berasal dari verba *pleurer* ‘menangis’. Keduanya menunjukkan gagasan yang bertentangan melalui penggunaan antonim atau lawan kata pada kalimat. Kedua kata tersebut mengandung unsur yang berlawanan, khususnya pada makna. Niort dan Poitiers dalam kalimat (47) merupakan dua klub sepakbola di Prancis. « *Niort qui rit* » ‘Niort yang tertawa’ mengandung makna suatu kemenangan bagi klub Niort dalam

sebuah pertandingan, sedangkan « *Poitiers qui pleure* » ‘Poitiers yang menangis’ menunjukkan bahwa Poitiers mengalami kekalahan dalam pertandingan tersebut.

17. Erotesis atau Pertanyaan Retoris (*L’interrogation*)

Erotesis merupakan gaya bahasa yang berbentuk seperti pertanyaan seperti umumnya namun berbentuk retorika atau sekedar kiasan. Menurut Peyroutet (1994 : 104), pertanyaan retorik adalah « *des phrases interrogatives normales à celles que l’on ressent comme des écarts* » ‘Pertanyaan retorik adalah kalimat pertanyaan biasa namun terasa seperti sebuah penyimpangan.’ Lebih lanjut Keraf (2010 : 134) berpendapat bahwa erotesis atau pertanyaan retorik adalah pertanyaan yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Efek tersebut dapat berupa ungkapan emosi yang bergolak, suasana yang bergairah, atau keinginan yang menyatakan kepercayaan. Penggunaan pertanyaan retorik biasanya ditemukan pada berbagai pidato, dialog, teater, lirik puisi, dan sebagainya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (42) Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. **Herankah** Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi ?

(Keraf, 2010 : 135)

- (43) *Tu le savais. Pourquoi me laissais-tu séduire ?*

(Peyroutet, 1994 : 104)

‘Kau sudah mengetahuinya. Mengapa kau menggodaku ?’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada kedua contoh di atas, tanda tanya (?) dan kata tanya *herankah* pada contoh (52) dan *pourquoi* ‘mengapa’ pada contoh (53) mengindikasikan adanya pertanyaan. Pada contoh (52), pertanyaan ‘Herankah Saudara kalau harga-harga itu

terlalu tinggi ?’ tidak memerlukan jawaban karena sudah terdapat pernyataan yang mendahului kalimat pertanyaan tersebut. Hal senada juga terdapat pada contoh (53) dimana pertanyaan *Pourquoi me laissais-tu séduire ?* ‘Mengapa kau menggodaku?’ tidak mengharapkan suatu jawaban karena sudah terdapat keterangan di depan kalimat tanya tersebut.

18. Sarkasme (*Le sarcasme*)

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang berarti ‘menggigit bibir dengan marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan’. Menurut Peyroutet (1994: 105), sarkasme (*le sarcasme*) atau *la raillerie* « ... *est une critique ironique, dure, et cruelle.* » ‘Sarkasme atau ejekan adalah sebuah kritik yang ironik, keras, bahkan kejam. Sarkasme mengandung kepahitan dan celaan yang getir serta selalu menyakiti dan kurang enak didengar (Keraf, 2010: 143-144). Contoh penggunaan sarkasme dapat dilihat pada contoh berikut.

(44) Mulut kau **harimau** kau.

(Keraf, 2010: 144)

(45) *Oh! Je ne l'oublie pas, papa! Je suis ta fille. Je suis la fille du **petit monsieur aux ongles noirs et aux pellicules: du petit monsieur qui fait de belles phrases, mais qui a essayé de me vendre, un peu partout, depuis que je suis en âge de plaire** ...*

(Peyroutet, 1994: 105)

‘Oh! Aku tidak melupakannya, papa! Aku ini anak perempuanmu! Aku adalah anak perempuan dari pria kecil dengan kuku hitam dan berketombe: pria kecil yang senang membuat kalimat indah, tetapi yang mencoba menjualku, dimana-mana, bahkan sejak aku cukup usia untuk memberi kesenangan ...

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (54), satuan lingual ‘harimau’ menunjukkan gaya bahasa sarkasme karena dianggap menyindir bahkan menyakiti seseorang. Contoh tersebut mengindikasikan bahwa mulut seseorang dianggap seperti mulut harimau. Hal yang

sama terdapat pada contoh (55). Contoh tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan sindiran seorang anak perempuan pada ayahnya yang dengan semena-mena ingin mencoba menjualnya. Anak tersebut menyindir ayahnya sebagai « ... *petit monsieur aux ongles noirs et aux pellicules: du petit monsieur qui fait de belles phrases, mais qui a essayé de me vendre, un peu partout, depuis que je suis en âge de plaire ...* » ‘pria kecil dengan kuku hitam dan berketombe: pria kecil yang senang membuat kalimat indah, tetapi yang mencoba menjualku, dimana-mana, bahkan sejak aku cukup usia untuk memberi kesenangan ...’

B. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa tidak terlepas dari fungsi bahasa. Fungsi gaya bahasa merupakan fungsi bahasa yang disesuaikan dengan konteks tuturan, dalam hal ini tuturan pada lirik lagu. Menurut Peyroutet (1994: 4-9), fungsi bahasa terbagi menjadi 6, yakni fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi puitis, fungsi fatis, dan fungsi metalinguistik. Berikut penjelasan enam fungsi bahasa tersebut.

1. Fungsi ekspresif atau emotif (*Fonction expressive*)

Fungsi ekspresif adalah fungsi bahasa yang terwujud dalam tuturan dimana pusat perhatiannya adalah penuturnya sendiri. Menurut Peyroutet (1994: 8), « *la fonction expressive qui correspond aux émotions et aux jugements de l'auteur, est à vocation stylistique puisque le style est lié au JE et à l'expression personnelle* » ‘fungsi ekspresif berhubungan dengan emosi penulis yang berpusat pada ‘aku’ dan ekspresi personal. Jadi, fungsi ekspresif berkaitan langsung dengan ide, gagasan,

perasaan, dan emosi penutur dan bersifat subjektif. Fungsi ini digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan senang, sedih, kesal, kecewa, dan sebagainya.

Fungsi ekspresif dapat ditandai dengan kata seru atau intonasi penutur. Kata seru dapat dilihat dalam bahasa tulis, sedangkan penggunaan intonasi dapat mengindikasikan fungsi ekspresif dalam bahasa lisan. Selain itu, karena fungsi ini berpusat pada penutur, penggunaan subjek *je* ‘aku/saya’ yang merupakan kata ganti orang pertama pada suatu kalimat juga dapat digunakan untuk menentukan sebuah kalimat mengandung fungsi ekspresif. Berikut contoh penerapan fungsi ekspresif.

(46) *Quel magnifique paysage!*
(Peyroutet, 1994: 6)
‘Pemandangan yang indah!’

(47) *Je hais cette verdure malsaine des marais.*
(Peyroutet, 1994: 8)
‘Aku benci hijau rawa yang buruk ini’

Pada kalimat (56), seruan *Quel magnifique* menandakan kekaguman penutur pada pemandangan yang indah, sedangkan pada contoh (57), ekspresi penutur yang tidak menyukai sesuatu ditunjukkan pada kalimat *je hais* ‘aku benci’. Kedua contoh tersebut mengandung fungsi ekspresif untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur.

2. Fungsi konatif (*Fonction conative*)

Fungsi konatif adalah fungsi bahasa yang terwujud dalam tuturan dimana pusat perhatiannya terletak pada lawan bicara atau mitra tutur. Menurut Peyroutet (1994: 8), « *la fonction conative centrée sur le lecteur qu’on essaie d’impliquer, elle utilise des interrogations, des interjections, et des exclamations à valeur stylistique* » ‘Fungsi konatif berpusat pada pembaca yang dilibatkan, menggunakan

pertanyaan, seruan dan perintah dalam tataran stilistika'. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi konatif merupakan fungsi bahasa yang bertumpu pada mitra tutur yang ditandai dengan pertanyaan, seruan, atau perintah dengan tujuan agar mereka memberikan reaksi tertentu.

Karena fungsi ini berpusat pada mitra tutur, penggunaan subjek *tu* 'kamu' atau *vous* 'anda' yang merupakan kata ganti orang kedua pada suatu kalimat juga dapat digunakan untuk menentukan bahwa sebuah kalimat mengandung fungsi konatif. Selain itu, ciri lain fungsi ini adalah terdapat kalimat imperatif (perintah), larangan, atau pertanyaan yang ditujukan kepada lawan tutur. Misalnya dalam kalimat « *Assieds-toi!* » 'Duduklah (kamu)!'. Verba *asseoir* 'duduk' dikonjugasikan dalam bentuk perintah kepada *tu* 'kamu' yang dianggap sepadan atau orang yang sudah sangat akrab. Berdasarkan kalimat ini dapat dipahami bahwa si penutur menyuruh lawan tuturnya agar duduk.

Contoh lain fungsi konatif dapat dilihat pada kalimat berikut.

(48) *Vous êtes triste? Venez donc au cinéma!*

(Peyroutet, 1994: 6)

'Anda sedih? Pergilah ke bioskop!'

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Kalimat (58) dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari atau dalam iklan. Imperatif *Venez* 'Pergilah' dikonjugasikan dari verba *Venir* ke dalam bentuk orang kedua jamak *vous* 'anda' yang dianggap lebih dihormati, orang yang baru dikenal, atau mitra tutur yang jumlahnya jamak. Berdasarkan kalimat tersebut dapat dipahami bahwa si penutur menyuruh kepada mitra tuturnya agar pergi ke bioskop jika merasa sedih.

3. Fungsi referensial (*Fonction référentielle*)

Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang terwujud dalam tuturan dimana pusat perhatiannya adalah isi pesan atau topik tuturan. « *La fonction référentielle correspond aux informations objectives sur le réel, elle semble incompatible avec le style, toujours personnel* ». ‘Fungsi referensial berkaitan dengan informasi objektif berdasarkan fakta, bentuknya hampir seperti tidak sesuai dengan gaya bahasa, namun cenderung personal’ (Peyroutet, 1994: 8). Fungsi referensial merupakan pengacu pesan yang biasanya menggunakan kata atau istilah yang menunjuk pada penggunaan bahasa atau informasi pembicaraan. Dengan kata lain, fungsi referensial menekankan pada referen atau konteks seperti benda, orang, atau peristiwa yang terdapat di luar penutur dan mitra tuturnya.

Dalam fungsi referensial, sebuah pesan atau amanat dipusatkan pada topik atau hal-hal yang sebenarnya dibicarakan. Misalnya dalam sebuah forum diskusi politik. Orang-orang yang berada dalam forum tersebut akan menggunakan istilah (term) khusus yang digunakan dalam bidang politik. Fungsi ini juga dapat ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga seperti *il, elle, on, ils, elles* atau *pronoms neutres* seperti *ça, cela*. Berikut contoh kalimat yang memiliki fungsi referensial.

(49) *De sa fenêtre, il voyait **la Seine***

(Peyroutet, 1994: 6)

‘Dari jendela ia melihat sungai Seine’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (59), fungsi referensial dapat diketahui dari penggunaan subjek *il* yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal untuk *dia (laki-laki)* yang digunakan untuk menunjukkan suatu referen, yakni *la Seine* ‘sungai Seine’. Sungai

Seine adalah salah satu sungai terbesar yang terdapat di Prancis. Pada kalimat (59) penutur menceritakan tentang peristiwa atau kegiatan seseorang yang sedang melihat sungai Seine dari jendela kamarnya.

4. Fungsi puitis (*Fonction poétique*)

Fungsi puitis adalah fungsi bahasa yang terwujud dalam tuturan dimana pusat perhatiannya adalah bentuk pesan. Menurut Peyroutet (1994: 8), « *la fonction poétique est par nature celle de l'originalité esthétique* » 'Fungsi puitis yaitu yang secara alami memiliki kemurnian estetika.' Jadi, fungsi ini terdapat dalam penggunaan bahasa demi nilai estetika atau keindahan bahasa itu sendiri. Fungsi ini banyak digunakan dalam puisi, lagu, dan karya-karya sastra lainnya.

Fungsi puitis berpusat pada bentuk pesan yang menekankan perubahan bahasa pada suatu objek estetik. Oleh sebab itu, penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi, variasi kalimat, penggunaan gaya bahasa, hingga kalimat-kalimat yang mementingkan bunyi, ritme dan intonasi dapat menjadi ciri penggunaan fungsi puitis. Contohnya dalam kalimat berikut.

(50) *Les collines, sous l'avion, creusaient déjà leur sillage d'ombre dans l'or du soir*

(Peyroutet, 1994: 6)

'Bukit-bukit di bawah pesawat, sudah menggali jejak wangi bayangannya di kilau emas langit senja'

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (60), terdapat tiga frasa dengan dua gaya bahasa yang menunjukkan adanya fungsi puitis. Yang pertama adalah personifikasi, ditunjukkan oleh kalimat « *Les collines, sous l'avion, creusaient ...* » 'Bukit-bukit di bawah pesawat menggali ...'. Menggali merupakan kegiatan yang lazim dilakukan oleh

manusia ketika akan menguburkan sesuatu, namun pada kalimat tersebut satuan lingual *menggali* digunakan oleh *bukit-bukit* yang merupakan benda mati.

Gaya bahasa selanjutnya adalah metafora yang ditemukan pada frasa *sillage d'ombre* 'jejak wangi bayangan' dan *l'or du soir* 'kilau emas langit senja'. Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang menekankan pada analogi. Pada contoh (60), analogi yang pertama ditunjukkan oleh *sillage* 'jejak wangi' terhadap *ombre* 'bayangan'. *Sillage* merupakan istilah yang digunakan dalam industri parfum untuk menggambarkan jejak wangi aroma parfum. Satuan lingual *ombre* 'bayangan' dianalogikan memiliki jejak seperti wewangian parfum. Selanjutnya adalah frasa *l'or du soir* 'kilau emas langit senja' yang menganalogikan *le soir* 'senja' dengan *l'or* 'emas'. Frasa tersebut bermakna warna langit saat senja yang kuning keemasan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa contoh (60) menceritakan tentang sebuah bayangan bukit yang terbentuk saat sebuah pesawat melintas di atasnya ketika hari mulai senja. Penggunaan kata-kata yang tidak lazim pada contoh tersebut menciptakan efek yang menarik dan indah, hal inilah yang menjadi titik utama suatu fungsi puitis.

5. Fungsi fatis (*Fonction phatique*)

Fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang pusat perhatiannya adalah terbuka atau tersambungny suatu tuturan. « *La fonction phatique est chargée de faciliter la perception physique du message et de la compréhension, est en principe étrangère au style* » 'Fungsi fatis berperan dalam memfasilitasi penerimaan bentuk pesan dan pemahaman, dan tidak biasa dalam prinsip gaya bahasa.' (Peyroutet, 1994: 8). Fungsi fatis menjadikan bahasa sebagai alat untuk mengadakan komunikasi dengan

sesama manusia, yang berarti sebuah pesan dipusatkan pada hubungan atau kontak lisan antarmanusia.

Fungsi fatis dapat ditandai oleh penggunaan tanda baca, penyederhanaan kalimat maupun teknik penyusunan kalimat. Oleh sebab itu, fungsi fatis hampir tidak terlihat seperti gaya bahasa pada umumnya kecuali jika penulisan atau penyusunan kata-katanya memberi nilai keindahan. Penggunaan fungsi ini dapat dilihat pada contoh dialog berikut.

- (51) Sarah : ***Bonjour! Je suis Sarah, la prof de chant.***
 Tous : *Bonjour!*
 Sarah : ***Tout va bien? Le café est bon?***
 Lucas : *Très bon.*
 Sarah : *Et les croissants?*
 Lucas : *Excellent!*
 Sarah : *Alors, à bientôt.*
 Tous : *Au revoir*

(Girardet, 2008: 11)

- ‘Sarah : Pagi! Saya Sarah, guru menyanyi.
 Tous : Selamat pagi!
 Sarah : Semua baik-baik saja? Apakah kopinya enak?
 Lucas : Sangat enak.
 Sarah : Dan *croissant*-nya?
 Lucas : Sempurna!
 Sarah : Baiklah, sampai jumpa nanti.
 Tous : Sampai jumpa’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Fungsi fatis dapat berupa sapaan, seperti pada contoh (61) dimana sapaan ‘*Bonjour!*’ dan ‘*Tout va bien? Le café est bon?*’ diucapkan oleh penutur (Sarah) kepada mitra tuturnya, yakni Lucas dan kawan-kawannya (Tous). Kedua frasa tersebut digunakan untuk menjalin suatu komunikasi sekaligus untuk menjaga komunikasi agar tetap berjalan.

6. Fungsi metalinguistik (*Fonction métalinguistique*)

Fungsi metalinguistik merupakan fungsi bahasa yang terpusat pada makna, definisi, atau sebuah batasan istilah. Menurut Peyroutet (1994: 7), « *la fonction métalinguistique correspond aux définitions, aux explications que le texte intègre* ». 'Fungsi metalinguistik berkaitan dengan definisi-definisi, penjelasan-penjelasan hingga teks berpadu.' Dengan kata lain, fungsi metalinguistik bertumpu pada kode atau bahasa itu sendiri dimana bahasa digunakan untuk menjelaskan kode atau bahasa tersebut. Dalam bahasa Prancis, fungsi ini biasanya ditandai oleh kata *c'est-à-dire* 'adalah' atau kata-kata dan ekspresi lain yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu. Contohnya pada kalimat berikut.

(52) *Le style mudéjar est celui des artistes musulmans restés en Espagne après la Reconquête*

(Peyroutet, 1994: 6)

'Gaya Mudéjar adalah sebuah seni Islam yang tinggal di Spanyol setelah adanya Reconquista'

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Pada contoh (62), bahasa digunakan untuk memberi definisi terhadap suatu hal, dalam hal ini adalah definisi dari *le style mudéjar* 'gaya mudéjar'. Dengan demikian, fungsi metalinguistik dipakai oleh penutur dan mitra tutur untuk menjelaskan, menguraikan, dan mendefinisikan suatu hal melalui bahasa.

C. Konteks

Untuk memahami makna yang terkandung pada lirik lagu CDP di dalam album *Blonde*, perlu dipahami mengenai konteks dari lirik lagu yang dimaksud. Dubois (2002: 116) menyatakan, « *on appelle contexte l'ensemble du texte dans lequel se situe une unité déterminée, c'est-à-dire les éléments qui précèdent ou qui*

suivent cette unité, son environnement ‘konteks merupakan keseluruhan teks yang terdapat pada kesatuan tertentu, dengan kata lain unsur-unsur yang mendahului atau yang mengikuti kesatuan unit tersebut (lingkungannya)’. Mulyana (2005: 21) menambahkan, konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Sebuah konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut.

Konteks berhubungan erat dengan proses komunikasi, oleh sebab itu segala sesuatu yang berkaitan dengan sebuah tuturan sangat bergantung pada konteks yang mendasari peristiwa tuturan tersebut. Secara rinci, Hymes (dalam Mulyana, 2005: 23-24) menjelaskan delapan unsur tuturan yang disajikan dalam bentuk akronim *SPEAKING*. Berikut penjelasannya.

1. *Setting and Scene* (Latar dan Suasana)

Latar (*setting*) lebih bersifat fisik, yakni meliputi tempat dan waktu terjadinya suatu tuturan, sedangkan suasana (*scene*) merupakan latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tuturan, seperti senang, sedih, romantis, marah, dan sebagainya.

2. *Participants* (Peserta)

Peserta atau partisipan dalam sebuah tuturan merupakan orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik secara langsung (aktif) maupun tidak langsung (pasif). Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan seperti usia, pendidikan, latar sosial, juga dapat menjadi perhatian.

3. *Ends* (Hasil atau Tujuan)

Setiap peristiwa tutur memiliki sebuah maksud dan tujuan yang ingin dicapai, baik oleh penutur maupun mitra tutur. *Ends* inilah yang merupakan hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang diharapkan oleh penutur. *Ends* juga merupakan tujuan akhir dari pembicaraan atau tuturan itu sendiri.

4. *Act sequences* (Pesan atau Amanat)

Act sequences merupakan pesan atau amanat yang terdiri dari bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk pesan berkaitan dengan cara penyampaian suatu topik atau persoalan, sedangkan isi pesan berkaitan dengan persoalan yang sedang dibicarakan atau disampaikan. Bentuk pesan mempertimbangkan pemilihan kata dan penggunaan bahasa agar sesuai dengan isi pesan.

5. *Keys* (Cara)

Cara merujuk pada nada, sikap, atau semangat dalam menyampaikan suatu tuturan. Artinya, *keys* (cara) merujuk pada pelaksanaan percakapan seperti serius, santai, akrab, hormat, maupun tidak hormat.

6. *Instrumentalities* (Sarana)

Sarana adalah media penyampaian suatu tuturan dan bentuk tuturan. Media penyampaian tuturan dapat melalui lisan, tulisan, telegram, telepon, dsb. Sedangkan bentuk tuturan mengacu kepada bahasa, dialek yang digunakan seseorang.

7. *Norms* (Norma)

Norma merujuk pada aturan-aturan perilaku peserta percakapan. Dengan kata lain, norma menunjuk pada aturan yang membatasi peristiwa tindak tutur, misalnya

apa yang boleh dibicarakan dan tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, jorok, dan sebagainya.

8. *Genres* (Jenis)

Genres merujuk kepada jenis atau bentuk wacana. Jenis merujuk kepada kategori dari aktivitas bahasa. Jenis mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, lirik lagu, orasi, dongeng, peribahasa, teka-teki, surat edaran, editorial, dsb.

Berikut contoh penerapan analisis konteks dalam lirik lagu dengan menggunakan komponen tutur *SPEAKING*.

(53) *Lorsque deux "ils" se touchent
Tous nos sens se souviennent
Qu'un baiser fait de deux êtres
Deux âmes liées presque éternelles*

*Lorsque deux "elles" se touchent
Tout en douceur et belles
A l'évidence que l'amour
Fait cette fois toute la différence*

(Fabian dalam www.metrolyrics.com)

‘Ketika dua “mereka” saling menyentuh
Semua rasa menjadi satu
Mereka berciuman
Dua jiwa yang abadi bersatu

Ketika dua “mereka” saling menyentuh
Halus dan indah
Jelas bahwa cinta
Membuat waktu ini berbeda’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (63) merupakan petikan lirik lagu berjudul *Deux Ils, Deux Elles* yang terdapat pada album *Le Secret* yang dirilis pada tanggal 15 April 2013 (*Setting*). Lagu tersebut dinyanyikan dalam suasana yang syahdu dan romantis (*Scene*). Lagu ini merupakan lagu milik Lara Fabian (P1) sebagai penutur dan ditujukan kepada para pendengar lagu (P2) sebagai mitra tutur (*Participants*) sebagai bentuk

dukungan terhadap keberadaan kaum marjinal (homoseksual) (*Ends*). Lagu dengan lirik yang puitis ini menggambarkan dua *Ils* yang merujuk pada kaum laki-laki homoseksual (gay) dan dua *Elles* yang merujuk pada kaum perempuan homoseksual (lesbian) yang saling mencintai. Homoseksualitas dianggap oleh banyak orang sebagai hal yang tabu dan keluar dari norma agama dan norma sosial, namun tidak sedikit orang yang mendukung keberadaan kaum yang “berbeda” ini sebagai bagian dari kampanye hak manusia untuk saling mencintai (*Act sequences*). Lagu ini dinyanyikan dalam keadaan penuh cinta (*Keys*) melalui bahasa Prancis lisan (*Instrumentalities*) dengan memperhatikan norma kesopanan (*Norms*). Lagu tersebut termasuk ke dalam jenis lagu pop-ballad (*Genre*).

D. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah prosedur yang digunakan untuk melihat satuan minimal pembentuk makna dalam suatu unit leksikal. Menurut Tutescu (1979: 70), analisis komponensial:

« ... s'attache à découvrir les éléments constitutifs du sens, à partir des traits les plus simples, unités minimales, invariants paradigmatiques, jusqu'aux plus compliqués, déterminés à un second niveau de langue, au niveau connotatif »

Maksudnya, analisis ini berusaha untuk menemukan unsur-unsur pembentuk makna, mulai dari bagian yang paling sederhana, satuan minimal, invarian paradigmatis, hingga yang paling rumit ditetapkan pada tingkatan kedua sebuah bahasa atau tingkatan konotatif. Dubois (2002: 102) mengemukakan bahwa analisis komponensial adalah suatu prosedur yang digunakan untuk melihat satuan-satuan minimal atau unit-unit semantik terkecil dari suatu makna dalam suatu leksikal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis komponensial atau analisis komponen makna merupakan salah satu cara dalam kajian linguistik yang bertujuan untuk menguraikan dan membandingkan komponen-komponen makna yang dimiliki oleh sebuah kata dengan kata yang lain. Oleh sebab itu, analisis komponensial dapat membantu peneliti menemukan kandungan atau komposisi makna kata. Untuk menemukan komposisi makna kata tersebut, Parera (2004: 159-160) mengemukakan prosedur sebagai berikut.

1. Pilih seperangkat kata yang secara intuitif diperkirakan berhubungan.
2. Temukan analogi di antara kata-kata tersebut.
3. Cirikan komponen atau komposisi semantik atas dasar analogi tadi.

Dalam bahasa Prancis, komponen makna disebut dengan *sème* ‘sem’ sedangkan kata atau satuan terkecil dalam sebuah bahasa biasa disebut *lexème* ‘leksem’. Menurut Tutescu (1979: 74-75), *sème* adalah « *l’unité minimale de sens, le trait pertinent du contenu sémantique, l’invariant de sens.* » Artinya, *sème* adalah unit terkecil sebuah makna yang relevan pada sebuah isi semantik, atau perubahan makna. Senada dengan Tutescu, Dubois (2002:423) mendefinisikan « *le sème est l’unité minimale de signification non susceptible de réalisation indépendante* ». *Sème* adalah satuan terkecil dari makna yang tidak dapat berdiri sendiri. Nilai komponen makna yang dimiliki sebuah leksem dilambangkan dengan positif (+) sedangkan nilai komponen makna yang tidak dimiliki sebuah kata atau leksem dilambangkan dengan negatif (-) (Chaer, 2013: 115).

Sebagai contoh, misalnya kata-kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan seperti *fleuve* dan *rivière* ‘sungai’. Secara harfiah, kedua leksem

tersebut memiliki arti yang sama yakni ‘sungai’, namun keduanya memiliki makna yang berbeda. Leksem *fleuve* mengandung komponen makna (+) *cours d’eau* ‘aliran air’, (+) *se jette dans la mer* ‘bermuara ke laut’, dan (–) *se jette dans un cours d’eau* ‘mengalir ke aliran air yang lain’, sedangkan leksem *rivière* mengandung komponen makna (+) *cours d’eau* ‘aliran air’, (–) *se jette dans la mer* ‘bermuara ke laut’, dan (+) *se jette dans un cours d’eau* ‘mengalir ke aliran air yang lain’. Hal ini dapat dijelaskan pada tabel analisis komponen makna berikut :

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Cours d’eau</i> ‘aliran air’	<i>Se jette dans la mer</i> ‘bermuara ke laut’	<i>Se jette dans un cours d’eau</i> ‘mengalir ke aliran air yang lain’
<i>Fleuve</i>	+	+	–
<i>Rivière</i>	+	–	+

Melalui uraian analisis komponen makna di atas, dapat diketahui bahwa persamaan antara leksem *fleuve* dan *rivière* terletak pada komponen makna *cours d’eau* ‘aliran air’, sedangkan perbedaannya terdapat pada komponen makna *se jette dans la mer* ‘bermuara ke laut’ dan *se jette dans un cours d’eau* ‘mengalir ke aliran air yang lain’. Dengan kata lain, persamaan kedua *sème* di atas adalah jenis atau tipe, sedangkan perbedaan maknanya terletak pada tujuan atau muaranya. *Fleuve* adalah sungai yang aliran airnya langsung bermuara ke laut, sedangkan *rivière* merupakan sungai yang mengalir ke sungai lain terlebih dahulu sebelum aliran airnya bermuara ke laut.

E. Album *Blonde* Karya Penyanyi Cœur de Pirate

Cœur de Pirate adalah seorang penyanyi *francophonie*. Penyanyi dengan nama asli Béatrice Martin ini lahir di Outremont, Québec (Kanada) pada 22 September 1989. Dalam sebuah wawancara (dikutip dari www.cafebabel.co.uk), ia mengatakan bahwa nama Cœur de Pirate digunakan untuk merepresentasikan sisi romantis dan sisi pendendam yang ada ketika seseorang tumbuh dewasa. Selain itu, ia juga menggunakan nama tersebut untuk mengekspresikan kebebasannya, karena menurutnya, ia dapat melakukan apa yang tidak dapat ia lakukan jika tetap memakai nama Béatrice Martin dalam karir bermusiknya.

Selama karirnya, ia sudah merilis 4 album studio dengan puluhan lagu. Album *self-titled* pertamanya dirilis pada tahun 2008 dengan salah satu lagu yang paling terkenal adalah *Comme des Enfants*. Album-album selanjutnya diantaranya *Blonde* yang dirilis pada tahun 2011, *Trauma* (2014), dan yang terakhir album *Roses* di tahun 2015.

Penelitian ini akan membahas gaya bahasa lirik lagu dalam album *Blonde* yang dirilis pada 7 November 2011. Album ini merupakan album kedua dari CDP dan menjadi salah satu album terlaris miliknya. Lagu-lagu dalam album ini cukup berbeda dibandingkan dengan album debut CDP dimana musik dari lagu-lagunya terinspirasi dari musik dan gaya tahun 1960-an. Selama publikasinya, album *Blonde* menuai banyak pujian. Tidak mengherankan bila kemudian album ini sukses menduduki peringkat pertama tangga lagu Québec dan tangga lagu *Canadian iTunes Store*.

Di Eropa, album ini juga meraih kesuksesan di beberapa negara, diantaranya meraih peringkat kelima di tangga lagu Prancis dan peringkat kedua di tangga lagu Wallonia (Belgia). Tidak hanya itu saja, album ini juga meraih penghargaan sebagai Album *Francophone* Terbaik di tahun 2011 oleh *Canadian iTunes Store*, peringkat ke-22 *Best Album of the Year* oleh majalah *Voir*, dan peringkat ke-4 dari sepuluh album terbaik 2011 oleh editor musik Michael Hollet di majalah *Now*. Album ini juga meraih penghargaan *Gold* di Kanada dengan penjualan lebih dari 10.000 kopi serta penghargaan *Platinum* dengan penjualan lebih dari 80.000 kopi di seluruh Belgia. Nama album *Blonde* tidak hanya merepresentasikan sosok CDP yang berambut pirang, namun kata *blonde* sendiri dalam bahasa *slang* Québec berarti teman wanita (pacar).

Album ini berisi 12 lagu yang semuanya ditulis dalam bahasa Prancis. Semua lirik lagu dalam album ini juga ditulis langsung oleh CDP. Hampir semua lagu bertema tentang cinta. Lagu pertama berjudul *Lève Les Voiles*, berisi tentang ajakan untuk ‘mengatur layar menuju jalan yang baru’. Lagu kedua berjudul *Adieu*, berisi tentang sebuah keinginan untuk berpisah dari pasangannya. Lagu ketiga berjudul *Danse et danse*, bercerita tentang bagaimana seseorang yang merasa bebas setelah tidak lagi menjalin hubungan kekasih dengan orang yang sudah membuatnya merasa bodoh. Lagu keempat berjudul *Golden Baby*, bercerita tentang seorang wanita yang mencintai seorang pria, bahkan ia rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya tersebut. Namun pada akhirnya diceritakan bahwa pilihannya salah, karena ternyata orang yang dicintainya membohonginya dan memilih bersama wanita lain.

Lagu kelima berjudul *Ava*, bercerita tentang seorang sahabat yang meyakinkan seorang wanita bernama Ava bahwa pria yang mendekati Ava bukan orang yang pantas untuk menjadi kekasihnya. Selanjutnya lagu keenam berjudul *Loin d'Ici*, lagu yang dinyanyikan secara duet ini berisi tentang bagaimana seseorang memperjuangkan cintanya meskipun harus terpisah dua negara. Di sisi lain, salah seorang di antaranya merasa ragu apakah mereka dapat memulai kehidupan yang baru jika mereka berpisah. Lagu ketujuh berjudul *Les Amours Dévouées*, berisi tentang bagaimana seseorang menjalani sebuah pengabdian cinta. Lagu kedelapan berjudul *Place de la République* yang bercerita tentang sebuah penantian dan kerinduan yang tidak tertanggapi.

Lagu kesembilan berjudul *Cap Diamant* yang berisi tentang pernyataan seorang wanita kepada kekasihnya bahwa dia masih mencintai kekasihnya walaupun sebenarnya kekasihnya tersebut tidak mencintai si wanita. Lagu kesepuluh berjudul *Verseau* yang berisi tentang seorang wanita yang menaruh perasaannya pada seorang pria yang dipanggil Verseau. Wanita tersebut takut kehilangannya bahkan rela menunggunya untuk bisa bersamanya. Bahkan dirinya akan sangat sedih apabila kehilangan sosok Verseau tersebut. Lagu kesebelas berjudul *Saint Laurent* yang berisi tentang penantian seseorang akan kehadiran sosok kekasihnya. Terakhir, lagu keduabelas yang berjudul *La Petite Mort* yang menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi kenyataan bahwa hubungan percintaannya harus kandas karena ditinggalkan sosok orang terkasih. Hal inilah yang kemudian menyebabkan dirinya seakan-akan ‘mati’.

F. Lirik Lagu

Lagu merupakan sebuah hiburan yang dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Sebuah lagu diciptakan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga sebagai media penyampaian segala bentuk ekspresi penyanyi seperti ide, gagasan, pemikiran, bahkan curahan hati yang tertuang dalam lirik, nada, irama yang diperindah dengan iringan musik. Larousse (1999: 207) mendefinisikan « *la chanson est une composition musicale divisée en couples et destinée à être chantée* » ‘lagu adalah suatu komposisi musikal yang terdiri dari bait-bait dan dinyanyikan’. Lagu adalah sebuah karya musik yang dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu (Banoe, 2003: 233). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 624), lagu memiliki dua pengertian, yaitu (1) ragam suara yang berirama dan (2) nyanyian.

Sebuah lagu tidak lepas dari lirik-lirik yang membentuknya. Menurut Larousse (1994: 615), pengertian lirik adalah sebagai berikut.

« *Lyrique: (1) Se disait de la poésie chantée avec accompagnement de la lyre ; (2) Se dit d'un genre poétique inspiré de la poésie lyrique grecque ; (3) Se dit d'une œuvre poétique, littéraire ou artistique où s'expriment avec une certaine passion les sentiments personnels de l'auteur.* »

Artinya, lirik merupakan (1) puisi yang dinyanyikan dengan iringan alat musik, (2) mengacu pada jenis puisi yang terinspirasi oleh lirik Yunani, dan (3) mengacu pada karya puitis, sastra, atau seni yang berupa luapan perasaan pribadi penulis.

Menurut KBBI (2007: 678), lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian. Hal senada juga disampaikan Pasaribu (dalam Astono, 2007: 90) yang menyatakan bahwa lirik

adalah ekspresi seseorang dari alam batinnya tentang suatu hal, baik yang sudah dilihat, didengar, maupun dialaminya.

Secara umum, bentuk lirik lagu sama dengan puisi. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari pola penulisan dan bahasa yang digunakan. Seorang penyair atau pengarang lagu menggunakan bahasa yang tidak biasa melalui permainan kata-kata yang dapat menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap setiap lirik yang dibuatnya. Awe (2003: 51) menjelaskan bahwa lirik lagu terbentuk dari permainan bahasa yang meliputi permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata, melodi dan notasi musik. Permainan kata-kata pada lirik dapat meningkatkan nilai estetika dan menciptakan reaksi emosi para pendengarnya, menarik perhatian, hingga menjadikan sebuah gambaran agar lebih jelas, lebih menarik, dan hidup (Pradopo, 2014: 63).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah sajak berisi kata-kata indah yang di dalamnya terkandung ekspresi seseorang dan dituangkan dalam bentuk nyanyian. Lirik lagu diciptakan berdasarkan pengalaman pengarangnya yang diambil dari keadaan sekitar atau dari alam batinnya. Sebuah lirik lagu ditulis dengan kata-kata yang indah dan estetik agar memunculkan kesan mendalam baik bagi penciptanya maupun pendengarnya.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu mengenai gaya bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Nurul Suwito (2013) dari jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY serta Fitri Nur Rahmawati (2014) dan Munasik (2016) yang berasal dari jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

Penelitian Suwito (2013) berjudul *Fungsi dan Gaya Bahasa Iklan Kosmetik Berbahasa Jerman* membahas tentang fungsi dan gaya bahasa yang terdapat dalam iklan kosmetik berbahasa Jerman di majalah *Cosmopolitan* edisi 2010. Hasil penelitian menunjukkan fungsi apperatif (konatif) yang paling banyak muncul di iklan. Selain itu juga terdapat gaya bahasa hiperbola dan aliterasi yang paling menonjol.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) berjudul *Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album Quelqu'un M'a Dit* membahas tentang jenis dan fungsi gaya bahasa dalam lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un M'a Dit*. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 13 jenis gaya bahasa dengan gaya bahasa paling dominan adalah aliterasi. Selain itu, terdapat pula 4 fungsi gaya bahasa dengan fungsi puitik sebagai fungsi dominan.

Penelitian ketiga berjudul *Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa pada Pidato François Hollande* dari Munasik (2016). Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa dalam pidato François Hollande pada peresmian museum *Fondation Louis Vuitton* dan gedung pertunjukan *Philharmonie*. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk gaya bahasa dengan repetisi sebagai gaya bahasa yang paling banyak muncul. Selain itu, fungsi gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah fungsi referensial.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat diketahui jika gaya bahasa dapat ditemukan di berbagai media, seperti iklan, lagu, hingga pidato. Dalam penelitian ini, ketiga penelitian di atas digunakan sebagai referensi. Ketiganya memiliki topik yang sama dengan topik yang peneliti pilih, yakni jenis dan fungsi gaya bahasa.

Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek, objek, dan data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas jenis dan fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu yang terdapat pada album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai jenis dan fungsi gaya bahasa lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai namanya, penelitian deskriptif kualitatif dilakukan pada data yang kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata. Menurut Moleong (2010: 6), penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena dari subjek penelitian secara utuh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini memuat temuan yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2015: 4). Penelitian kualitatif menempatkan sebuah objek sebagai sesuatu yang berkembang apa adanya sebagai hasil konstruksi pemikiran yang utuh, dinamis, dan tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti sehingga didapatkan suatu data yang mendalam atau mengandung makna (Sugiyono, 2016: 16).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat dimana seorang peneliti mendapatkan data penelitian. Moleong (2010: 132) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah informan yang dimanfaatkan agar dapat memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian berupa semua frasa atau kalimat yang terdapat pada lirik-lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi CDP.

Objek penelitian adalah sesuatu yang dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam kajian linguistik, Kesuma (2007: 26) menjelaskan bahwa objek penelitian bahasa berupa satuan kebahasaan yang dikhususkan untuk diteliti. Maka dari itu, objek penelitian ini berupa gaya bahasa pada lirik lagu yang terdapat dalam album *Blonde* karya penyanyi CDP.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah objek penelitian beserta konteks satuan kebahasaan yang melingkupinya (Kesuma, 2007: 25-26). Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Moleong, 2010: 11). Oleh sebab itu, data dalam penelitian ini berupa frasa atau kalimat yang mengandung gaya bahasa pada lirik-lirik lagu di dalam album *Blonde*.

Sumber data dalam penelitian kualitatif secara menyeluruh berupa narasumber atau informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, serta dokumen atau arsip (Sutopo, 2006: 50). Berbagai sumber tersebut digunakan untuk menjawab dan memahami masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, sumber data berupa lirik-lirik lagu CDP di album *Blonde* yang dirilis pada tahun 2011. Lirik-lirik lagu tersebut diakses melalui situs internet paroles2chansons.lemonde.fr. Data diperoleh dari 12 lagu berbahasa Prancis dalam album ini, yaitu : (1) *Lève Les Voiles*, (2) *Adieu*, (3) *Danse et Danse*, (4) *Golden Baby*, (5) *Ava*, (6) *Loin D'Ici*, (7) *Les Amour Dévouées*, (8) *Place de la République*, (9) *Cap Diamant*, (10) *Verseau*, (11) *Saint Laurent*, dan (12) *La Petite Mort*.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penjaringan data dengan cara mengumpulkan dan mengklasifikan data penelitian (Kesuma, 2007: 41). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dalam penelitian ini diwujudkan dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yaitu teknik SBLC (Simak, Bebas, Libat, Cakap) dan teknik catat.

Teknik sadap adalah pemerolehan data dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang, dalam hal ini ketika peneliti mendengarkan lagu-lagu CDP yang terdapat dalam album *Blonde*. Teknik SBLC dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data, artinya peneliti tidak terlibat langsung terhadap penciptaan lagu. Kedua teknik tersebut dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007: 43-44). Selain dua teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik catat yang merupakan teknik penjaringan data dengan cara mencatat hasil penyimak data pada sebuah tabel data.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan secara berulang-ulang dan cermat satu persatu dari 12 lagu milik CDP yang terdapat dalam album *Blonde*.
2. Mengunduh transkrip lirik lagu di internet dan membacanya berulang-ulang disertai dengan penerjemahan, interpretasi, dan pencarian referensi untuk mendukung pemahaman peneliti.

3. Melakukan teknik catat, yakni dengan menandai dan mencatat setiap kata, klausa, frasa, atau kalimat yang diduga mengandung gaya bahasa.
4. Mengklasifikasikan lirik lagu berdasarkan jenis dan fungsi gaya bahasanya.
5. Memasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk mempermudah proses analisis data. Berikut tabel data yang dimaksud.

Tabel 1. Contoh Tabel Data Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Blonde* Karya Cœur de Pirate

No	Kode Data	Data	Konteks Lagu	Jenis Gaya Bahasa	Fungsi Tuturan yang Mengandung Gaya Bahasa						Keterangan
					1	2	3	4	5	6	
1.	1/1	<p><i>Lève les voiles, ô voilier blanc</i> <i>Mais lève au vent qui tourne</i> <i>Lève les voiles sur d'autres chemins</i> <i>Rêvant de voir la fin</i></p> <p>‘Pasang layarmu, oh kapal putih Tetapi pasanglah pada angin yang berputar Pasang layarmu di jalur yang Bayangkan akhirnya’</p>	<p>Setting & scene: terdapat di lagu <i>Lève Les Voiles</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu adalah munculnya kesan positif untuk melangkah maju</p> <p>Participants: disampaikan kepada (awak) kapal putih untuk memasang layar</p> <p>Ends: lagu ini diciptakan untuk memunculkan kesan yang berbeda dibandingkan lagu lain di dalam album <i>Blonde</i>.</p> <p>Act sequences: ...</p>	Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi pada vokal [ɛ] pada kata <i>lève</i>, diftong [wa] pada kata <i>voiles</i>, <i>voilier</i>, dan <i>voir</i>, vokal nasal [ã] pada kata <i>blanc</i> dan <i>vent</i>, serta vokal nasal [ẽ] pada kata <i>chemin</i> dan <i>fin</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi asonansi pada vokal [ɛ], diftong [wa], vokal nasal [ã], serta vokal nasal [ẽ].

- Kode Data : Kode judul lagu / bait ke-
Kode judul lagu : (1) *Lève Les Voiles*, (2) *Adieu*, (3) *Danse et Danse*, (4) *Golden Baby*, (5) *Ava*, (6) *Loin D'Ici*, (7) *Les Amour Dévouées*, (8) *Place de la République*, (9) *Cap Diamant*, (10) *Verseau*, (11) *Saint Laurent*, dan (12) *La Petite Mort*
- Kode Fungsi Gaya Bahasa
Kode fungsi bahasa: (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi konatif, (3) fungsi referensial, (4) fungsi puitis, (5) fungsi fatis, (6) fungsi metalinguistik

E. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 121). Peneliti menjadi alat penyedia data utama karena mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan di lapangan. Peneliti juga harus mampu memahami, menilai, menyadari, dan mengatasi kenyataan tersebut (Muhammad, 2014: 32-33). Oleh sebab itu, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan tentang gaya bahasa yang dibantu dengan tabel data. Penggunaan tabel ini dapat memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi dan menganalisis data.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan dan pengklasifikasian data, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan upaya peneliti dalam menangani langsung masalah yang terdapat pada data (Sudaryanto, 2015: 7). Dengan demikian, dalam menganalisis data tentunya peneliti harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Metode analisis data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek penelitian. Menurut letak alat penentunya, metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu metode padan dan metode agih. Dalam penggunaannya, metode analisis yang dipilih harus disesuaikan dengan satuan kebahasaan yang diangkat sebagai objek analisis (Kesuma, 2007: 47).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa lirik lagu dalam album *Blonde*. Untuk mencapai tujuan yang pertama yaitu mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa, digunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Karena objek yang diteliti adalah satuan kebahasaan dalam bahasa Prancis, maka alat penentunya adalah satuan kebahasaan yang ada dalam bahasa Prancis itu juga. Alat penentu dalam metode agih merupakan unsur dari bahasa objek penelitian seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, suku kata, titinada, dan sebagainya.

Metode agih diterapkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL merupakan teknik analisis data yang dijalankan dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dimana unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Adapun alat penentu teknik BUL adalah intuisi kebahasaan peneliti terhadap bahasa yang diteliti.

Selain menggunakan teknik dasar, penerapan metode agih juga menggunakan beberapa teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang dimaksud adalah teknik baca markah, teknik ganti, atau teknik balik. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode padan fonetis artikulatoris dan analisis komponensial tergantung dari karakteristik data yang dianalisis. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara melihat secara langsung pemarkah yang bersangkutan, atau dengan kata lain membaca penanda di dalam suatu konstruksi kalimat (Kesuma, 2007: 66).

Pemarkah tersebut dapat berupa imbuhan, kata sambung, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana, 2007: 161; Muhammad, 2014: 254).

Teknik ganti adalah teknik analisis data dengan cara menggantikan satuan kebahasaan tertentu di dalam suatu konstruksi dengan satuan kebahasaan yang lain di luar konstruksi yang bersangkutan (Kesuma, 2007: 58). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, artinya jika unsur tersebut dapat digantikan maka kedua unsur tersebut termasuk ke dalam kelas atau kategori yang sama (Sudaryanto, 2015: 59).

Teknik balik adalah teknik analisis data dengan cara mengubah atau membalikkan struktur satuan kebahasaan yang dianalisis (Kesuma, 2007: 61). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun serta mengetahui kadar keapositifan antara dua unsur yang sama informasinya (Sudaryanto, 2015: 93-101).

Selain menggunakan beberapa teknik yang telah diuraikan di atas, peneliti juga menggunakan metode padan artikulatoris dan analisis komponensial. Metode padan fonetis artikulatoris adalah metode padan yang alat penentunya berupa organ wicara (Sudaryanto, 2015: 16). Metode ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa aliterasi dan asonansi.

Analisis komponensial adalah suatu analisis data yang dapat menunjukkan seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, ataupun ketidaksamaan makna (Pateda, 2010: 261). Dalam penelitian ini, analisis komponensial digunakan untuk

menganalisis gaya bahasa yang bermakna perbandingan, seperti hiperbola, personifikasi, dan sebagainya.

Berikut contoh analisis jenis gaya bahasa lirik lagu dalam album *Blonde* karya CDP.

(64a) *La pluie coule sur mes tempes*
La foudre chante ta descente
Blottie contre ma vie
Ton rire résonne et puis s'enfuit
Je crois qu'il est trop tard

(paroles2chansons.lemonde.fr)

‘Hujan mengalir di pelipisku
 Petir bernyanyi
 Mendekap erat hidupku
 Tawamu menggema dan lalu berlalu
 Aku yakin jika ini sudah terlambat’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Penggalan lirik pada contoh (64a) diambil dari lagu yang berjudul *La Petite Mort*. Langkah pertama menganalisis jenis gaya bahasa lirik lagu (64a) adalah dengan teknik BUL. Dengan teknik tersebut, lirik (64a) dibagi menjadi: 1) *La pluie coule sur mes tempes* ; 2) *La foudre chante ta descente, blottie contre ma vie* ; 3) *Ton rire résonne et puis s'enfuit* ; dan 4) *Je crois qu'il est trop tard*. Berdasarkan pembagian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat gaya bahasa personifikasi pada unsur kedua *La foudre **chante** ta descente, **blottie** contre ma vie* ‘Petir bernyanyi, mendekap erat hidupku’. Kedua satuan lingual yang dicetak tebal tersebut merupakan verba *action*, sedangkan satuan lingual *la foudre* ‘petir’ merupakan benda mati yang melakukan verba *action* tersebut.

Menurut kamus Larousse (1994: 453), *la foudre c'est une décharge électrique aérienne accompagnée de tonnerre et d'éclairs* ‘petir adalah kilatan listrik yang terjadi di udara disertai dengan suara gemuruh dan kilatan cahaya’. Kata *chante*

dalam contoh tersebut berasal dari verba *chanter* yang berarti ‘bernyanyi, menyanyikan’, sedangkan *blottie* merupakan konjugasi verba *blottier* dalam bentuk feminim yang berarti ‘memeluk’ atau ‘mendekap’. *Chanter* didefinisikan sebagai *produire avec la voix des sons mélodieux, faire entendre une chanson, un chant* ‘bersuara dengan melodi, melagukan sebuah lagu atau nyanyian’ (Larousse, 1994: 207). Sedangkan *blottier* didefinisikan *presses avec tendresse une partie de son corps contre quelqu’un, quelque chose* ‘penekanan sebuah bagian tubuh secara lembut terhadap seseorang atau sesuatu’. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua tindakan tersebut lazim dilakukan manusia, namun pada lirik lagu di atas yang melakukan kegiatan tersebut adalah nomina berupa *la foudre* ‘petir’.

Berikut analisisnya menggunakan tabel analisis komponensial.

Sèmes Lexèmes	<i>Animé</i> ‘hidup’	<i>Humain</i> ‘manusia’	<i>Produit une voix</i> ‘menghasilkan bunyi/suara’	<i>Peut presses avec tendresse</i> ‘dapat menekan dengan lembut’
<i>La foudre</i> ‘petir’	–	–	+	+
<i>L’homme</i> ‘manusia’	+	+	+	+

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terdapat 4 *sème*, yakni *animé* ‘hidup’, *humain* ‘manusia’, *produit une voix* ‘menghasilkan bunyi’, dan *peut presses avec tendresse* ‘dapat menekan dengan lembut’. Leksem *la foudre* ‘petir’ memiliki dua *sème*, yakni *produit une voix* ‘menghasilkan bunyi’ dan *peut presses avec tendresse* ‘dapat menekan dengan lembut’ karena adanya penginsanan yang dilakukan oleh pengarang lagu, sedangkan leksem *l’homme* ‘manusia’ memiliki semua *sème*. Jadi, unsur kedua dari lirik (64a) tersebut mengandung gaya bahasa

personifikasi yang merupakan gaya bahasa yang mengibaratkan benda-benda mati, binatang, atau benda abstrak seolah-oleh bersifat seperti manusia.

Setelah menganalisis jenis gaya bahasa, langkah kedua yang peneliti lakukan adalah menentukan fungsi gaya bahasa (fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa). Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode padan referensial, yaitu metode yang alat penentunya berupa referen bahasa (Kesuma, 2007: 48). Referen kalimat pada umumnya adalah peristiwa atau kejadian yang melibatkan berbagai unsur yang berperan penting di dalamnya (Sudaryanto, 2015: 27). Adapun teknik dasar dari metode padan referensial ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Teknik Pilah Unsur Penentu menggunakan daya pilah bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 2015: 26). Data dipilah-pilah sehingga diperoleh unsur yang mengindikasikan fungsi penggunaan gaya bahasa. Dalam penelitian ini, teknik PUP digunakan melalui bantuan komponen tutur *SPEAKING*.

Teknik HBS adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto, 2015: 31).

Berikut contoh fungsi gaya bahasa lirik lagu *La Petite Mort* dalam album *Blonde* karya CDP.

(64b) *La pluie coule sur mes tempes*
La foudre chante ta descente
Blottie contre ma vie
Ton rire résonne et puis s'enfuit
Je crois qu'il est trop tard

(paroles2chansons.lemonde.fr)

‘Hujan mengalir di pelipisku
 Petir bernyanyi
 Mendekap erat hidupku
 Tawamu menggema dan lalu berlalu
 Aku yakin jika ini sudah terlambat’

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Lirik (64b) akan dianalisis fungsinya menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar yakni teknik PUP. Teknik ini diaplikasikan dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING*. *Setting* lagu ini adalah lagu *La Petite Mort*, terdapat dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011 dengan *scene* atau suasana yang sedih. *Participant* yang terlibat dalam tuturan tersebut adalah *je* ‘aku’ (P1) yang sedang mengutarakan pesannya kepada *tu* (P2), dibuktikan dengan adjektif posesif *ton* pada frasa *ton rire* yang menunjukkan kepunyaan milik untuk subjek *tu*. *Ends* atau tujuan dari lirik tersebut adalah untuk menyatakan perasaan kehilangannya karena kepergian sosok *tu*. *Act sequences* ditunjukkan melalui bentuk pesan yang berupa bahasa lisan (bahasa nyanyian) dengan bahasa puitis. Selain itu, isi dari lagu ini menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi kenyataan bahwa hubungan percintaannya harus kandas karena ditinggalkan sosok orang terkasih. Hal inilah yang kemudian menyebabkan dirinya seakan-akan mati. Selanjutnya, unsur *Keys* dalam lagu ini ditunjukkan melalui penyampaian lagu yang dramatis dan menunjukkan perasaan sedih. *Instrumentalities* lagu yakni bahasa Prancis yang disampaikan secara lisan. *Norms* ditunjukkan melalui bahasa yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik, sedangkan *Genre* lagu ini adalah pop.

Langkah berikutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada contoh (64b) adalah melalui teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act*

sequences. Secara ringkas, lirik tersebut menggambarkan perasaan sedih yang amat mendalam karena kehilangan seseorang yang sangat dicintai. Berdasarkan *Act sequences* tersebut, maka lirik (64b) mengandung fungsi ekspresif atau emotif.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016: 363). Dengan demikian, data yang valid adalah kesesuaian data laporan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Stainback dalam Sugiyono, 2016: 364). Karena reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan stabilitas data, maka jika ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi penelitian dengan objek dan metode yang sama, data yang dihasilkan juga tetap sama.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan empat langkah menurut Sugiyono (2016: 366-377), yakni uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), uji *dependability* (uji reliabilitas), dan uji *confirmability* (objektivitas). Uji *credibility* (uji validitas internal) yang digunakan adalah validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993: 75), validitas semantis digunakan untuk mengukur kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dalam konteks. Berdasarkan pengertian tersebut, uji *credibility* dalam penelitian dilakukan dengan membaca atau melakukan pengamatan, penerjemahan dan penafsiran lirik-lirik lagu album *Blonde*, pengecekan, diskusi, dan analisis yang disertai penggunaan referensi pendukung. Uji *transferability* dilakukan dengan cara menuliskan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Uji

dependability atau uji reliabilitas dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian dengan *intra-rater* dan *expert judgement* (dosen pembimbing skripsi). Terakhir, uji *confirmability* dilakukan melalui pengujian hasil penelitian.

BAB IV

JENIS DAN FUNGSI GAYA BAHASA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *BLONDE* KARYA CŒUR DE PIRATE

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa lirik lagu CDP dalam album *Blonde* dan mendeskripsikan fungsi gaya bahasa lirik lagu CDP dalam album *Blonde*. Adapun album tersebut terdiri dari 12 lagu berbahasa Prancis yang dirilis pada tahun 2011. Pada penelitian ini, analisis jenis dan fungsi gaya bahasa lirik lagu CDP dalam album *Blonde* dilakukan secara integral atau tidak dipisahkan agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan menyeluruh.

Setelah dilakukan pendataan dan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 lagu CDP dalam album *Blonde* terdapat 148 data yang terdiri dari 18 gaya bahasa dengan rincian sebagai berikut: aliterasi (17 data), asonansi (37 data), sinekdoke *pars pro toto* (7 data), sinekdoke *totum pro parte* (2 data), metonimia (2 data), metafora (8 data), eufemisme (5 data), hiperbola (16 data), paradoks (5 data), personifikasi (12 data), inversi atau anastrof (4 data), simile (2 data), anafora (11 data), simploke (3 data), asindeton (11 data), polisindeton (4 data), erotesis atau pertanyaan retorik (1 data), dan sarkasme (1 data).

Fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam 12 lagu CDP dalam album *Blonde* tersebut terdiri dari 4 fungsi, diantaranya fungsi ekspresif atau emotif (36 data), fungsi konatif (6 data), fungsi referensial (65 data), dan fungsi puitis (134 data). Satu jenis gaya bahasa dapat mengandung lebih dari satu fungsi gaya bahasa.

Berikut pembahasan mengenai jenis dan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi CDP.

A. Aliterasi (*L'alliteration*)

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan bunyi konsonan yang digunakan untuk memberi efek keindahan atau penekanan. Penggunaan gaya bahasa aliterasi dapat dilihat pada lirik berikut.

(65) *Lève les voiles, ô voilier blanc
 Mais lève au vent qui tourne
Lève les voiles sur d'autres chemins
 Rêvant de voir la fin*

'Pasang layarmu, oh kapal putih
 Tetapi pasanglah pada angin yang berputar
 Pasang layarmu di jalur yang lain
 Bayangkan akhirnya'

Lirik (65) diambil dari lagu *Lève Les Voiles* karya CDP yang terdapat dalam album *Blonde*. Langkah pertama menganalisis jenis gaya bahasa lirik lagu (65) adalah dengan teknik BUL. Dengan teknik tersebut, lirik (65) dibagi menjadi: 1) *Lève les voiles, ô voilier blanc*, 2) *Mais lève au vent qui tourne*, 3) *Lève les voiles sur d'autres chemins, rêvant de voir la fin*. Lirik (65) mengandung gaya bahasa aliterasi yang dapat ditunjukkan dengan metode padan fonetis artikulatoris berikut.

(65a) *Lève les voiles, ô voilier blanc
 [lɛv le vwal o vwalje blã]
 Mais lève au vent qui tourne
 [mɛ lɛv o vã ki tuʁn]
Lève les voiles sur d'autres chemins, rêvant de voir la fin
 [lɛv le vwal syr dotʁ ʃəmẽ ʁevã devwar la fɛ]*

Berdasarkan transkrip fonetis tersebut dapat diketahui adanya pengulangan konsonan [l] dan [v], terutama pada satuan lingual *lève* [lɛv], *voiles* [vwal], dan *voilier* [vwalje]. Konsonan [l] merupakan konsonan apiko-alveolar yang terbentuk karena pertemuan artikulator aktif ujung lidah dan artikulator pasif gigi depan, sedangkan konsonan [v] merupakan konsonan labio-dental yang pelafalannya

dihasilkan melalui pertemuan bibir bawah dengan gigi depan (Derivery, 1997: 24 ; Rohali, 2004: 29-30). Pengulangan kedua bunyi konsonan ini memberikan efek keindahan pada lirik lagu.

Untuk memahami fungsi gaya bahasa, digunakan metode padan referensial dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBS. Teknik PUP digunakan melalui bantuan komponen tutur *SPEAKING* berikut. *Setting* terdapat di lagu *Lève Les Voiles* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* (suasana) dalam lagu adalah munculnya kesan positif untuk melangkah maju. *Participants* dalam lagu ini adalah penutur (P1) yang menyampaikan pesan kepada (awak) kapal putih (P2) untuk memasang layar. *Ends* ditunjukkan melalui tujuan penciptaan lagu, yakni untuk memunculkan kesan berbeda dibandingkan lagu lain di dalam album *Blonde* karena lagu ini merupakan satu-satunya lagu yang tidak memunculkan suara CDP. *Act sequences* dalam lagu sebenarnya tidak memiliki isi atau makna yang berarti karena inspirasi CDP dalam menulis lagu ini datang dari pengalamannya saat sekolah dimana dirinya harus menyanyikan lagu tradisional dengan lirik puitis yang tidak memiliki arti apa-apa. *Keys* ditunjukkan melalui kata-kata yang banyak menggunakan pengulangan bunyi vokal maupun konsonan sehingga menimbulkan kesan indah. *Instrumentalities* lagu adalah bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik lagu. *Genre* lagu yakni pop acapella.

Penentuan fungsi gaya bahasa pada contoh (65) dilakukan melalui teknik HBS yang dipadankan dengan konteks pada lirik lagu, yakni dengan komponen

tutur *Act sequences*. Sebenarnya, lagu ini tidak memiliki isi yang berarti apa-apa karena ditulis berdasarkan memori penulis saat menyanyikan lagu tradisional yang memiliki lirik puitis. Hal ini membuktikan bahwa lirik (65) mengandung fungsi puitis. Bunyi konsonan [l] terasa licin dan cair, sedangkan konsonan *labio dentale* [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut (Peyrouet, 1994: 51). Hal tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut dinyanyikan dengan lembut dan mengalir.

B. Asonansi (*L'assonance*)

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berupa pengulangan bunyi vokal dengan tujuan memberi keindahan atau sekedar sebagai penekanan. Penggunaan gaya bahasa asonansi dalam dilihat pada lirik berikut.

(66) *Oh, Ava, tu relis ces mots sans relâche*
De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge
Tu sais qu'il est lâche

‘Oh Ava, kau baca kembali kata-kata itu tanpa henti
 Surat berisi tiga kalimat yang merenggut usiamu
 Kau tau jika dia pengecut’

Lirik (66) terdapat dalam lagu berjudul *Ava* karya CDP pada album *Blonde*. Langkah pertama yakni menganalisis jenis gaya bahasa lirik lagu (66) adalah dengan teknik BUL. Dengan teknik tersebut, lirik (66) dibagi menjadi: 1) *Oh, Ava, tu relis ces mots sans relâche*, 2) *De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge*, dan 3) *Tu sais qu'il est lâche*. Lirik (66) mengandung gaya bahasa asonansi yang dapat ditunjukkan dengan metode padan fonetis artikulatoris berikut.

(66a) *Oh, Ava, tu relis ces mots sans relâche*
 [o ava, tu ʁəli se mo sɑ̃ ʁəlaʃ]
De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge
 [də lɛʁ də tʁwa fʁaʒe ki taʁaʃ tɔ̃naʒ]

Tu sais qu'il est lâche
[ty sɛ kilɛ laʃ]

Melalui transkrip fonetik tersebut dapat diketahui bahwa lirik (66) mengandung gaya bahasa asonansi, yakni pengulangan vokal [a] terutama pada *syllabe* terakhir satuan lingual *relâche* [ʁəlaʃ], *t'arrachent* [taʁaʃ], *âge* [aʒ] dan *lâche* [laʃ]. Pengulangan tersebut memberikan efek keindahan sekaligus penekanan atau penegasan pada lirik lagu.

Selanjutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa digunakan metode padan referensial dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBS. Teknik PUP diaplikasikan melalui komponen tutur *SPEAKING*. *Setting* lagu terdapat di lagu Ava dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011 sedangkan *scene* (suasana) dalam lagu digambarkan sebagai kisah percintaan yang penuh dengan problematika. *Participants* yang terlibat adalah penutur (P1) kepada seorang perempuan cantik yang dipanggil Ava (P2). *Ends* lagu adalah meyakinkan Ava bahwa kekasihnya bukan orang yang pantas baginya. *Act sequences* dalam lagu ini adalah penggambaran secara puitis dan dramatis sosok Ava yang dikatakan sebagai wanita yang anggun dan sangat cantik dan kemudian memiliki kekasih. Namun ternyata, kekasihnya tersebut malah mengkhianatinya. Meskipun demikian, Ava digambarkan masih ingin bersama dengannya karena cintanya yang mendalam. Maka dari itu, penutur dalam lagu ini (sahabat Ava) seakan-akan memberikan satu gambaran kepada Ava bahwa laki-laki yang dicintainya bukanlah seseorang yang pantas untuk bersama dengannya. *Keys* ditunjukkan melalui pemilihan kata-kata yang memperlihatkan perasaan sedih dan terluka karena dibohongi dan dikhianati oleh sang kekasih serta dibuktikan dengan kalimat *il est lâche* 'dia pengecut'.

Instrumentalities dalam lagu adalah bahasa Prancis lisan. *Norms* pada lirik lagu menunjukkan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar di dalamnya. *Genre* lagu adalah pop dengan sentuhan musik retro.

Langkah berikutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada contoh (66) adalah melalui teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu ditulis dengan bahasa yang puitis dan cenderung dramatis, artinya lirik (66) mengandung fungsi ekspresif. Bunyi vokal [a] yang diucapkan dengan kuat mengungkapkan kekesalan dan kemarahan (Peyrouet, 1994: 51). Hal ini menunjukkan penegasan sosok penutur (sahabat Ava) kepada Ava bahwa laki-laki yang dicintainya tidak pantas untuk bersama dengannya.

C. Sinekdoke (*La synecdoque*)

1. Sinekdoke *pars pro toto* (*La synecdoque particularisante*)

Sinekdoke *pars pro toto* menggunakan satu item atau elemen tertentu untuk menggantikan keseluruhan item atau elemen. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* dapat dilihat pada lirik berikut.

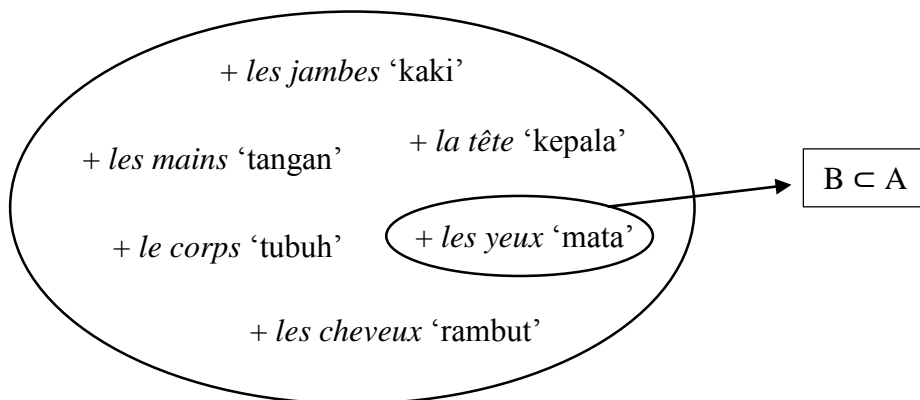
(67) *Quand tu franchis ces lignes*
Je suis brulée par l'usure
Je ne vis que pour tes yeux de gris

‘Ketika kau melewati garis ini
 Aku terbakar oleh keusangan
 Aku hanya hidup untuk mata abu-abumu’

Lirik (67) merupakan penggalan lirik lagu dalam album *Blonde* milik CDP yang berjudul *Verseau*. Langkah pertama menganalisis jenis gaya bahasa pada lirik lagu (67) adalah dengan teknik BUL. Dengan teknik tersebut, lirik

(67) dibagi menjadi: 1) *Quand tu franchis ces lignes, je suis brulée par l'usure*, dan 2) *Je ne vis que pour tes yeux de gris*. Berdasarkan pembagian tersebut, diketahui bahwa unsur kedua mengandung gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto*, yakni pada satuan lingual *tes yeux*.

Satuan lingual *tes yeux* 'matamu' merupakan bagian tubuh yang dimiliki seseorang. Satuan lingual tersebut menyatakan sebagian dari keseluruhan elemen seseorang secara utuh. Untuk mengetahui relasi antara elemen tersebut, digunakan diagram berikut.



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa A merepresentasikan keseluruhan elemen bagian tubuh seseorang secara utuh, sementara B merupakan komponen elemen seperti *les jambes* 'kaki', *la tête* 'kepala', *les mains* 'tangan', *le corps* 'tubuh', *les yeux* 'mata', *les cheveux* 'rambut'. Satuan lingual *tes yeux* yang bermakna 'matamu' termasuk ke dalam keseluruhan elemen dalam diagram sehingga dapat diketahui jika lirik tersebut mengandung gaya bahasa sinekdoke *pars pro toto* atau *synecdoque particularisante*.

Setelah mengetahui adanya penggunaan gaya bahasa pada lirik (67), langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik tersebut. Untuk itu, digunakan teknik dasar PUP dengan teknik lanjutan HBS. Teknik PUP diaplikasikan melalui bantuan komponen tutur *SPEAKING* berikut.

Setting terdapat di lagu berjudul *Verseau* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana (*scene*) dalam lagu ini adalah ceria karena disampaikan dengan notasi dan tempo yang cenderung cepat. *Participants* yang terlibat adalah penutur (P1) yang menyampaikan sesuatu kepada seseorang yang dipanggil *Verseau* (P2). *Ends* atau tujuannya adalah untuk menyatakan perasaan penutur bahwa dirinya tidak ingin kehilangan sosok *Verseau*. *Act sequences* ditunjukkan melalui penggambaran sosok *Verseau* sebagai sosok pria yang disukai oleh banyak wanita. Salah satunya adalah sosok *je* (si wanita) yang menaruh perasaannya pada pria tersebut. Ia takut kehilangannya bahkan rela menunggunya untuk bisa bersamanya. Bahkan sosok *je* akan sangat sedih apabila kehilangan sosok tersebut. Bentuk liriknya pun puitis dan romantis. *Keys* ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan takut akan kehilangan seseorang yang dicintainya. *Instrumentalities* disampaikan dengan bahasa Prancis lisan. *Norms* menunjukkan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar di dalam lirik lagu. *Genre* lagu yakni pop.

Setelah melakukan teknik PUP, langkah berikutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada lirik (67) adalah dengan menggunakan teknik HBS

yang dipadankan dengan konteks, dalam hal ini komponen tutur *Act sequences*. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui terdapat tiga fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, yakni fungsi ekspresif atau fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi puitis. Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui penyampaian lirik lagu yang menyatakan kerinduan penutur terhadap sosok *Verseau*. Fungsi referensial ditunjukkan melalui sesuatu hal yang berpusat pada topik tuturan, yakni *tes yeux* ‘matamu’ yang ditunggu oleh sosok ‘je’. Fungsi gaya bahasa selanjutnya adalah fungsi puitis yang terletak pada satuan lingual *tes yeux* ‘matamu’ dimana hal tersebut ditulis secara puitis dan romantis untuk menggantikan sosok *Verseau* secara keseluruhan.

2. Sinekdoke *totum pro parte* (*La synecdoque généralisante*)

Sinekdoke *totum pro parte* adalah gaya bahasa yang menggunakan keseluruhan suatu hal untuk menyatakan sebagian hal. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke *totum pro parte* dapat dilihat pada contoh berikut.

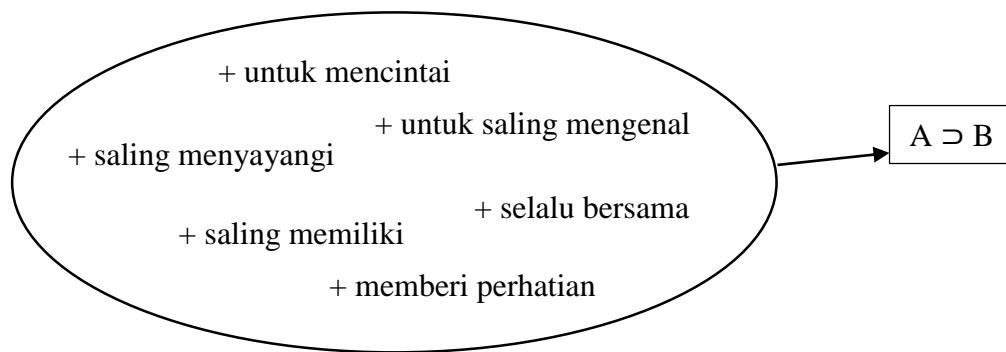
(68) *Et j'aurais tout fait pour connaître tes fins*

‘Dan aku lakukan apapun untuk mengetahui tujuanmu’

Lirik (68) merupakan penggalan lirik lagu dalam album *Blonde* milik CDP yang berjudul *Golden Baby*. Lirik tersebut diduga mengandung gaya bahasa sinekdoke *totum pro parte*, yakni pada satuan lingual *tes fins*.

Satuan lingual *tes fin* ‘tujuanmu’ merupakan gambaran dari sesuatu yang dimiliki seseorang, dalam hal ini adalah sebuah tujuan. Tujuan yang dimiliki seseorang bermacam-macam, namun jika dilihat dari lirik di atas dapat diketahui bahwa tujuan yang dimaksud adalah tujuan seseorang dalam

menjalani suatu hubungan. Dengan kata lain, elemen berupa satuan lingual *tes fin* secara keseluruhan menggantikan elemen-elemen tertentu. Untuk mengetahui relasi antara elemen tersebut, digunakan diagram berikut.



Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa A adalah keseluruhan elemen tujuan seseorang dalam menjalani suatu hubungan, sementara B merupakan komponen elemen seperti ‘untuk mencintai’, ‘untuk saling mengenal’, ‘saling memiliki’, ‘saling menyayangi’, ‘selalu bersama’, hingga ‘memberi perhatian’. Satuan lingual *tes fins* yang bermakna ‘tujuanmu’ mengacu pada keseluruhan elemen yang menggantikan elemen-elemen pada diagram sehingga dapat diketahui jika lirik tersebut mengandung gaya bahasa sinekdoke *totum pro parte* atau *synecdoque généralisante*.

Setelah mengetahui adanya penggunaan gaya bahasa pada lirik (68), langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik tersebut. Untuk itu, digunakan teknik dasar PUP dengan teknik lanjutan HBS. Teknik PUP diaplikasikan melalui konteks lagu dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Setting pada lirik tersebut terdapat di lagu *Golden Baby* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana (*scene*) dalam lagu

digambarkan ceria. *Participants* yang terlibat yakni penutur (P1) kepada kekasih yang dipanggil *Golden Baby* (P2). *Ends* (tujuan) penutur pada lagu yakni untuk menyatakan perasaannya kepada kekasihnya. *Act sequences* pada lagu bercerita tentang seorang wanita yang mencintai seseorang. Ia rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya tersebut. Namun pada akhirnya diceritakan bahwa pilihannya salah, karena ternyata orang yang dicintainya membohonginya dan memilih bersama wanita lain. Selain itu, *act sequences* juga ditunjukkan melalui bentuk penyampaian lirik lagu yang puitis. *Keys* pada lirik lagu disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang memperlihatkan suatu usaha pembuktian cinta, seperti yang ditunjukkan pada kalimat *j'aurais tout fait pour connaitre tes fins* 'aku lakukan apapun untuk mengenal tujuanmu'. *Instrumentalities* lirik lagu tersebut adalah bahasa Prancis lisan dengan pemakaian bahasa Inggris pada judul dan beberapa bagian refrain. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik lagu. *Genre* lagu tersebut adalah pop.

Langkah berikutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada contoh (70) adalah melalui teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui terdapat tiga fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, yakni fungsi ekspresif atau fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi puitis. Fungsi ekspresif ditunjukkan pada kalimat *Et j'aurais tout fait pour connaître tes fins* 'dan aku lakukan apapun untuk mengetahui tujuanmu' yang menunjukkan kerelaan hati seseorang untuk

melakukan apapun demi mengenal tujuan sang kekasih mencintainya. Fungsi referensial ditunjukkan melalui sesuatu hal yang berpusat pada topik tuturan, yakni *tes fins* ‘tujuanmu’ yang ingin diketahui oleh sosok ‘je’. Fungsi gaya bahasa selanjutnya adalah fungsi puitis yang terletak pada frasa *tes fins* ‘tujuanmu’ dimana frasa tersebut ditulis secara puitis dan romantis untuk menggantikan sosok *Golden Baby* secara keseluruhan.

D. Metonimia (*La métonymie*)

Metonimia dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang menggunakan nama sebuah item untuk menyatakan hal lain yang memiliki hubungan erat. Gaya bahasa metonimia dapat dilihat pada lirik berikut.

(69) *Et je ne sais plus si tu en vaux la peine*
C'est plutôt dur d'en être certaine
Et quand tu seras à la Porte des Ternes
Ce soir, ne m'oublie pas

‘Dan aku tidak tahu lagi jika kau menghargai rasa sakit
 Terlalu sulit meyakinkannya
 Dan ketika kau akan pergi ke *Porte des Ternes*
 Malam ini, jangan lupakan aku’

Bait (69) merupakan penggalan lirik lagu dalam album *Blonde* milik CDP yang berjudul *Place de la République*. Langkah pertama menganalisis jenis gaya bahasa pada lirik lagu tersebut adalah dengan teknik BUL. Dengan teknik tersebut, lirik tersebut dibagi menjadi: 1) *Et je ne sais plus si tu en vaux la peine*, 2) *C'est plutôt dur d'en être certaine*, 3) *Et quand tu seras à la Porte des Ternes ce soir, ne m'oublie pas*. Berdasarkan pembagian tersebut diketahui bahwa unsur ketiga mengandung gaya bahasa metonimia terutama pada satuan lingual *la Porte de Ternes*.

La Porte des Ternes adalah nama sebuah tempat di kota Paris, tepatnya di *arrondissement* ke-17 (*17^e arrondissement*). Tempat ini terletak di ujung *Avenue de Ternes* dan merupakan pintu masuk menuju wilayah Neuilly-sur-Seine (*Avenue du Roule*). Nama *La Porte des Ternes* sebenarnya sudah tidak digunakan lagi dalam nomenklatur (tata nama) resmi jalan-jalan di kota Paris, namun sebagian besar penduduk Paris masih menggunakan nama tersebut dibandingkan *L'Avenue de la Porte-des-Ternes* (www.paristoric.com). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa satuan lingual *La Porte des Ternes* digunakan untuk menggantikan nama tempat atau jalan. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

<div style="text-align: center;">Sèmes</div> <div style="text-align: center;">Lexèmes</div>	<div style="text-align: center;"><i>Appellation</i></div> <div style="text-align: center;">‘nama’</div>	<div style="text-align: center;"><i>Lieu public</i></div> <div style="text-align: center;">‘tempat umum’</div>	<div style="text-align: center;"><i>Situé à Paris</i></div> <div style="text-align: center;">‘terletak di kota Paris’</div>
<div style="text-align: center;"><i>La Porte des Ternes</i></div> <div style="text-align: center;">(<i>nom de rue</i>)</div>	+	+	+
<div style="text-align: center;"><i>Rue</i></div> <div style="text-align: center;">‘jalan’</div>	–	+	+

Berdasarkan analisis komponensial tersebut dapat diketahui tiga *sèmes*, yakni *appellation* ‘nama’, *lieu public* ‘tempat umum’, dan *situé à Paris* ‘terletak di kota Paris’. Leksem *La Porte des Ternes* memiliki semua *sèmes*, sedangkan leksem *Rue* ‘jalan’ hanya memiliki dua *sèmes*, yakni *lieu public* ‘tempat umum’, dan *situé à Paris* ‘terletak di kota Paris’. Kalimat pada data (69) hanya menyebutkan penamaan secara langsung tanpa menyebutkan penamaan secara rinci. Meskipun demikian, kedua leksem tersebut memiliki hubungan yang erat, sehingga walaupun hanya

menyebutkan *La Porte des Ternes* saja dapat langsung mengacu pada sebuah jalan di kota Paris.

Setelah menentukan jenis gaya bahasa pada lirik (69), langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi bahasa yang terdapat dalam tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik tersebut. Penentuan fungsi gaya bahasa dilakukan melalui teknik dasar PUP dilanjutkan dengan teknik HBS. Teknik dasar PUP dilakukan dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Setting lagu terdapat di lagu berjudul *Place de la République* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu ini adalah kerinduan dan penantian. *Participants* yang terlibat adalah *je* atau penutur (P1) kepada kekasihnya (P2). *Ends* (tujuannya) untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya tentang sebuah penantian dan kerinduan yang tidak tertanggapi. *Act sequences* dalam lagu diceritakan tentang seorang wanita yang teringat akan kenangan tentang kekasihnya. Bahkan si wanita rela melakukan apa saja demi pria yang dikasihinya tersebut. Namun, ketika si wanita ingin mengajaknya berbicara di suatu tempat di Paris, kekasihnya tidak memerdulkannya dan malah pergi ke *Porte des Ternes*. Akhirnya si wanita memutuskan untuk pergi meninggalkan kekasihnya tersebut. Ia tahu jika si pria sudah memiliki kekasih lain. Meskipun demikian, ia tetap berharap agar kekasihnya tersebut masih menyimpan perasaan cintanya untuknya. *Keys* pada lirik tersebut disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan harapan dan perasaan sedih, yakni dengan kata-kata *ne m'oublie pas* 'jangan lupakan aku'. *Instrumentalities* disampaikan dalam bahasa Prancis lisan.

Norms ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik. *Genre* lagu pop.

Fungsi gaya bahasa pada contoh (69) kemudian ditentukan melalui teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui terdapat satu fungsi tuturan atau fungsi bahasa, yakni fungsi referensial yang mengacu pada topik tuturan, dalam hal ini sebuah tempat di kota Paris bernama *La Porte des Ternes*.

E. Metafora (*La métaphore*)

Metafora adalah perbandingan analogis antara dua kata atau ungkapan. Penggunaan gaya bahasa metafora pada lirik lagu CDP dapat dilihat pada lirik berikut.

(70) *J'ai couru en longeant la Seine*
En espérant te retrouver, l'âme sereine
J'ai couru sans savoir comment
Ni pourquoi on s'emballe,

‘Aku berlari sepanjang sungai Seine
 Sambil berharap menemukanmu, jiwa yang damai
 Aku berlari tanpa tahu bagaimana
 Atau mengapa kita berlari sangat cepat’

Lirik (70) merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Place de la République* karya CDP dalam album *Blonde*. Langkah awal menganalisis jenis gaya bahasa yang terkandung dalam lirik tersebut, digunakan teknik dasar BUL sebagai berikut :

1) *J'ai couru en longeant la Seine en espérant te retrouver, l'âme sereine* dan 2) *J'ai couru sans savoir comment ni pourquoi on s'emballe*. Selanjutnya dengan teknik lanjutan baca markah diketahui pemarkah berupa satuan lingual yang diduga

mengandung gaya bahasa metafora, yakni *tu* ‘kamu’ (kekasih ‘*je*’) yang ditunjukkan dengan kata ganti *te* ‘-mu’ dan *l’âme sereine* ‘jiwa yang tenang’.

L’âme sereine terdiri dari dua kata, *l’âme* ‘jiwa’ dan *sereine* ‘tenang’.

Menurut Alain dan Chevalier (1990: 28),

« le mot âme évoque un pouvoir invisible, être distinct, partie d'un vivant ou simple phénomène vital, matériel ou immatériel, mortel ou immortel, principe de vie, d'organisation, d'action sauf fugaces apparitions, toujours invisible et ne se manifestant que par ses actes. Par son pouvoir mystérieux, il suggère une force supranaturelle, un esprit, un centre énergétique »

Artinya, kata jiwa dapat diartikan sebagai kekuatan yang tak terlihat, yang terpisah, bagian dari fenomena penting hidup yang sederhana, materil atau imateril (jasmaniah), fana atau kekal, prinsip hidup, organisasi, tindakan, tidak terlihat dan tidak bergolak oleh tindakannya. Dengan kekuatannya yang misterius, ia menyarankan kekuatan supranatural, sebuah roh, dan pusat energi.

Sosok *tu* ‘kamu’ (kekasih ‘*je*’) dalam lirik (70) tentu saja merupakan manusia (*l’homme*). Setiap manusia pasti memiliki jiwa yang membuatnya tetap hidup dan berpikir. Dalam ilmu teologi, jiwa dipercaya akan hidup terus setelah seseorang meninggal, bahkan sebagian agama mengajarkan bahwa Tuhanlah yang menciptakan jiwa (Brigdwat dan Sherwood, 2007: 1854). Setiap jiwa adalah sesuatu yang tenang, begitu pula manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk hidup yang memiliki rasa ketenangan dalam dirinya. Meskipun demikian, manusia akan tetap hidup meskipun jiwanya sudah terganggu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *l’âme sereine* dapat digunakan sebagai perbandingan analogis terhadap sosok manusia, dalam hal ini merupakan sosok *tu* ‘kamu’ (kekasih ‘*je*’). Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

Sèmes Lexèmes	<i>Avoir une forme</i> ‘berwujud’	<i>Existe</i> ‘hidup’	<i>Visible</i> ‘terlihat kasat mata’	<i>Calme</i> ‘tenang’
<i>L’âme sereine</i> ‘jiwa yang tenang’	±	+	–	+
<i>Tu</i> ‘kamu’ (kekasih ‘je’)	+	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial di atas dapat diketahui terdapat 4 *sèmes*, yakni *humain* ‘manusia’, *existe* ‘hidup’, *visible* ‘terlihat kasat mata’, dan *calme* ‘tenang’. Leksem *l’âme sereine* ‘jiwa yang tenang’ memiliki dua *sèmes*, yakni *existe* ‘hidup’ dan *calme* ‘tenang’, sedangkan leksem *tu* ‘kamu’ memiliki semua *sèmes*. Dengan demikian, dapat diketahui persamaan antara kedua leksem tersebut, yakni berwujud, hidup, dan tenang. Meskipun demikian, *L’âme sereine* dan *Tu* memiliki perbedaan yang cukup mendasar, dimana *L’âme sereine* tidak terlihat kasat mata sedangkan *Tu* sebaliknya. Perbandingan dengan gaya bahasa metafora pada kedua leksem tersebut dihadirkan untuk menerangkan bahwa penutur menganggap kekasihnya tersebut sebagai jiwa yang penuh dengan ketenangan.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik (70), langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik tersebut. Untuk itu, digunakan teknik dasar PUP dengan teknik lanjutan HBS. Teknik dasar PUP diaplikasikan melalui komponen tutur *SPEAKING* berikut.

Setting lagu terdapat di lagu berjudul *Place de la République* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu ini adalah kerinduan dan penantian. *Participants* yang terlibat adalah *je* atau penutur (P1) kepada kekasihnya (P2). *Ends* (tujuannya) untuk menyatakan perasaan penutur

kepada kekasihnya tentang sebuah penantian dan kerinduan yang tidak ditanggapi. *Act sequences* dalam lagu adalah bentuk dan isi dari lagu itu sendiri. Bentuk lagu adalah puitis, sedangkan isi lagu adalah tentang seorang wanita yang teringat akan kenangan tentang kekasihnya. Bahkan si wanita rela melakukan apa saja demi pria yang dikasihinya tersebut. Namun, ketika si wanita ingin mengajaknya berbicara di suatu tempat di kota Paris, kekasihnya malah tidak memerdulkannya. Akhirnya si wanita memutuskan untuk pergi meninggalkan kekasihnya tersebut. Ia tahu jika si pria sudah memiliki kekasih lain. Meskipun demikian, ia tetap berharap agar kekasihnya tersebut masih menyimpan perasaan cintanya untuknya. *Keys* disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan adanya suatu harapan, yakni dengan menggunakan kalimat *en espérant te retrouver* ‘sambil berharap menemukanmu’. *Instrumentalities* ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik lagu. *Genre* lagu tersebut yakni pop.

Fungsi gaya bahasa pada lirik (70) kemudian ditentukan melalui teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Lagu tersebut menceritakan bagaimana perasaan seorang wanita menunggu seorang pria yang dicintainya. Dengan demikian, gaya bahasa metafora dalam lirik tersebut menunjukkan fungsi ekspresif untuk mengekspresikan kecintaannya pada sosok yang dikasihinya tersebut. Selain mengandung fungsi ekspresif, lirik tersebut juga mengandung fungsi puitis, karena terdapat penggunaan satuan lingual *l'âme sereine* untuk menganalogikan secara langsung sifat seseorang yang penuh ketenangan.

F. Eufemisme (*L'euphémisme*)

Eufemisme adalah ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa kasar dan dapat menyinggung perasaan seseorang. Penggunaan eufemisme dapat dilihat pada lirik berikut.

(71) *Et bien chéri **prends donc la porte**
Car tu sais que plus rien ne m'importe*

‘Dan baik sayang, itu pintunya di sana
Karena kau tahu bahwa tidak ada apa-apa lagi yang kubawa’

Lirik (71) merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Adieu* dari album *Blonde* karya penyanyi Cœur de Pirate. Untuk menganalisis jenis gaya bahasa pada lirik tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah menggunakan teknik dasar BUL sebagai berikut : 1) *Et bien chéri, prends donc la porte*, dan 2) *Car tu sais que plus rien ne m'importe*. Dari pembagian tersebut dapat diketahui adanya penggunaan gaya bahasa eufemisme, terutama pada satuan lingual *prends donc la porte*.

Secara harfiah, *prends la porte* berarti mengambil pintu, sedangkan satuan lingual *donc* ‘jadi’ disini merupakan konjungsi koordinatif yang menandakan sebuah kesimpulan. Dengan demikian, klausa *prends donc la porte* dapat dipahami dengan padanan ‘pintunya di sebelah sana’. Dalam percakapan sehari-hari klausa tersebut mengandung makna imperatif sehingga pada kalimat (71), klausa *prends la porte* dapat digantikan oleh kata yang lebih singkat. Klausa tersebut dapat digantikan dengan imperatif *sors-toi* ‘pergilah’, sehingga dengan menggunakan teknik ganti, kalimat (73) menjadi:

(71a) *Et bien chéri **sors-toi!**
Car tu sais que plus rien ne m'importe*

Penggantian klausa *prends la porte* dengan imperatif *sors-toi* tidak mengubah makna karena keduanya sama-sama menunjukkan keinginan sosok *je* sebagai penutur agar seseorang (*tu* ‘kamu’) pergi dari hadapannya.

Selanjutnya untuk menentukan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik (71), digunakan metode padan dengan teknik dasar PUP yang dibantu dengan komponen tutur *SPEAKING*. *Setting* terdapat di lagu *Adieu* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu adalah kekecewaan. *Participants* yang terlibat adalah penutur (P1) kepada kekasih yang sudah menyakiti hatinya (P2). *Ends* (tujuan) agar kekasihnya mengucapkan selamat tinggal sehingga hubungan keduanya berakhir. *Act sequences* pada lagu ini berisi tentang sebuah keinginan untuk berpisah dari pasangannya. Lirik dalam lagu ini sendiri merupakan lirik sederhana tentang perpisahan yang umum dirasakan banyak pasangan yakni ketika mengalami sebuah fase dimana seorang kekasih sangat ingin melupakan pasangannya bahkan mengharapkan dirinya menghilang dari kehidupannya. *Keys* disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan tidak suka seseorang terhadap mantan kekasihnya. *Instrumentalities* disampaikan dalam bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik lagu. *Genre* lagu pop.

Penentuan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada contoh (71) dilakukan melalui teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui bahwa lirik lagu berisi tentang keinginan seorang kekasih dalam melupakan pasangannya bahkan

mengharapkan kekasihnya tersebut menghilang dari kehidupannya, hal ini dibuktikan dengan pemakaian imperatif *prends donc la porte*. Dengan demikian, gaya bahasa eufemisme dalam lirik tersebut menunjukkan fungsi konatif untuk menunjukkan permintaan seseorang agar kekasihnya pergi.

G. Hiperbola (*L'hyperbole*)

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan, yakni dengan membesar-besarkan suatu hal. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam lirik lagu CDP dapat dilihat pada lirik berikut.

(72) *Et voilà que tu ne peux plus chanter*
Je crois bien que je suis seule à t'aimer
Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges
Que tu ne prends plus la peine de raconter

‘Dan inilah ketika kau tidak dapat lagi bernyanyi
 Aku yakin jika hanya aku yang mencintaimu
 Bibirmu terbakar ribuan dusta
 Yang tidak lagi sudi kau ceritakan’

Lirik (72) diambil dari lagu berjudul *Cap Diamant* pada album *Blonde* karya penyanyi CDP. Melalui teknik dasar BUL, lirik tersebut dapat dibagi menjadi 1) *Et voilà que tu ne peux plus chanter*, 2) *Je crois bien que je suis seule à t'aimer*, dan 3) *Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges que tu ne prends plus la peine de raconter*. Berdasarkan pembagian tersebut dapat diketahui jika unsur ketiga mengandung gaya bahasa hiperbola, terutama pada kalimat *Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges* ‘bibirmu terbakar ribuan dusta’. Kalimat tersebut dikatakan berlebihan karena terdapat frasa yang lebih netral yaitu *mensonger* ‘berbohong/berdusta’. Berikut analisisnya menggunakan tabel analisis komponensial.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Ne pas dire la vérité</i> ‘tidak mengatakan kebenaran’	<i>La mauvaise action</i> ‘tindakan yang tidak baik’	<i>Avoir le sens exagéré</i> ‘maknanya berlebihan’
<i>Brûlent tant de mille mensonges</i> ‘terbakar ribuan dusta’	+	+	+
<i>Mensonger</i> ‘berbohong/berdusta’	+	+	–

Berdasarkan analisis komponensial di atas dapat diketahui tiga *sèmes*, yakni *ne pas dire la vérité* ‘tidak mengatakan kebenaran’, *la mauvaise action* ‘tindakan yang tidak baik’, dan *avoir le sens exagéré* ‘maknanya berlebihan’. Leksem (*lexeme*) *mensonger* ‘berbohong/berdusta’ memiliki dua *sèmes*, yakni *ne pas dire la vérité* ‘tidak mengatakan kebenaran’ dan *la mauvaise action* ‘tindakan yang tidak baik’, sedangkan leksem *brûlent tant de mille mensonges* ‘terbakar ribuan dusta’ memiliki semua *sèmes*, termasuk sem *avoir le sens exagéré* ‘maknanya berlebihan’. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat *brûlent tant de mille mensonges* ‘terbakar ribuan dusta’ pada lirik (72) mengandung gaya bahasa hiperbola.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik (72), langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik tersebut. Penentuan fungsi gaya bahasa dilakukan dengan metode padan dengan teknik dasar PUP dilanjutkan dengan teknik HBS. Berikut penerapan teknik dasar PUP dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING*.

Setting lagu terdapat di lagu berjudul *Cap Diamant* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Cap Diamant* sendiri merupakan salah satu tempat di Québec, Kanada. *Scene* (suasana) dalam lagu ini cenderung ringan.

Participants yang terlibat adalah wanita sebagai penutur (P1) yang menyampaikan lagu tersebut kepada kekasihnya (P2). *Ends* bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya bahwa ia masih mencintai kekasihnya walaupun sebenarnya kekasihnya tidak mencintai si penutur. *Act sequences* dalam lagu diceritakan bahwa terdapat sepasang kekasih yang menjalani hubungan rahasia. Si wanita yakin jika hanya dirinyalah yang mencintai si pria dan berharap agar kekasihnya tersebut tidak meninggalkannya. Padahal, si pria tersebut hanya berbohong dan merasa terpaksa mencintai si wanita. Ia melakukannya sebagai bentuk pelampiasan semata, yakni agar dirinya dapat melupakan mantan kekasihnya yang terdahulu. *Keys* disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan cinta yang penuh harapan meskipun berujung pengkhianatan. *Instrumentalities* ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar. *Genre* lagu pop.

Setelah melakukan teknik PUP, langkah berikutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada lirik (72) adalah dengan menggunakan teknik HBS yang dipadankan dengan konteks, dalam hal ini komponen tutur *Act sequences*. Secara ringkas, lirik lagu (72) berisi tentang keyakinan seorang wanita dalam mencintai seorang pria meskipun dirinya mengetahui bahwa cinta dari pria tersebut hanyalah kebohongan. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui terdapat dua fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, yakni fungsi referensial dan fungsi puitis. Fungsi referensial terdapat pada topik tuturan, yakni *tes lèvres*, sedangkan fungsi

puitis terlihat pada pemakaian kata yang memiliki makna berlebihan, yakni pada kalimat *brûlent tant de mille mensonges* ‘terbakar ribuan dusta’.

H. Paradoks (*Le paradoxe*)

Paradoks adalah jenis gaya bahasa yang bertentangan dengan fakta yang ada. Penggunaan gaya bahasa paradoks dapat dilihat pada lirik berikut.

(73) *Je t'entends encore crier doucement*

‘Aku masih mendengarmu berteriak perlahan’

Lirik (73) merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Cap Diamant* yang terdapat dalam album *Blonde* milik penyanyi CDP. Dari lirik tersebut diketahui adanya penggunaan gaya bahasa paradoks, terutama pada frasa *crier doucement* ‘berteriak perlahan’

Faktanya, *crier* ‘berteriak’ dilakukan dengan cara yang lantang, bukan dengan suara yang pelan. Seperti yang disampaikan Larousse (1994: 291) yang menyatakan bahwa *crier* ‘berteriak’ dapat diartikan sebagai *parler très haut et avec colère* ‘berbicara dengan nada yang sangat tinggi dan dengan kemarahan’. Hal tersebut bertentangan dengan apa yang disampaikan pada lirik (73) dimana berteriak dilakukan dengan perlahan. Dengan kata lain, satuan lingual *crier* ‘berteriak’ bertentangan dengan satuan lingual *chuchoter* yang lebih bermakna ‘berbicara secara perlahan atau berbisik’. Larousse (1994: 225) menyatakan bahwa *chuchoter c'est-à-dire dire quelque chose à voix basse* ‘kata *chuchoter* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan mengatakan sesuatu dengan suara pelan’. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditentukan analisis komponensial sebagai berikut.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Produire la voix</i> ‘bersuara’	<i>Très haut</i> ‘sangat tinggi’	<i>Avec colère</i> ‘dengan kemarahan’
<i>Crier</i> ‘berteriak’	+	+	+
<i>Chuchoter</i> ‘berbisik’	+	–	–

Berdasarkan tabel analisis komponensial di atas, diketahui terdapat tiga *sèmes*, yakni *produire la voix* ‘bersuara’, *fort* ‘kuat’, dan *pour propager* ‘untuk menghasut’. Leksem *crier* ‘berteriak’ memiliki ketiga *sèmes* sedangkan leksem *chuchoter* ‘berbisik’ hanya memiliki satu *sèmes*, yakni *produire la voix* ‘bersuara’. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kedua leksem memiliki kenyataan yang sama, yakni sama-sama bersuara, sedangkan pertentangan yang terkandung antara kedua leksem tersebut terletak pada sifat atau karakteristiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lirik *crier doucement* ‘berteriak perlahan’ mengandung gaya bahasa paradoks.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik (73), langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik tersebut. Penentuan fungsi gaya bahasa dilakukan dengan metode padan dengan teknik dasar PUP dilanjutkan dengan teknik HBS. Berikut penerapan teknik dasar PUP dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING*.

Setting lagu terdapat di lagu berjudul *Cap Diamant* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Cap Diamant* sendiri merupakan salah satu tempat di Québec, Kanada. *Scene* (suasana) dalam lagu ini cenderung ringan. *Participants* yang terlibat adalah wanita sebagai penutur (P1) yang menyampaikan

lagu tersebut kepada kekasihnya (P2). *Ends* bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya bahwa ia masih mencintai kekasihnya walaupun sebenarnya kekasihnya tidak mencintai si penutur. *Act sequences* yang berupa isi lagu, yakni bahwa terdapat sepasang kekasih yang menjalani hubungan rahasia. Si wanita yakin jika hanya dirinyalah yang mencintai si pria dan berharap agar kekasihnya tersebut tidak meninggalkannya. Padahal, si pria tersebut hanya berbohong dan merasa terpaksa mencintai si wanita. Ia melakukannya sebagai bentuk pelampiasan semata, yakni agar dirinya dapat melupakan mantan kekasihnya yang terdahulu. Bentuk lirik lagu adalah puitis. *Keys* disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan cinta yang penuh harapan dan berakhir dengan pengkhianatan. *Instrumentalities* disampaikan dalam bahasa Prancis lisan. *Norms* pada lirik tersebut memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar di dalamnya. *Genre* lagu pop.

Setelah melakukan teknik PUP, langkah berikutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada lirik (73) adalah dengan menggunakan teknik HBS yang dipadankan dengan konteks, dalam hal ini komponen tutur *Act sequences*. Secara ringkas, lirik lagu pada data (73) berisi tentang bagaimana seorang wanita mencintai laki-laki yang tidak mencintainya, meskipun ia sendiri mengetahui kenyataan tersebut. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui bahwa terdapat fungsi puitis pada lirik tersebut, yakni melalui penggunaan kalimat yang memiliki pertentangan dengan kenyataan yang ada, yakni pada klausa *crier doucement*.

I. Personifikasi (*La personification*)

Personifikasi adalah penggambaran benda mati yang seolah-oleh memiliki sifat seperti halnya manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada lirik berikut.

(74) *Tu parles de trop près*
Je cherche la paix
Et ce bar de velours me crie que je te hais

‘Kau bicara terlalu dekat
 Aku mencari kedamaian
 Dan bar velvet ini meneriakiku bahwa aku membencimu’

Data (74) merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Danse et Danse* milik penyanyi CDP dari album *Blonde*. Langkah pertama menganalisis jenis gaya bahasa pada lirik tersebut adalah dengan teknik BUL sebagai berikut: 1) *Tu parles de trop près*, dan 2) *Je cherche la paix, et ce bar de velours me crie que je te hais*. Berdasarkan pembagian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat gaya bahasa personifikasi pada unsur *Et ce bar de velours me crie que je te hais* ‘Dan bar velvet ini meneriakiku bahwa aku membencimu’. Satuan lingual yang dicetak tebal tersebut merupakan verba *action*, sedangkan satuan lingual *bar de velours* ‘bar velvet’ merupakan benda mati yang melakukan verba *action* tersebut.

Klausa *bar de velours* terdiri dari dua kata, yakni *bar* ‘bar’ dan *de velours* ‘velvet’. *Bar* ‘bar’ adalah *débit de boissons où les consommateurs se tiennent debout ou assis sur de hauts tabourets devant un comptoir* ‘tempat (biasanya di diskotik) dimana para pengunjung minum dengan berdiri atau duduk di kursi tinggi tanpa sandaran di depan sebuah meja’ (Hachette, 1997: 166), sedangkan *velours* ‘velvet’ mengacu pada jenis minuman yang biasa disajikan di bar tersebut. Dengan

demikian, dapat diketahui jika *bar de velours* berarti sebuah tempat di diskotik berupa meja panjang dengan kursi tinggi dimana para pengunjungnya dapat memesan minuman seperti velvet. Selanjutnya, Larousse (1994: 291) menyatakan bahwa *crier* ‘berteriak’ dapat diartikan sebagai *parler très haut et avec colère* ‘berbicara dengan nada yang sangat tinggi dan dengan kemarahan’. Dengan demikian, dapat diketahui jika *crier* ‘berteriak’ merupakan tindakan yang biasa dilakukan oleh manusia, namun pada lirik (74), tindakan tersebut dilakukan oleh benda mati berupa bar minuman velvet. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

<div style="text-align: center;"> <i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i> </div>	<div style="text-align: center;"> <i>Animé</i> ‘hidup’ </div>	<div style="text-align: center;"> <i>Humain</i> ‘manusia’ </div>	<div style="text-align: center;"> <i>Parler très haut</i> ‘berbicara dengan nada tinggi’ </div>
<div style="text-align: center;"> <i>Bar de velours</i> ‘bar minuman velvet’ </div>	–	–	+
<div style="text-align: center;"> <i>L’homme</i> ‘manusia’ </div>	+	+	+

Berdasarkan tabel analisis komponensial di atas dapat diketahui terdapat tiga *sèmes*, yakni *animé* ‘hidup’, *humain* ‘manusia’, dan *parler très haut* ‘berbicara dengan nada tinggi’. Leksem *bar de velours* ‘bar minuman velvet’ memiliki satu *sème*, yakni *parler très haut* ‘berbicara dengan nada tinggi’ sebagai akibat dari penginsanan yang dilakukan oleh pengarang lagu, sedangkan leksem *l’homme* ‘manusia’ memiliki semua *sème*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lirik (74) mengandung gaya bahasa personifikasi.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu, langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi gaya bahasa atau fungsi tuturan pada lirik

lagu yang mengandung gaya bahasa. Penentuan fungsi gaya bahasa dilakukan dengan teknik dasar PUP dengan teknik lanjutan HBS. Teknik dasar PUP diaplikasikan melalui komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Setting terdapat di lagu *Danse et Danse* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu ini adalah ceria. *Participants* yang terlibat adalah penutur (P1) kepada mantan kekasihnya (P2) dengan *Ends* (tujuan) untuk menyatakan kebebasan penutur setelah tidak lagi berhubungan dengan kekasihnya. *Act sequences* lagu berisi tentang bagaimana ketika seseorang merasa bebas setelah tidak lagi menjadi kekasih. Dirinya merasa bahwa mencintai kekasihnya adalah sebuah kebodohan, maka setelah memutuskan hubungannya, ia menari dan berpesta tanpa perlu merasa harus mempedulikan kekasihnya tersebut. *Keys* disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan lega, senang, dan kebebasan setelah tidak lagi terkekang oleh kelakuan kekasihnya. *Instrumentalities* lagu adalah bahasa Prancis dengan beberapa bagian menggunakan bahasa Inggris. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang tidak banyak memperhatikan norma kesopanan karena terdapat kata-kata kasar di beberapa bagian lirik lagu. *Genre* lagu pop.

Setelah melakukan teknik PUP, teknik selanjutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada lirik (74) adalah dengan teknik HBS yang dipadankan dengan konteks, dalam hal ini komponen tutur *Act sequences*. Secara ringkas, lirik lagu tersebut berisi tentang perasaan seseorang yang ingin mencari kedamaian dan kebebasan setelah meninggalkan kekasihnya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa lirik (74) mengandung fungsi ekspresif, fungsi referensial, dan fungsi puitis.

Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui penggambaran pada lirik *Et ce bar de velours me crie que je te hais* ‘Dan bar velvet ini meneriakiku bahwa aku membencimu’. Penggambaran perasaan tergambar pada lirik *je te hais* ‘aku membencimu’ yang menandakan bahwa wanita tersebut memang merasa ingin mencari kebebasan dengan membenci kekasihnya tersebut. Kemudian fungsi referensial ditunjukkan melalui hal yang berpusat pada topik tuturan, yakni *bar de velours* ‘bar velvet’, sedangkan fungsi puitis pada kiasan *crie* ‘berteriak’ yang merupakan tindakan yang biasa dilakukan manusia, tetapi diinsankan kepada *bar de velours* ‘bar velvet’.

J. Inversi atau Anastrof (*L'inversion*)

Inversi adalah gaya bahasa yang berupa pembalikan struktur kata dalam suatu kalimat. Berikut penggunaan gaya bahasa inversi pada lirik lagu album *Blonde*.

- (75) *On ne vit pas au large, mais bien pris en charge*
De distance, nous, amants séparés
Par des docks hantés aux barques amarrées
Qui nous tiennent au bord des sentiments

‘Kita tidak hidup lepas, tapi didukung
 Jarak, kita, cinta yang terpisah
 Dihantui oleh galangan kapal pada perahu yang tertambat
 Yang membuat kita di sudut perasaan’

Lirik (75) merupakan penggalan dari lirik lagu berjudul *Les Amours Devouées* yang terdapat dalam album *Blonde* karya CDP. Untuk menganalisis jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah menggunakan teknik BUL berikut : 1) *On ne vit pas au large, mais bien pris en charge*, 2) *De distance, nous, amants séparés*, 3) *Par des docks hantés aux barques amarrées qui nous tiennent au bord des sentiments*. Melalui teknik baca markah diketahui jika unsur kedua mengandung gaya bahasa inversi, dimana

terdapat pembalikan pada *sujet* ‘subjek’ (S), *verbe* ‘verba/predikat’ (V), *objet* ‘objek’ (O), dan *complementaire* ‘keterangan’ (Comp.). Pronom *nous* ditentukan sebagai pemarah yang mengacu pada *sujet*, klausa *amants séparés* sebagai *objet*, sedangkan satuan lingual *de distance* merupakan *complementaire*.

Selanjutnya, dengan menggunakan teknik balik dan sisip, kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

(75a) *Nous sommes amants séparés par distance*
 S V O Comp.

‘Kita adalah cinta yang terpisah oleh jarak’

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa satuan lingual *être* yang dikonjugasikan dengan subjek *nous* serta konjungsi *par* disisipkan untuk menyempurnakan kalimat (75) yang mengalami inversi. Selain itu, dapat diketahui juga jika pembalikan yang dilakukan pada kalimat (75) tidak memengaruhi atau mengubah makna lagu.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat dalam data (75), langkah selanjutnya adalah menganalisis fungsi tuturan pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Penentuan fungsi ini dilakukan melalui teknik dasar PUP dilanjutkan dengan teknik HBS. Teknik dasar PUP diaplikasikan dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Setting terdapat di lagu *Les Amours Dévouées* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu adalah kesan romantis. *Participants* yang terlibat adalah penutur/seorang wanita (P1) kepada kekasihnya (P2) dengan *Ends* (tujuan) untuk menyatakan perasaan penutur tentang sebuah pengabdian cinta. *Act sequences* dalam lagu diceritakan bahwa terdapat dua

orang yang mencintai namun harus berhubungan (berpacaran) jarak jauh. Salah seorang diantara mereka (si pria) disukai banyak wanita. Ketika si wanita datang menemui si pria, mereka yang menaruh perasaan pada si pria mengetahui dan akhirnya tidak mencintainya lagi setelah melihat cincin berlian yang dikenakan oleh si wanita. Bentuk lirik lagu puitis karena terdapat pembalikan struktur kalimat disertai bahasa yang indah. *Keys* disampaikan dengan kata-kata seperti *amants séparés* yang menunjukkan perasaan cinta dan kerinduan. *Instrumentalities* disampaikan dalam bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar. *Genre* lagu yakni pop yang diberi sedikit sentuhan musik *country*.

Selanjutnya diaplikasikan teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Secara ringkas, dapat diketahui bahwa lirik tersebut menceritakan tentang bagaimana sepasang kekasih menjalani hubungan yang terpisah oleh jarak. Dalam lirik tersebut, terdapat dua fungsi gaya bahasa, yakni fungsi referensial dan fungsi puitis. Fungsi referensial terletak pada suatu hal yang berpusat pada topik tuturan, dalam hal ini adalah *nous* ‘kita’ yang menjalani hubungan jarak jauh. Fungsi puitis pada lirik tersebut terletak pada pemakaian gaya bahasa inversi dimana kalimat dalam puisi atau lirik lagu dapat mengingkari kaidah struktur gramatikal pada umumnya.

K. Simile (*La comparaison*)

Simile atau persamaan adalah gaya bahasa yang bermakna perbandingan secara eksplisit karena langsung menyatakan suatu hal memiliki sifat yang sama

dengan hal lainnya. Penggunaan gaya bahasa simile pada lirik lagu dalam album *Blonde* dapat dilihat pada contoh berikut.

(76) *Et je n'aurai plus la chance de te dire « je t'aime »*
Même si je le garde comme arme

‘Dan aku tidak akan lagi memiliki kesempatan mengatakan “aku mencintaimu”

Bahkan jika aku menjaganya seperti senjata’

Data (76) merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Loin d'Ici* yang diambil dari album *Blonde* karya CDP. Untuk menganalisis jenis gaya bahasa pada lirik tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik dasar BUL sebagai berikut: 1) *Et je n'aurai plus la chance de te dire « je t'aime »* dan 2) *Même si je le garde comme arme*. Dengan menggunakan teknik baca markah, dapat diketahui terdapat satuan lingual *comme* ‘seperti’ pada unsur kedua yang ditentukan sebagai pemarkah, dimana yang dibandingkan adalah *pronom personnel* ‘le’ yang mengacu pada perkataan *la chance de dire « je t'aime »* ‘kesempatan mengatakan “aku mencintaimu”’ dan *arme* ‘senjata’. Dengan demikian, lirik (76) mengandung gaya bahasa simile.

Arme ‘senjata’ menurut Larousse (1994: 88), ... *c'est l'objet, l'appareil, l'engin servant à attaquer ou à se défendre* ‘objek atau perangkat yang digunakan untuk menyerang atau membela diri’. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa senjata merupakan sesuatu yang berharga bagi sebagian orang tetapi berbahaya, pemakaiannya pun tidak boleh sembarangan. Hal serupa juga terdapat pada sebuah *chance* ‘kesempatan’. Kesempatan adalah sesuatu yang berharga dan harus dijaga karena kesempatan memberikan peluang bagi seseorang untuk mendapatkan hasil yang baik. Seperti halnya pada kalimat *la chance de dire*

« *je t'aime* » ‘kesempatan mengatakan “aku mencintaimu”’ dimana kesempatan tersebut memberikan peluang bagi seseorang untuk dapat mencintai orang yang dikasihinya. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial.

<div style="text-align: center;"><i>Sèmes</i></div> <div style="text-align: center;"><i>Lexèmes</i></div>	<div style="text-align: center;"><i>Dangereux</i> ‘berbahaya’</div>	<div style="text-align: center;"><i>Précieux</i> ‘berharga’</div>	<div style="text-align: center;"><i>Doit être gardé</i> ‘harus dijaga’</div>
<div style="text-align: center;"><i>La chance de dire « je t'aime »</i> ‘kesempatan mengatakan “aku mencintaimu”’</div>	–	+	+
<div style="text-align: center;"><i>Arme</i> ‘senjata’</div>	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial di atas dapat diketahui dua *lexèmes*, yakni *la chance de dire « je t'aime »* ‘kesempatan mengatakan “aku mencintaimu”’ dan *arme* ‘senjata’. Selain itu terdapat pula tiga *sèmes*, yakni *dangereux* ‘berbahaya’, *precieux* ‘berharga’, dan *doit être gardé* ‘harus dijaga’. Leksem *la chance de dire « je t'aime »* ‘kesempatan mengatakan “aku mencintaimu”’ memiliki dua *sèmes*, yakni *precieux* ‘berharga’ dan *doit être gardé* ‘harus dijaga’ sedangkan leksem *arme* ‘senjata’ memiliki semua *sèmes*. Dari tabel analisis di atas juga dapat dilihat jika kedua leksem memiliki persamaan pada dua hal, yakni *precieux* ‘berharga’ dan *doit être gardé* ‘harus dijaga’ sehingga dapat disimpulkan bahwa lirik (76) mengandung gaya bahasa simile.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik (76), selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan pada lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik

PUP dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING* dilanjutkan dengan teknik lanjutan HBS. Berikut analisisnya menggunakan komponen tutur *SPEAKING*.

Setting terdapat di lagu *Loin d'Ici* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011 dengan *scene* atau suasana yang digambarkan romantis. *Participant* yang terlibat adalah disampaikan penutur/si wanita (P1) kepada kekasihnya (P2). *Ends* (tujuan) untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya tentang perasaan cinta dan keraguan. *Act sequences* lagu ini berisi tentang bagaimana seseorang memperjuangkan cintanya meskipun harus terpisah dua negara. Di sisi lain, si wanita merasa ragu apakah mereka dapat memulai kehidupan yang baru jika mereka berpisah. *Keys* terdapat pada penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan ragu yang dimiliki oleh si penutur. *Instrumentalities* disampaikan dalam bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik lagu. *Genre* lagu pop dengan sentuhan retro.

Teknik selanjutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada lirik (76) adalah dengan teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Lirik (76) bercerita tentang seseorang yang merasa ragu untuk menyatakan perasaan cintanya. Melalui komponen tutur tersebut dapat diketahui terdapat tiga fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu tersebut, yakni fungsi ekspresif atau fungsi emotif, fungsi referensial, dan fungsi puitis. Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui pernyataan cinta yang diekspresikan dengan perumpamaan. Fungsi referensial ditunjukkan melalui topik tuturan, yakni *la chance de dire « je t'aime »*. sedangkan fungsi puitis terletak pada kiasan *comme arme* yang bermakna perumpamaan.

L. Repetisi (*La répétition*)

1. Anafora (*L'anaphore*)

Anafora merupakan repetisi atau pengulangan repetisi yang terletak di setiap awal kalimat. Penggunaan anafora pada lirik lagu CDP dapat dilihat pada data berikut.

(77) *Loin de* *ma ville*
Loin de *ma raison*
Je cherche une sortie à cet huis clos de saison

‘Jauh dari kotaku
 Jauh dari alasanku
 Aku mencari jalan keluar dari pintu yang tertutup ini’

Lirik (77) diambil dari penggalan lirik lagu berjudul *Danse et Danse* dalam album *Blonde*. Untuk menentukan jenis gaya bahasa pada lirik tersebut, digunakan teknik dasar BUL sebagai berikut: 1) *Loin de ma ville*, 2) *Loin de ma raison*, dan 3) *Je cherche une sortie à cet huis clos de saison*. Melalui teknik baca markah, dapat diketahui jika data (77) mengandung gaya bahasa anafora karena terdapat pengulangan frasa *loin de* ‘jauh dari’ pada unsur pertama dan kedua secara berurutan.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik tersebut, langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik (77). Fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa ini ditentukan dengan mengaplikasikan teknik PUP dan dilanjutkan dengan teknik HBS. Teknik dasar PUP diaplikasikan melalui komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Setting terdapat di lagu *Danse et Danse* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu ini adalah ceria.

Participants yang terlibat adalah penutur (P1) kepada mantan kekasihnya (P2) dengan *Ends* (tujuan) untuk menyatakan kebebasan penutur setelah tidak lagi berhubungan dengan kekasihnya. *Act sequences* lagu puitis ini berisi tentang bagaimana ketika seseorang merasa bebas setelah tidak lagi menjadi kekasih. Dirinya merasa bahwa mencintai kekasihnya adalah sebuah kebodohan, maka setelah memutuskan hubungannya, ia menari dan berpesta tanpa perlu merasa harus mempedulikan kekasihnya tersebut. *Keys* disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan keinginan untuk merasakan kebebasan setelah tidak lagi terkekang oleh kelakuan kekasihnya. *Instrumentalities* lagu adalah bahasa Prancis dengan beberapa bagian menggunakan bahasa Inggris. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang tidak banyak memperhatikan norma kesopanan karena terdapat kata kasar di beberapa bagian lirik lagu. *Genre* lagu pop.

Setelah melakukan teknik PUP, teknik selanjutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa pada lirik (74) adalah dengan teknik HBS yang dipadankan dengan konteks, dalam hal ini komponen tutur *Act sequences*. Secara ringkas, lirik lagu (77) berisi tentang bagaimana seseorang ingin melepaskan diri, jauh dari kekasih yang tidak dicintainya lagi. Dengan demikian, fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik tersebut adalah fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif terdapat pada pengulangan satuan lingual *loin de* 'jauh dari' yang menunjukkan keinginan penutur yang benar-benar ingin pergi jauh dari kekasihnya.

2. Simploke (*La symploque*)

Simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat yang ditulis secara berurutan.

Penggunaan gaya bahasa simploke dapat dilihat pada lirik berikut.

(78) *Mais j'arrive et que celles qui **t'attendent**
 Ne **t'attendent** plus jamais
 Ou se fassent un sang d'encre
 Pour ce diamant que j'ai
 Si je dois moi-même tendre
 La carte d'une dévouée*

‘Tapi aku datang dan mereka yang menunggumu
 Tidak akan menunggumu lagi
 Atau benar-benar merasa khawatir
 Pada berlian yang kumiliki
 Jika aku harus merentangkan
 Peta sebuah pengabdian’

Lirik (78) merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Les Amours Dévouées* milik penyanyi CDP dalam album *Blonde*. Untuk menentukan jenis gaya bahasa yang terdapat lirik tersebut, digunakan teknik dasar BUL dan dilanjutkan dengan teknik baca markah. Teknik BUL diaplikasikan sebagai berikut: 1) *Mais j'arrive et que celles qui t'attendent*, 2) *Ne t'attendent plus jamais*, 3) *Ou se fassent un sang d'encre pour ce diamant que j'ai*, 4) *Si je dois moi-même tendre la carte d'une dévouée*. Selanjutnya melalui teknik baca markah dapat diketahui jika unsur pertama dan kedua terdapat gaya bahasa simploke karena terdapat pengulangan frasa *t'attendent* ‘menunggumu’ pada awal dan akhir kalimat secara berurutan.

Untuk mengetahui fungsi gaya bahasa pada lirik lagu, digunakan teknik dasar PUP dengan komponen tutur *SPEAKING* dilanjutkan dengan teknik lanjutan HBS. Berikut analisisnya menggunakan komponen tutur *SPEAKING*.

Setting terdapat di lagu *Les Amours Dévouées* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu adalah kesan romantis. *Participants* yang terlibat adalah penutur/seorang wanita (P1) kepada kekasihnya (P2) dengan *Ends* (tujuan) untuk menyatakan perasaan penutur tentang sebuah pengabdian cinta. *Act sequences* dalam lagu diceritakan bahwa terdapat dua orang yang mencintai namun harus berhubungan (berpacaran) jarak jauh. Salah seorang diantara mereka (si pria) disukai banyak wanita. Ketika si wanita datang menemui si pria, mereka yang menaruh perasaan pada si pria mengetahui dan akhirnya tidak mencintainya lagi setelah melihat cincin berlian yang dikenakan oleh si wanita. Bentuk lirik lagu puitis karena disertai kiasan dan bahasa yang indah. *Keys* disampaikan dengan pemakaian kata-kata yang menunjukkan perasaan cinta. *Instrumentalities* disampaikan dalam bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik lagu. *Genre* lagu yakni pop yang diberi sedikit sentuhan musik *country*.

Setelah mengaplikasikan teknik dasar PUP, langkah berikutnya untuk menentukan fungsi gaya bahasa adalah dengan menggunakan teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Lirik lagu (78) bercerita tentang seorang wanita yang datang menemui kekasihnya untuk menyatakan pengabdian cintanya. Melihat hal tersebut, wanita-wanita yang menaruh

perasaannya pada si pria pergi dan tidak merasa cinta lagi kepada si pria. Dengan demikian, lirik (78) mengandung fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, dalam hal ini adalah *celles* yang mengacu pada wanita-wanita yang mencintai si pria.

M. Asindeton (*L'asyndète*)

Asindeton adalah gaya bahasa yang ditunjukkan melalui penghilangan satu atau beberapa kata dalam kalimat dan biasanya digantikan dengan tanda koma (,). Penggunaan gaya bahasa asindeton dapat dilihat pada lirik lagu CDP berikut.

(79) *Je t'attends, boulevard Saint-Laurent*

‘Aku menunggumu di boulevard Saint Laurent’

Lirik (79) merupakan penggalan lirik lagu CDP berjudul *Saint Laurent* yang terdapat dalam album *Blonde*. Melalui teknik baca markah, dapat diketahui jika kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asindeton karena terdapat penghilangan kata yang digantikan dengan tanda koma. Melalui teknik ganti, tanda koma pada kalimat tersebut dapat diganti dengan konjungsi *au* ‘di’ yang mengacu pada keterangan sebagai berikut.

(79a) *Je t'attends au boulevard Saint-Laurent.*

Penggantian tanda baca dengan konjungsi tersebut bertujuan agar kalimat (79) sesuai dengan kaidah gramatikal yang tepat. Tanda baca koma pada lirik lagu digunakan untuk menyesuaikan rima lagu sehingga terdengar lebih puitis.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa pada lirik lagu, langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa pada lirik tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah menggunakan metode padan

dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBS. Teknik PUP diaplikasikan dengan komponen tutur *SPEAKING* berikut.

Setting terdapat di lagu yang berjudul *Saint Laurent* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Saint Laurent* sendiri merupakan sebuah tempat seperti boulevard yang terdapat di Québec. *Scene* atau suasana dalam lagu ini adalah ceria karena disampaikan dengan tempo yang cenderung cepat. *Participants* yang terlibat adalah penutur/seorang wanita (P1) kepada *il* atau pria yang disukainya (P2). *Ends* (tujuan) untuk menyatakan penantian penutur kepada sosok *il* (pria) yang dikasihinya. *Act sequences* lagu menggambarkan bagaimana seorang wanita menunggu pria yang dikasihinya di suatu tempat. Ia ingin menyatakan perasaannya. Meskipun si wanita mengetahui bahwa pria tersebut sudah memiliki kekasih yang lain, ia tetap ingin melakukan apapun agar bisa mendapatkan pria tersebut untuk menjadi kekasihnya. Bentuk lagu puitis dengan *Keys* lagu disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu penantian. *Instrumentalities* yakni bahasa Prancis lisan. *Norms* lirik lagu memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar. *Genre* lagu yakni pop.

Setelah menggunakan teknik PUP, langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik lanjutan HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Secara ringkas, lirik lagu (79) bercerita tentang seorang yang sedang menunggu seseorang di suatu tempat. Lirik tersebut menggunakan tanda baca koma (,) untuk menyesuaikan rima lagu sehingga terdengar lebih puitis. Dengan demikian, lirik tersebut mengandung fungsi puitis karena terdapat penghilangan unsur kalimat yang dihubungkan dengan tanda baca koma.

N. Polisindeton (*La polysyndète*)

Polisindeton adalah gaya bahasa yang berupa penghubungan beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan satu sama lain dengan kata sambung (konjungsi). Penggunaan gaya bahasa polisindeton dalam album *Blonde* dapat dilihat pada lirik berikut.

- (80) *J'ai voulu tout laisser tomber*
Pour ne pas être ombre du passé
Et *retrouver tes rires* *et* *tes secrets*

‘Aku ingin melupakan semua
 Agar tidak menjadi bayangan masa lalu
 Dan menemukan tawa dan rahasiamu’

Lirik (80) merupakan penggalan lagu berjudul *Golden Baby*. Untuk menentukan jenis gaya bahasa pada lirik tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik BUL sebagai berikut: 1) *J'ai voulu tout laisser tomber* dan 2) *Pour ne pas être ombre du passé et retrouver tes rires et tes secrets*. Selanjutnya melalui teknik baca markah, diketahui jika data (80) mengandung gaya bahasa polisindeton, terutama pada unsur kedua. Konjungsi *et* ‘dan’ menghubungkan beberapa frasa yang berurutan, yakni *ne pas être ombre du passé* ‘tidak menjadi bayangan masa lalu’ *retrouver tes rires* ‘menemukan tawamu’ dan *tes secrets* ‘rahasiamu’.

Setelah mengetahui jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik (80), langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi tuturan atau lirik lagu yang mengandung gaya bahasa. Penentuan fungsi ini dilakukan dengan menggunakan teknik dasar PUP dilanjutkan dengan teknik HBS. Teknik PUP dilakukan dengan bantuan komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Setting pada lirik tersebut terdapat di lagu *Golden Baby* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana (*scene*) dalam lagu digambarkan ceria. *Participants* yang terlibat yakni penutur (P1) kepada kekasih yang dipanggil *Golden Baby* (P2). *Ends* (tujuan) penutur pada lagu yakni untuk menyatakan perasaannya kepada kekasihnya. *Act sequences* pada lagu bercerita tentang seorang wanita yang mencintai seseorang. Ia rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya tersebut. Namun pada akhirnya diceritakan bahwa pilihannya salah, karena ternyata orang yang dicintainya membohonginya dan memilih bersama wanita lain. Selain itu, *act sequences* juga ditunjukkan melalui bentuk penyampaian lirik lagu yang puitis. *Keys* ditunjukkan penutur melalui kata-kata yang menunjukkan kekecewaan dan keinginan untuk melupakan kekasihnya tersebut. *Instrumentalities* lirik lagu tersebut adalah bahasa Prancis lisan dengan pemakaian bahasa Inggris pada judul dan beberapa bagian refrain. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar pada lirik lagu. *Genre* lagu adalah pop.

Setelah teknik PUP, langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Lirik lagu (80) menceritakan tentang seseorang yang ingin melupakan orang yang sudah mengkhianatinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa lirik tersebut mengandung fungsi ekspresif, karena terdapat penggambaran ekspresi melupakan seseorang, yakni *J'ai voulu tout laisser tomber...* 'Aku ingin melupakan semua...'. Selain fungsi ekspresif, lirik lagu tersebut juga mengandung fungsi puitis, karena

penggunaan konjungsi *et* ‘dan’ yang berurutan sehingga menghasilkan kalimat yang puitis.

O. Erotesis atau Pertanyaan Retoris (*L’interrogation*)

Erotesis atau pertanyaan retorik adalah sebuah gaya bahasa yang berbentuk seperti pertanyaan namun berbentuk kiasan, artinya pertanyaan tersebut tidak serta merta memerlukan sebuah jawaban. Berikut adalah penggunaan gaya bahasa erotesis pada lirik lagu dalam album *Blonde*.

(81) ***Pourquoi voulais-tu encore donc de moi?***

*Alors que je quittais toutes ces pensées
Tu ne me voulais que pour ces quelques mois
Pour t'aider toujours à mieux l'oublier*

‘Mengapa kau masih menginginkan aku
Meski aku meninggalkan semua pemikiran ini
Kau hanya menginginkan aku untuk beberapa bulan ini
Untuk selalu membantumu melupakannya’

Data (81) merupakan penggalan lirik lagu berjudul *Cap Diamant*. Untuk mengetahui jenis gaya bahasa pada lirik tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik BUL sebagai berikut : 1) *Pourquoi voulais-tu encore donc de moi?*, 2) *Alors que je quittais toutes ces pensées*, 3) *Tu ne me voulais que pour ces quelques mois*, dan 4) *Pour t'aider toujours à mieux l'oublier*. Selanjutnya dengan teknik baca markah, diketahui bahwa unsur pertama mengandung gaya bahasa erotesis, karena ditemukan kata tanya *pourquoi* ‘mengapa’ dan tanda tanya (?) pada lirik tersebut. Selain itu, tidak terdapat jawaban atas pertanyaan pada lirik tersebut, hal ini dapat dilihat pada unsur kedua hingga keempat yang tidak mengarah pada jawaban unsur pertama.

Setelah mengetahui adanya gaya bahasa pada lirik lagu tersebut, langkah selanjutnya adalah menganalisis fungsi gaya bahasa (fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa) pada lirik tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar BUL dan teknik HBS sebagai teknik lanjutan. Teknik BUL diaplikasikan melalui komponen tutur *SPEAKING* berikut.

Setting lagu terdapat di lagu berjudul *Cap Diamant* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Cap Diamant* sendiri merupakan salah satu tempat di Québec, Kanada. *Scene* (suasana) dalam lagu ini cenderung ringan. *Participants* yang terlibat adalah wanita sebagai penutur (P1) yang menyampaikan lagu tersebut kepada kekasihnya (P2). *Ends* bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya bahwa ia masih mencintai kekasihnya walaupun sebenarnya kekasihnya tidak mencintai si penutur. *Act sequences* yang berupa isi lagu, yakni bahwa terdapat sepasang kekasih yang menjalani hubungan rahasia. Si wanita yakin jika hanya dirinyalah yang mencintai si pria dan berharap agar kekasihnya tersebut tidak meninggalkannya. Padahal, si pria tersebut hanya berbohong dan merasa terpaksa mencintai si wanita. Ia melakukannya sebagai bentuk pelampiasan semata, yakni agar dirinya dapat melupakan mantan kekasihnya yang terdahulu. *Keys* disampaikan penutur dengan kata-kata yang menunjukkan suatu kekecewaan. *Instrumentalities* ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Prancis lisan. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang memperhatikan norma kesopanan karena tidak terdapat kata-kata kasar dalam lirik lagu. *Genre* lagu pop.

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan teknik HBS yang dipadankan dengan konteks, dalam hal ini komponen tutur *Act sequences*. Lirik lagu pada data (81) berisi tentang seorang wanita yang akhirnya menyadari jika pria yang selama ini mendekatinya ternyata tidak mencintainya, malah hanya menjadikannya sebagai pelampiasan. Dengan demikian, lirik lagu tersebut memperlihatkan fungsi konatif. Penutur (wanita) dalam lagu tersebut memberikan pertanyaan yang ditujukan kepada mitra tuturnya (pria). Meskipun pertanyaan tersebut tidak memerlukan suatu jawaban, tetapi secara tidak langsung, mitra tutur dilibatkan dalam suatu tuturan melalui pertanyaan yang diajukan oleh si penutur. Hal ini memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur, seperti misalnya memikirkan apa yang ingin disampaikan oleh penutur.

P. Sarkasme (*Le sarcasme*)

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung celaan atau perkataan yang cenderung kasar. Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu dalam album *Blonde* dapat dilihat pada lirik berikut.

(82) *Tu dis que "I'm your only one"*
C'est ça, prends-moi pour une conne

‘Kau berkata ‘Akulah satu-satunya untukmu’
 Seperti itu, membuatku bodoh

Lirik (82) diambil dari penggalan lirik lagu CDP yang berjudul *Danse et Danse*. Untuk menentukan jenis gaya bahasa pada lirik tersebut, langkah pertama yang dilakukan adalah menggunakan metode agih dengan teknik dasar BUL sebagai berikut: 1) *Tu dis que "I'm your only one"* dan 2) *C'est ça, prends-moi pour une conne*. Melalui teknik baca markah, diketahui jika unsur kedua

mengandung gaya bahasa sarkasme dengan satuan lingual *conne* sebagai pemarkah. *Conne* merupakan bentuk feminim dari *con* yang secara harfiah berarti alat kelamin wanita, namun di sisi lain, kata *conne* dapat berarti *personne stupide, inintelligente, idiot* ‘seseorang (wanita) yang bodoh, tidak pintar, idiot’ (Hachette, 1997: 408). Pengertian kedua inilah yang dimaksud dalam lirik tersebut, dimana penutur (wanita) dalam lagu tersebut menganggap perkataan *I’m your only one* yang diucapkan kekasih prianya membuat wanita tersebut bodoh oleh cinta. Dengan kata lain, perkataan si pria bahwa si wanita adalah satu-satunya orang yang dimilikinya hanyalah bualan.

Setelah mengetahui gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu, langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi gaya bahasa (fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa) pada lirik tersebut. Untuk mengetahui fungsi tersebut digunakan metode padan dengan teknik dasar PUP dilanjutkan dengan teknik HBS. Teknik PUP diaplikasikan melalui komponen tutur *SPEAKING* sebagai berikut.

Setting terdapat di lagu *Danse et Danse* dalam album *Blonde* yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. *Scene* atau suasana dalam lagu ini adalah ceria. *Participants* yang terlibat adalah penutur (P1) kepada mantan kekasihnya (P2) dengan *Ends* (tujuan) untuk menyatakan kebebasan penutur setelah tidak lagi berhubungan dengan kekasihnya. *Act sequences* lagu puitis ini berisi tentang bagaimana ketika seseorang merasa bebas setelah tidak lagi menjadi kekasih. Dirinya merasa bahwa mencintai kekasihnya adalah sebuah kebodohan, maka setelah memutuskan hubungannya, ia menari dan berpesta tanpa perlu merasa harus mempedulikan kekasihnya tersebut. *Keys* disampaikan dengan kata-kata yang

menunjukkan suatu perasaan marah karena si penutur merasa dibodohi oleh kekasihnya. *Instrumentalities* lagu adalah bahasa Prancis dengan beberapa bagian menggunakan bahasa Inggris. *Norms* ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata yang tidak banyak memperhatikan norma kesopanan karena terdapat kata kasar di beberapa bagian lirik lagu. *Genre* lagu pop.

Setelah teknik PUP, langkah selanjutnya adalah mengaplikasikan teknik HBS yang dipadankan dengan komponen tutur *Act sequences*. Lirik (82) menceritakan tentang seseorang yang menganggap kata-kata cinta membuatnya pada kebodohan. Dengan demikian, lirik lagu tersebut mengandung fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni *ça* (perkataan *I'm your only one*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap 12 lirik lagu dalam album *Blonde* karya penyanyi CDP, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Lirik lagu CDP mengandung gaya bahasa. Hasil analisis menunjukkan terdapat 148 data yang terdiri dari 18 gaya bahasa seperti aliterasi, asonansi, sinekdoke *pars pro toto*, sinekdoke *totum pro parte*, metonimia, metafora, eufemisme, hiperbola, paradoks, personifikasi, inversi atau anastrof, simile, anafora, simploke, asindeton, polisindeton, erotesis atau pertanyaan retorik, serta sarkasme. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah asonansi yang berjumlah 37 data. Gaya bahasa ini ditemukan di setiap lirik lagu, terutama pada lirik lagu berjudul *Verseau*. Selain memberikan efek keindahan (estetis) pada lirik tersebut, penggunaan gaya bahasa asonansi juga menegaskan perasaan cinta seorang wanita (sosok *je*) terhadap pria yang disukainya. Penggunaan gaya bahasa asonansi juga menegaskan ungkapan penulis yang merasakan sedih, kehilangan, hingga kerinduan.
2. Lirik lagu CDP menunjukkan adanya fungsi. Fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam 12 lagu CDP dalam album *Blonde* terdiri dari 4 fungsi, diantaranya fungsi ekspresif atau emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi puitis. Fungsi gaya bahasa yang paling dominan adalah fungsi puitis dengan 134 data. Perasaan cinta, kerinduan, hingga kesedihan digambarkan melalui kata-kata yang indah dan puitis sehingga isi lagu dapat tersampaikan dengan baik. Selain melalui pemilihan kata-kata yang puitis,

fungsi ini juga disampaikan melalui pengulangan bunyi. Hal ini ditunjukkan melalui kemunculan fungsi puitis yang dominan pada gaya bahasa asonansi maupun aliterasi. Dengan demikian, sebuah lirik lagu diciptakan dengan menonjolkan unsur keindahan atau estetika untuk memperkuat ekspresi yang ingin disampaikan oleh pengarang.

B. Implikasi

Lagu-lagu CDP dalam album *Blonde* ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, khususnya pada keterampilan menyimak (*compréhension orale*) dan pengucapan (*prononciation*). Kata-kata yang terdapat dalam lirik lagu juga dapat menambah perbendaharaan kata yang dimiliki siswa. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan mengenai gaya bahasa dan fungsi tuturan yang mengandung gaya bahasa.

C. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai jenis dan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu. Namun, masih terdapat permasalahan yang belum dibahas dalam penelitian ini, salah satunya adalah mengenai makna yang terdapat pada gaya bahasa lirik lagu. Kajian semantis pada lirik lagu diperlukan agar pemahaman mengenai lagu dapat dilakukan secara lebih mendalam. Untuk itu diharapkan permasalahan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Alain, Gheerbrant dan Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Bouquins.
- Astono, Sigit dkk. 2007. *Apresiasi Seni 2 (Seni Tari dan Seni Musik)*. Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Awe, Mokko. 2003. *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Derivery, Nicole. 1997. *La Phonétique du Français*. Paris: Édition du Seuil.
- Dubois, Jean dkk. 2002. *Dictionnaire de la Linguistique*. Paris: Librairie Larousse.
- Girardet, J. dan Pécheur, J. 2008. *Écho 1: Méthode de français*. Paris: CLE International.
- Hachette. 1997. *Dictionnaire Hachette de la Langue Française*. Paris: Hachette Éducation.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Çarasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Labrousse, Pierre. 1991. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Larousse, Pierre. 1994. *Dictionnaire de Français*. Paris: Larousse.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik (edisi ke-2)*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal (edisi ke-2)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peyroutet. Claude. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmawati, Fitri Nur. 2014. *Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album Quelqu'un M'a Dit*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.
- Rohali. 2004. *Fonetik dan Fonologi Bahasa Prancis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Strauss, Anselm dan Corbin Juliet. 2015. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data (terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori dan Peneapannya (edisi ke-2)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke-3)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tutescu, M. 1979. *Précis de Semantique*. Prancis: Librairie Klincksieck.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber internet

Admin. 2011. *Blonde*. Diakses dari musique.coeurdepirate.com/album/blonde pada 1 Februari 2017 pukul 13.58 WIB.

Anonim. 2016. *Maroilles*. Diakses dari www.cheese.com/maroilles pada 10 April 2017 pukul 18.21 WIB.

AZLyric.com. 2010. *Lara Fabian Lyrics: Deux Ils, Deux Elles*. Diakses dari www.azlyrics.com/lyrics/larafabian/deuxilsdeuxelles.html pada 20 April 2017 pukul 19.18 WIB.

Le Monde. 2011. *Paroles de Chansons de Cœur de Pirate*. Diakses dari paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-cœur-de-pirate pada 20 Januari 2017 pukul 19.34 WIB.

Perse, Saint-John. 1957. *Amers – Strophe*. Diakses dari www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/anastrophe.php pada 23 Maret 2017 pukul 21.04 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lirik Lagu Album *Blonde*

LÈVE LES VOILES

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-leve-les-voiles.html>

*Lève les voiles, ô voilier blanc
Mais lève au vent qui tourne
Lève les voiles sur d'autres chemins
Rêvant de voir la fin*

*Tombée d'étoiles, cette nuit qui chante
De vivre au gré du temps
Mais lève les voiles, ô voilier blanc
Élève quand tourne le vent*

Lève les voiles, ô voilier blanc

*Mais lève au vent qui tourne
Lève les voiles sur d'autres chemins
Rêvant de voir la fin*

*Tombée d'étoiles, cette nuit qui chante
De vivre au gré du temps
Mais lève les voiles, ô voilier blanc
Élève quand tourne le vent*

*Mais lève les voiles, ô voilier blanc
Élève quand tourne le vent*

ADIEU

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-adieu.html>

*Tu ris si mal, Tu ris de vide
Des tâches de vin sur ta chemise
Qui a deux boutons éclatés
Sur ton corps qui me repoussait*

*Tu fais l'amour en deux poussés
Blâmant le manque et la tournée
Et pendant que tu t'articules
Moi je soupire et toi tu me...*

*Menaces de partir...
Parce que je hurle quand tu chantes et soupirez
Et bien chéri prends donc la porte
Car tu sais que plus rien ne m'importe*

*Mais dis-moi adieu demain
Dis-moi adieu en chemin
Va voir les autres je n'en pense rien
Je t'ai aimé mais je t'assure que c'est la fin*

*Crois-tu pouvoir enfin me dire
Que tu veux bien qu'on reste amis
Non c'est gentil ça va comme ça
Des amis j'en ai plein déjà*

*Je n'aurais donc plus à t'entendre
Rentrer la nuit quand j'attends l'aube
Qui arrive en poussant les heures
Moi je me lève et toi tu me...*

*Menaces de partir
Parce que je hurle quand tu chantes tes souvenirs
Eh bien chéri prends donc la porte
Car tu sais que plus rien ne m'importe*

*Mais dis-moi adieu demain
Dis-moi adieu en chemin
Va voir les autres je n'en pense rien
Je t'ai aimé mais je t'assure que c'est la fin*

DANSE ET DANSE

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-danse-et-danse.html>

*La nuit se fait longue
Tu ne me fais pas rire
Mais reste même si tu souffles les soupirs
Tu parles de trop près
Je cherche la paix
Et ce bar de velours me crie que je te hais*

*Tu dis que "I'm your only one"
C'est ça, prends-moi pour une conne*

*Mais danse et danse
Sans que j'aie à t'aimer
Je ne t'aurai plus quand ce sera demain
C'est si dur de grandir, je sais
Même sans moi, tu connais la fin*

*Mais danse et danse sans que j'aie à t'appeler
Je ne te voudrai plus demain
C'est si dur de grandir, je sais
Même sans moi, tu connais la fin*

*Je sais, tu tentes tous
Les verres, les haïkus
Mais rimer ne te donnera pas ce coup
Et loin de ma ville
Loin de ma raison
Je cherche une sortie à ce huis clos de saison*

*Tu dis que "I'm your only one"
C'est ça, prends-moi pour une conne*

*Mais danse et danse sans que j'aie à t'aimer
Je ne t'aurai plus quand ce sera demain
C'est si dur de grandir, je sais
Même sans moi, tu connais la fin*

*Mais danse et danse sans que j'aie à t'appeler
Je ne te voudrai plus demain
C'est si dur de grandir, je sais
Même sans moi, tu connais la fin*

Et sur ta bouche, je m'exaspère

*Tes mots ne cherchent plus à me plaire
Le soleil se couche sur des histoires sans repères*

*Mais danse et danse sans que j'aie à t'appeler
Je ne te voudrai plus demain
C'est si dur de grandir, je sais
Même sans moi, tu connais la fin*

*Mais danse et danse sans que j'aie à t'aimer
Je ne t'aurai plus quand ce sera demain
C'est si dur de grandir, je sais
Même sans moi, tu connais la fin*

GOLDEN BABY

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-golden-baby.html>

*Je t'ai vu d'un œil solitaire
Le pied dans l'arène pour te plaire
Et briller aux regards que j'ignorais*

*Le tien comptait plus que les autres
Même si tu ne t'en rendais pas compte
Et j'aurais tout fait pour connaître tes fins*

*Golden Baby, c'en est assez
De courir te faire désirer
Dans ces lumières qui donnent vie à nos nuits*

*Golden Baby, sans tout pour plaire
Dans ton silence, tu restes fier
De croire en ce qui n'existerait pas
Et si tu veux de moi*

*On s'est finalement embrassés
Des mois sans silence, sans parler
Dans l'attente qui, de loin, m'a déchirée*

*Et j'aurais aimé être ces filles
Qui, dans tes chansons, reprennent vie
Même si, de loin, je sais qu'on s'est menti*

*Golden Baby, c'en est assez
De courir te faire désirer
Dans ces lumières qui donnent vie à nos nuits*

*Golden Baby, sans tout pour plaire
Dans ton silence, tu restes fier
De croire en ce qui n'existerait pas
Et si tu veux de moi*

*J'ai voulu tout laisser tomber
Pour ne pas être ombre du passé
Et retrouver tes rires et tes secrets*

*Mais quand je l'ai vue près de toi
Celle qui en chanson reprend vie
Je sais maintenant que tu m'avais menti*

*Golden Baby, c'en est assez
De courir te faire désirer
Dans ces lumières qui donnent vie à nos nuits*

*Golden Baby, sans tout pour plaire
Dans ton silence, tu restes fier
De croire en ce qui n'existerait pas
Et si tu veux de moi*

AVA

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-ava.html>

*Oh, Ava, je sais, tu sors encore ce soir
Ses bras t'attendent dans le noir, plus forts
Qu'hier au bar*

*Oh, Ava, tu crées l'envie sur ton passage
Tu hurles sous tes airs de Paname, Madame
Tu aimes sans âme*

*Mais moi je te sens
Trembler lorsqu'il prend sans gêne son temps
Pour dire ce qu'il aime
Chez les autres qui parquent sur ta peine*

*Oh, l'aime si tu veux, mais son rire laisse une trace
Et, des blessures, tu peux renaître si tu t'arraches
De ses mots, de promesses, de mensonges qui blessent
Mais ne sors pas si tu souffres, mon Ava*

*Oh, Ava, tu relis ces mots sans relâche
De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge
Tu sais qu'il est lâche*

*Mais Ava, il ne te prend que pour une naïve
Quand il t'embrasse, tu reprends vie
Mais lui il loue son lit*

*Mais moi je te sens
Trembler lorsqu'il prend sans gêne son temps
Pour dire ce qu'il aime
Chez les autres qui parquent sur ta peine*

*Oh, l'aime si tu veux, mais son rire laisse une trace
Et, des blessures, tu peux renaître si tu t'arraches
De ses mots, de promesses, de mensonges qui blessent
Mais ne sors pas si tu souffres, mon Ava*

LOIN D'ICI

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-loin-d-ici.html>

*Ton nom que mes lèvres
Gardent toujours en secret
Me laissera briller des larmes
Et je n'aurai plus la chance de te dire « je t'aime »
Même si je le garde comme arme*

*Et tu sais que bientôt je serai devant toi
En rattrapant tous les mots
Que j'aurai en secret oublié de confier
Lors des plans pour l'éternité*

*Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici
Battant dans les bras de l'indécis
Sans remords sans regrets, j'irai le retrouver
Je ne sais pas si je dois t'en parler
Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici
Valsant dans un coin de ton pays
Sans regrets, je ne sais si l'on doit commencer
Une histoire si l'on doit se quitter*

*« Jamais, plus jamais », j'avais inscrit aux murs
D'une existence meurtrie
Par les fois où je n'ai soigné mes blessures
Par faute ou bien par oubli*

*Et tu sais que bientôt je serai devant toi
En rattrapant tous les mots
Que j'aurai en secret oublié de confier
Lors des plans pour l'éternité*

*Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici
Battant dans les bras de l'indécis
Sans remords sans regrets, j'irai le retrouver
Je ne sais pas si je dois t'en parler*

*Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici
Valsant dans un coin de ton pays
Sans regrets, je ne sais si l'on doit commencer
Une histoire si l'on doit se quitter*

LES AMOUR DÉVOUÉES

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-les-amours-devouees.html>

*On ne vit pas au large, mais bien pris en charge
De distance, nous, amants séparés
Par des docks hantés aux barques amarrées
Qui nous tiennent au bord des sentiments*

*Mais j'arrive et que celles qui t'attendent
Ne t'attendent plus jamais
Ou se fassent un sang d'encre
Pour ce diamant que j'ai
Si je dois moi-même tendre
La carte d'une dévouée*

*Personne n'a l'emprise que tu as sur moi,
Sur mon souffle qui reste saccadé
Des courses contre le vent
Qui ne comptent plus maintenant
Qu'on s'est dit qu'on s'appartenait*

*Mais j'arrive et que celles qui t'attendent
Ne t'attendent plus jamais
Ou se fassent un sang d'encre
Pour ce diamant que j'ai
Si je dois moi-même tendre
La carte d'une dévouée*

PLACE DE LA RÉPUBLIQUE

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-place-de-la-republique.html>

*On s'est connus le temps de plaire
Aux exigences qu'on s'est créées, mais on s'y perd
Tu n'es qu'à quelques kilomètres
Et nos cœurs, nos cœurs sont restés dans cette mer
J'ai couru en longeant la Seine
En espérant te retrouver, l'âme sereine
J'ai couru sans savoir comment
Ni pourquoi on s'emballe,
on ne s'est connus qu'un moment*

*Et je ne sais plus si tu en vaux la peine
C'est plutôt dur d'en être certaine
Et quand tu seras à la Porte des Ternes
Ce soir, ne m'oublie pas
Je t'attendrai au moins le temps de dire
Que j'ai voulu prendre le plus grand risque
Un soir qui m'a rendue bien triste
Un soir, Place de la République*

*Et comme tu vois, c'est bien la fin
Je dois traverser l'océan demain matin
De tes bras, je m'arracherai tout doucement
Et c'est la réalité qui m'attend
Je sais, ton cœur est habité
Par une ou d'autres filles qui t'ont marqué
Moi je suis moins forte que les autres
Mais j'espère tant te manquer, tant me démarquer*

*Et je ne sais plus si tu en vaux la peine
C'est plutôt dur d'en être certaine
Et quand tu seras à la Porte des Ternes
Ce soir, ne m'oublie pas
Je t'attendrai au moins le temps de dire
Que j'ai voulu prendre le plus grand risque
Un soir qui m'a rendue bien triste
Un soir, Place de la République*

CAP DIAMANT

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-cap-diamant.html>

*Je sais qu'on a tant de choses à se dire
Et tes histoires seront bientôt usées
Quand je serai blottie contre la fatigue
Des jours à la mer qu'on veut oublier*

*Et voilà que tu ne peux plus chanter
Je crois bien que je suis seule à t'aimer
Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges
Que tu ne prends plus la peine de raconter*

*Et tu m'as volé ce qu'il reste de l'été
Des berceuses que tu chantais pour me calmer
Ne me laisse plus ici, ne me laisse plus cette fois
Même si je ne suis rien pour toi*

*Je me rappelle des secrets en cavale
Laissés en murmures au creux de mes bras
Que je porterai, si lourds de tourments
Je t'entends encore crier doucement*

*Pourquoi voulais-tu encore donc de moi
Alors que je quittais toutes ces pensées
Tu ne me voulais que pour ces quelques mois
Pour t'aider toujours à mieux l'oublier*

VERSEAU

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-verseau.html>

*Laisse-les t'aimer ce soir
Tu sais qu'elles ne t'auront jamais
Et tes regards les tuent de présages que tu tais
Mais dans ces avances aveugles
Tu laisses l'attention t'atteindre
Et dans cette solitude, j'attends tes étreintes*

*Et si tu savais, si tu savais
J'ai peur de te perdre à jamais
Et si tu savais que même moi j'attendrais
Verseau, Verseau, tu brises mon cœur
Verseau, Verseau, je sais qu'on a peur
On n'est pas ce qu'on clamait chez les anges*

*Et je ne sais plus si
Verseau, Verseau, je chante encore
Verseau, Verseau, je sais qu'on a tort
Au moins dis-moi si tu me tiens la main
Ou si c'est bien la fin*

*Laisse-les tomber ce soir
Ces envies de voir tes limites
Et tu ne nous fais que du mal
Quand tu franchis ces lignes
Je suis brûlée par l'usure
Je ne vis que pour tes yeux de gris
Et de mon mal, j'avale mes larmes et mes cris*

SAINT LAURENT

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-saint-laurent.html>

*Il est trois heures moins quart
Sur la Main, il est tard
Les filles ont dansé pour toi
Pour te consoler, leur roi*

*Et si tu dors seul ce soir
Parmi leurs pleurs d'aurore
Et si tu me laisses dans tes bras
Je t'attends, boulevard Saint-Laurent*

*On s'est vus deux par deux
Je sais, tu es pris, amoureux
Mais j'ai tant dansé pour toi
Pour te gagner, mon roi*

*Et si tu dors seul ce soir
Parmi leurs pleurs d'aurore
Et si tu me laisses dans tes bras
Je t'attends, boulevard Saint-Laurent*

LA PETITE MORT

<http://paroles2chansons.lemonde.fr/paroles-coeur-de-pirate/paroles-la-petite-mort.html>

*Le temps d'un souffle coupé
Par un soir tardif d'été
Les anges partirent avant
Et leurs visages tachés de blanc
Je crois qu'il est trop tard*

*Pour t'avouer que j'ai mal
À mon cœur mourant
Et mes souvenirs tachés de blanc
Si l'on me perd, sache que je serai la tienne
Et au creux de ses bras, la mort nous bercera*

*Car si l'on me perd, c'est seulement pour rester la tienne
Et au creux de ses bras, la mort nous bercera*

*La pluie coule sur mes tempes
La foudre chante ta descente
Blottie contre ma vie
Ton rire résonne et puis s'enfuit
Je crois qu'il est trop tard*

*Pour te dire que ça fait mal
Mon cœur n'est plus comme avant
Car il s'endort tout doucement*

Lampiran 2. Tabel Data Penelitian

NO.	KODE DATA	DATA	KONTEKS LAGU	JENIS GAYA BAHASA	FUNGSI TUTURAN YANG MENGANDUNG GAYA BAHASA						KETERANGAN
					1	2	3	4	5	6	
1.	1/1	<i>Lève les voiles, ô voilier blanc</i> <i>Mais lève au vent qui tourne</i> <i>Lève les voiles sur d'autres chemins</i> <i>Rêvant de voir la fin</i> 'Pasang layarmu, oh kapal putih Tetapi pasanglah pada angin yang berputar Pasang layarmu di jalur yang lain Bayangkan akhirnya'	Setting & scene: terdapat di lagu <i>Lève Les Voiles</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu adalah munculnya kesan positif untuk melangkah maju Participants: disampaikan kepada (awak) kapal putih untuk memasang layar Ends: lagu ini diciptakan untuk memunculkan kesan yang berbeda dibandingkan lagu lain di dalam album <i>Blonde</i>	Aliterasi				√			Jenis : gaya bahasa aliterasi pada konsonan [l] dan [v], terutama pada satuan lingual <i>lève</i> [lɛv], <i>voiles</i> [vwal], dan <i>voilier</i> [vwalje] Fungsi : - Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi aliterasi pada konsonan [l] dan [v]
2.	1/1	<i>Lève les voiles, ô voilier blanc</i> <i>Mais lève au vent qui tourne</i> <i>Lève les voiles sur d'autres chemins</i> <i>Rêvant de voir la fin</i> 'Pasang layarmu, oh kapal putih Tetapi pasanglah pada angin yang berputar Pasang layarmu di jalur yang lain Bayangkan akhirnya'	Act sequences: lagu ini sebenarnya tidak memiliki isi atau makna yang berarti karena inspirasi CDP dalam menulis lagu ini datang dari pengalamannya saat sekolah dimana dirinya harus menyanyikan lagu tradisional yang tidak memiliki arti apa-apa. Keys: ditunjukkan melalui pemilihan kata-kata yang banyak menggunakan pengulangan bunyi vokal	Sinekdoke <i>totum pro parte</i>				√			Jenis : gaya bahasa sinekdoke terlihat pada <i>voilier blanc</i> yang mengacu pada awak kapal. Fungsi : - Fungsi puitis ditunjukkan melalui penggantian elemen keseluruhan <i>le voilier blanc</i> terhadap awak kapal putih.

Keterangan

- Data : Kode Judul Lagu / Bait ke-
- Kode Judul Lagu : (1) *Lève Les Voiles*, (2) *Adieu*, (3) *Danse et Danse*, (4) *Golden Baby*, (5) *Ava*, (6) *Loin d'Ici*, (7) *Les Amour Dévouées*, (8) *Place de la République*, (9) *Cap Diamant*, (10) *Verseau*, (11) *Saint Laurent*, dan (12) *La Petite Mort*
- Fungsi Gaya Bahasa : (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi konatif, (3) fungsi referensial, (4) fungsi puitis, (5) fungsi fatis, (6) fungsi metalinguistik

3.	1/1	<p><u>Lève</u> les voiles, ô voilier blanc Mais <u>lève</u> au vent qui tourne <u>Lève</u> les voiles sur d'autres chemins Rêvant de voir la fin</p> <p>‘Pasang layarmu, oh kapal putih Tetapi pasanglah pada angin yang berputar Pasang layarmu di jalur yang lain Bayangkan akhirnya’</p>	<p>maupun konsonan sehingga menimbulkan kesan indah</p> <p>Instrumentalities: lagu yang dinyanyikan dengan bahasa Prancis</p> <p>Norms: menunjukkan norma kesopanan</p> <p>Genre: lagu pop acapella bergaya tradisional</p>	Anafora		√		√			<p>Jenis : gaya bahasa repetisi anafora pada kata <i>lève</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi konatif yang ditandai dengan kalimat imperatif pada <i>Lève les voiles, ô voilier blanc</i> - Fungsi puitis terdapat pada pengulangan kata <i>lève</i> di awal kalimat tiga larik pertama.
4.	1/2	<p><u>Tombée</u> d'<u>étoiles</u>, <u>cette</u> nuit qui chante De <u>vivre</u> au gré du <u>temps</u> Mais <u>lève</u> les <u>voiles</u>, ô <u>voilier</u> blanc <u>Élève</u> quand <u>tourne</u> le <u>vent</u></p> <p>‘Bintang jatuh malam ini yang bernyanyi Tentang hidup yang mengikuti waktu Tapi pasang layarnya, oh kapal putih Naikkan saat angin berputar’</p>		Aliterasi				√			<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi pada konsonan [t], [l] dan [v]</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi konsonan [t], [l] dan [v]
5.	1/2	<p><u>Tombée</u> d'<u>étoiles</u>, <u>cette</u> nuit qui chante De vivre au gré du <u>temps</u> Mais lève les <u>voiles</u>, ô <u>voilier</u></p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi pada diftong [wa] pada kata <i>étoiles</i>, <i>voiles</i>, dan <i>voilier</i>. Selain itu, gaya bahasa asonansi juga ditemukan pada</p>

		<p><u>blanc</u> <i>Élève quand tourne le <u>vent</u></i></p> <p>‘Bintang jatuh malam ini yang bernyanyi Tentang hidup yang mengikuti waktu Tapi pasang layarnya, oh kapal putih Naikkan saat angin berputar’</p>								<p>pengulangan vokal nasal [ã] yang terdapat pada kata <i>chante</i>, <i>temps</i>, <i>blanc</i>, dan <i>vent</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan diftong [wa] dan vokal nasal [ã]
6.	1/2	<p><i>Tombée d'étoiles, cette <u>nuit qui chante</u></i> <i>De vivre au gré du temps</i> <i>Mais lève les voiles, ô voilier blanc</i> <i>Élève quand tourne le vent</i></p> <p>‘Bintang jatuh malam ini yang bernyanyi Tentang hidup yang mengikuti waktu Tapi pasang layarnya, oh kapal putih Naikkan saat angin berputar’</p>		Personifikasi			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada kalimat <i>nuit qui chante</i>. <i>Nuit</i> ‘malam’ merupakan benda mati dan <i>chante</i> ‘bernyanyi’ merupakan tindakan yang lazim dilakukan manusia</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>l'étoile tombée</i> - Fungsi puitis pada kalimat <i>Tombée d'étoiles, cette nuit qui chante</i>
7.	1/2	<p><u>Tombée d'étoiles</u>, cette nuit qui chante <i>De vivre au gré du temps</i> <i>Mais lève les voiles, ô voilier blanc</i> <i>Élève quand <u>tourne le vent</u></i></p>		Inversi			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa inversi terletak pada frasa <i>tombée d'étoiles</i> yang seharusnya adalah <i>l'étoile tombée</i> atau <i>l'étoile qui tombe</i> ‘bintang jatuh’. Selain itu, inversi juga terdapat dalam frasa <i>tourne le</i></p>

		<p>‘Bintang jatuh malam ini yang bernyanyi Tentang hidup yang mengikuti waktu Tapi pasang layarnya, oh kapal putih Naikkan saat angin berputar’</p>									<p><i>vent</i> yang seharusnya ditulis <i>le vent tournée</i> atau <i>le vent qui tourne</i> ‘angin yang berputar’ Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>l’étoile tombée</i> - Fungsi puitis pada kalimat <i>Tombée d’étoiles, cette nuit qui chante</i></p>
8.	2/1	<p><i>Tu ris</i> si mal, <i>Tu ris</i> de vide <i>Des tâches de vin sur ta chemise</i> <i>Qui a deux boutons éclatés</i> <i>Sur ton corps qui me repoussait</i></p> <p>‘Kau tertawa kesakitan, kau tertawa kosong Noda anggur di bajumu Yang berkancing dua mengkilat Di tubuhmu yang menolakku’</p>	<p>Setting & scene: terdapat di lagu <i>Adieu</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu adalah kekecewaan. Participants: disampaikan penutur (P1) kepada kekasih yang sudah menyakiti hatinya (P2) Ends: bertujuan agar kekasihnya mengucapkan selamat tinggal sehingga hubungan keduanya berakhir Act sequences: lagu ini berisi tentang sebuah keinginan untuk berpisah dari pasangannya. Lirik dalam lagu ini sendiri merupakan lirik sederhana tentang perpisahan yang umum dirasakan banyak pasangan yakni ketika mengalami sebuah fase dimana seorang kekasih sangat ingin melupakan</p>	Anafora				√			<p>Jenis : gaya bahasa repetisi anafora terletak pada frasa <i>Tu ris</i> yang terdapat di depan dua kalimat. Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>Tu ris</i> untuk memberikan penekanan bahwa <i>tu</i> sedang tertawa.</p>
9.	2/1	<p><i>Tu ris</i> si <i>mal</i>, <i>Tu ris</i> <i>de vide</i> <i>Des tâches de vin sur ta chemise</i> <i>Qui a deux boutons éclatés</i> <i>Sur ton corps qui me repoussait</i></p>		Aliterasi				√			<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi terdapat pada konsonan [t], [r], [m], [d] dan [v] pada satuan lingual <i>tu, ris, de, vide</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada aspek bunyi konsonan [t], [r], [m], [d] dan [v]</p>

		‘Kau tertawa kesakitan, kau tertawa kosong Noda anggur di bajumu Yang berkancing dua mengkilat Di tubuhmu yang menolaku’	pasangannya bahkan mengharapkan dirinya menghilang dari kehidupannya. Keys: disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan tidak suka seseorang terhadap mantan kekasihnya Instrumentalities: lagu yang dinyanyikan dengan bahasa Prancis Norms: menunjukkan norma kesopanan Genre: lagu pop yang terinspirasi gaya 1960-an								
10.	2/1	<i>Tu ris si mal, Tu ris de vide Des tâches de vin sur ta chemise Qui a deux boutons éclatés Sur ton corps qui me repoussait</i> ‘Kau tertawa kesakitan, kau tertawa kosong Noda anggur di bajumu Yang berkancing dua mengkilat Di tubuhmu yang menolaku’		Sinekdoke pars pro toto			√	√			Jenis : gaya bahasa sinekdoke <i>pars pro toto</i> dimana satuan lingual <i>ton corps</i> menggantikan bentuk keseluruhan <i>tu</i> (kekasih penutur secara keseluruhan) Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>ton corps</i> - Fungsi puitis pada penggunaan sebagian hal untuk menggantikan keseluruhan hal.
11.	2/2	<i>Tu fais l'amour en deux poussés Blâmant le manque et la tournée Et pendant que tu t'articules Moi je soupire et toi tu me Menaces de partir</i> ‘Kau bercinta dengan dua desakan Mencela kekurangan dan perjalanan Dan selagi kau bertulang		Aliterasi				√			Jenis : gaya bahasa aliterasi terdapat pada bunyi konsonan [t], [m], dan [p] Fungsi : - Fungsi puitis pada aspek bunyi konsonan [t], [m], dan [p]

		Aku menghela napas dan kau Mengancamku pergi								
12.	2/2	<p><i>Tu fais l'amour en <u>deux poussés</u></i> <i>Blâmant le manque et la tournée</i> <i>Et pendant que <u>tu t'articules</u></i> <i>Moi je soupire et toi tu me Menaces de partir</i></p> <p>‘Kau bercinta dengan dua desakan Mencela kekurangan dan perjalanan Dan selagi kau bertulang Aku menghela napas dan kau Mengancamku pergi</p>		Sinekdoke <i>pars pro toto</i>			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa sinekdoke <i>pars pro toto</i> dimana satuan lingual <i>deux poussés</i> menggantikan bentuk keseluruhan <i>deux femmes</i> (dua kekasih P2 secara keseluruhan). Sinekdoke <i>pars pro toto</i> juga terdapat pada satuan lingual <i>t’articule</i> yang menggantikan <i>vivre</i> (keadaan hidup secara keseluruhan).</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>fais l’amour</i> - Fungsi puitis pada penggunaan sebagian hal untuk menggantikan keseluruhan hal.
13.	2/2	<p><i>Tu <u>fais l'amour</u> en deux poussés</i> <i>Blâmant le manque et la tournée</i> <i>Et pendant que tu t'articules</i> <i>Moi je soupire et toi tu me Menaces de partir</i></p> <p>‘Kau bercinta dengan dua desakan</p>		Eufemisme			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa eufemisme pada satuan lingual <i>fais l’amour</i> yang digunakan sebagai penghalus makna yang sebenarnya, yakni berhubungan badan.</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik

		Mencela kekurangan dan perjalanan Dan selagi kau bertulang Aku menghela napas dan kau Mengancamku pergi									pembicaraan, yakni <i>fais l'amour</i> - Fungsi puitis pada pemakaian ungkapan yang memperhalus makna
14.	2/3	<i>Parce que je hurle quand tu chantes <u>et</u> soupieres</i> <i>Et bien chéri prends donc la porte</i> <i>Car tu sais que plus rien ne m'importe</i> 'Karena aku berteriak ketika kau bernyanyi dan bernapas Dan baik sayang, pergilah Karena kau tahu bahwa tidak ada apa-apa lagi yang kubawa		Polisindeton	√		√				Jenis : gaya bahasa polisindeton ditunjukkan oleh konjungsi <i>et</i> yang digunakan sebagai penghubung dua <i>verbes</i> , yakni <i>chantes</i> dan <i>soupieres</i> . Fungsi : - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui frasa <i>je hurle</i> 'aku berteriak' yang menandakan bahwa penutur merasa marah - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>tu</i>
15.	2/3	<i>Parce que je hurle quand tu chantes et soupieres</i> <i>Et bien chéri <u>prends donc la porte</u></i> <i>Car tu sais que plus rien ne m'importe</i> 'Karena aku berteriak ketika kau bernyanyi dan bernapas Dan baik sayang, pergilah Karena kau tahu bahwa tidak ada apa-apa lagi yang kubawa		Eufemisme			√	√			Jenis : gaya bahasa eufemisme pada satuan lingual <i>prends donc la porte</i> yang digunakan untuk menggantikan kalimat perintah <i>sors-toi</i> 'pergilah' Fungsi : - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui frasa <i>prends donc la porte</i> 'pergilah' yang menandakan bahwa penutur merasa marah - Fungsi referensial yang berpusat pada topik

																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																	</
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	----

		Pergi lihat yang lain aku sama sekali tidak memikirkannya Aku mencintaimu tapi aku yakin inilah akhirnya'								penekanan agar <i>tu</i> segera meninggalkan <i>je</i>
18.	2/4	<p><i>Mais dis-moi adieu demain</i> <i>Dis-moi adieu en chemin</i> <i>Va voir les autres je n'en pense rien</i> <u><i>Je t'ai aimé mais je t'assure que c'est la fin</i></u></p> <p>'Tapi katakan selamat tinggal padaku besok Katakan selamat tinggal di jalan Pergi lihat yang lain aku sama sekali tidak memikirkannya Aku mencintaimu tapi aku yakin inilah akhirnya'</p>		Paradoks	√			√		<p>Jenis : gaya bahasa paradoks terletak pada pertentangan <i>Je t'ai aimé mais je t'assure que c'est la fin</i>. Kalimat ini mengandung pertentangan bahwa penutur yakin bahwa saat ini adalah saat terakhir bersama kekasihnya meskipun ia mencintainya.</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif yang ditunjukkan dengan perasaan cinta yang dikatakan <i>je</i> meskipun ia yakin bahwa saat ini adalah akhir dari kisah cintanya - Fungsi puitis pada pertentangan yang nyata terhadap kenyataan yang ada.
19.	2/5	<p><i>Crois-tu pouvoir enfin me dire</i> <i>Que tu veux bien qu'on reste amis</i> <i>Non c'est gentil ça va comme ça</i> <u><i>Des amis j'en ai plein déjà</i></u></p> <p>'Percayakah kau akhirnya dapat mengatakan padaku</p>		Inversi				√		<p>Jenis : gaya bahasa inversi terletak pada kalimat <i>Des amis j'en ai plein déjà</i> yang seharusnya adalah <i>J'ai déjà plein des amis</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada kalimat pembalikan struktur kalimat

		Bahwa kau sangat ingin jika kita tetap berteman Tidak, baiknya seperti itu Aku sudah memiliki banyak teman'										
20.	2/6	<i>Je n'aurais donc plus à t'entendre</i> <u>Rentrer la nuit</u> quand j'attends l'aube <i>Qui arrive en poussant les heures</i> <i>Moi je me lève et toi tu me Menaces de partir</i> <i>Parce que je hurle quand tu chantes tes souvenirs</i> 'Aku tidak akan lagi mendengarmu Memulangkan malam ketika aku menantikan fajar Yang datang menggiring waktu Aku bangkit dan kau Mengancamku pergi Karena aku berteriak ketika kau menyanyikan ingatanmu'		Hiperbola	√			√				Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa <i>Rentrer la nuit</i> . Seseorang dianggap dapat memulangkan malam. Gaya bahasa hiperbola juga terdapat dalam kalimat <i>en poussant les heures</i> dimana waktu digiring layaknya seorang tahanan atau sekelompok hewan. Fungsi : - Fungsi puitis pada kiasan <i>rentrer la nuit</i> dan <i>en poussant les heures</i> yang maknanya berlebihan.
21.	2/6	<i>Je n'aurais donc plus à t'entendre</i> <i>Rentrer la nuit quand j'attends l'aube</i> <i>Qui arrive en poussant les</i>		Aliterasi				√				Jenis : gaya bahasa aliterasi terdapat pada konsonan [t] pada satuan lingual <i>t'entendre</i> , <i>rentrer</i> , <i>attends</i> , <i>toi</i> , <i>tu</i> , <i>partir</i> , <i>chantes</i> , dan <i>tes</i> Fungsi :

		<i>heures</i> <i>Moi je me lève et toi tu me</i> <i>Menaces de partir</i> <i>Parce que je hurle quand tu</i> <i>chantes tes souvenirs</i> ‘Aku tidak akan lagi mendengarmu Memulangkan malam ketika aku menantikan fajar Yang datang menggiring waktu Aku bangkit dan kau Mengancamku pergi Karena aku berteriak ketika kau menyanyikan ingatanmu’										- Fungsi puitis pada aspek bunyi konsonan [t] pada beberapa satuan lingual.
22.	2/6	<i>Je n’aurais donc plus à</i> <i>t’entendre</i> <i>Rentrer la nuit quand j’attends</i> <u><i>l’aube</i></u> <u><i>Qui arrive en poussant les</i></u> <u><i>heures</i></u> <i>Moi je me lève et toi tu me</i> <i>Menaces de partir</i> <i>Parce que je hurle quand tu</i> <i>chantes tes souvenirs</i> ‘Aku tidak akan lagi mendengarmu Memulangkan malam ketika aku menantikan fajar’		Personifikasi			√	√				Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada frasa <i>l’aube qui arrive</i> . Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>l’aube</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>arrive</i> . kalimat <i>l’aube qui arrive</i> berarti <i>lève du soleil</i>

		Yang datang menggiring waktu Aku bangkit dan kau Mengancamku pergi Karena aku berteriak ketika kau menyanyikan ingatanmu'									
23.	2/6	<i>Je n'aurais donc plus à t'<u>entendre</u></i> <i>R<u>entr</u>er la nuit <u>quand</u> j'<u>attends</u> l'aube</i> <i>Qui arrive en poussa<u>nt</u> les heures</i> <i>Moi je me lève et toi tu me Menaces de part<u>ir</u></i> <i>Parce que je hurle <u>quand</u> tu ch<u>ante</u>s tes souven<u>ir</u>s</i> 'Aku tidak akan lagi mendengarmu Memulangkan malam ketika aku menantikan fajar Yang datang menggiring waktu Aku bangkit dan kau Mengancamku pergi Karena aku berteriak ketika kau menyanyikan ingatanmu'		Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi pada pengulangan vokal [ã] Fungsi : - Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi asonansi pada vokal nasal [ã].
24.	3/2	<i>Tu parles de trop près</i> <i>Je cherche la <u>paix</u></i> <i>Et ce bar de velours me crie que je te <u>hais</u></i>	Setting & scene: terdapat di lagu <i>Danse et Danse</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu ini adalah ceria	Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi pada pengulangan vokal [e] di satuan lingual <i>paix</i> dan <i>hais</i> Fungsi :

		‘Kau bicara terlalu dekat Aku mencari kedamaian Dan bar velvet ini meneriaki bahwa aku membencimu	Participants: disampaikan penutur (P1) kepada mantan kekasihnya (P2) Ends: bertujuan untuk menyatakan kebebasan penutur setelah tidak lagi berhubungan dengan kekasihnya Act sequences: lagu ini berisi tentang bagaimana ketika seseorang merasa bebas setelah tidak lagi menjadi kekasih. Dirinya merasa bahwa mencintai kekasihnya adalah sebuah kebodohan, maka setelah memutuskan hubungannya, ia menari dan berpesta tanpa perlu merasa harus mempedulikan kekasihnya tersebut. Keys: disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan lega, senang, dan kebebasan setelah tidak lagi terkekang oleh kelakuan kekasihnya Instrumentalities: bahasa Prancis dengan beberapa bagian menggunakan bahasa Inggris Norms: menunjukkan norma kesopanan meskipun di beberapa								- Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi asonansi pada vokal nasal [e].
25.	3/2	<i>Tu parles de trop près Je cherche la paix <u>Et ce bar de velours me crie que je te hais</u></i> ‘Kau bicara terlalu dekat Aku mencari kedamaian Dan bar velvet ini meneriaki bahwa aku membencimu’		Personifikasi	√		√	√			Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada frasa <i>ce bar de velours me crie</i> ‘bar velvet meneriakiku’ Fungsi : - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui kalimat <i>Je te hais</i> yang mengekspresikan perasaan seseorang. - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>bar de velours</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>me crie</i> yang merupakan tindakan yang biasa dilakukan manusia.
26.	3/3	<i>Tu dis que “I’m your only one” C’est ça, prends-moi pour <u>une conne</u></i> ‘Kau berkata ‘Akulah satu- satunya untukmu’ Seperti itu, membuatku bodoh		Sarkasme			√				Jenis : gaya bahasa sarkasme pada kata kasar <i>une conne</i> Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>ça</i> (perkataan <i>I’m your only one</i>)
27.	3/3	<i><u>Tu dis que “I’m your only one”</u></i>		Paradoks			√	√			Jenis : gaya bahasa paradoks terletak pada bait tersebut dimana perkataan P2 terhadap

		<p><u>C'est ça, prends-moi pour une conne</u></p> <p>‘Kau berkata ‘Akulah satu-satunya untukmu’ Seperti itu, membuatku bodoh</p>	<p>bagian ada kata-kata yang dianggap kasar Genre: lagu pop</p>							<p>penutur P1 bertentangan dengan apa yang dikatakannya Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>ça</i> (perkataan <i>I'm your only one</i>) - Fungsi puitis pada pertentangan nyata terhadap kenyataan yang ada.
28.	3/4	<p><u>Mais</u> <u>dan</u>se et <u>dan</u>se <u>San</u>s que j'<u>ai</u>e à t'<u>ai</u>mer Je ne t'<u>aurai</u> plus qu<u>and</u> ce sera dem<u>ai</u>n</p> <p>‘Tapi menari dan menari Tanpa aku merasa harus mencintaimu Aku tidak akan memilikimu lagi esok’</p>		Asonansi			√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi pada vokal [e] dan [ã] Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi asonansi pada vokal [e] dan [ã].
29.	3/6	<p><u>Mais</u> <u>dan</u>se et <u>dan</u>se <u>san</u>s que j'<u>ai</u>e à t'<u>appel</u>er Je ne te voud<u>rai</u> plus dem<u>ai</u>n</p> <p>‘Tapi menari dan menari tanpa aku merasa harus menghubungimu Aku tidak menginginkanmu lagi esok’</p>		Asonansi			√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi pada vokal [e] dan [ã] Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi asonansi pada vokal [e] dan [ã].
30.	3/8	<p>Je sais, tu tentes tous <u>Les verres</u>, les haïkus</p>		Sinekdoke pars pro toto			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa sinekdoke <i>pars pro toto</i> ditunjukkan oleh</p>

		<p><i>Mais rimer ne te donnera pas ce coup</i></p> <p>‘Aku tahu, kau mencoba semua Minuman, puisi haiku Tapi bersyair tidak dapat memukulmu’</p>								<p>satuan lingual <i>les verres</i> yang menggantikan bentuk keseluruhan minuman keras atau <i>l’alcool</i> ‘alkohol’</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>les verres</i> - Fungsi puitis pada penggunaan sebagian hal untuk menggantikan keseluruhan hal.
31.	3/8	<p><u>Je sais, tu tentes tous</u> <u>Les verres, les haïkus</u> <i>Mais rimer ne te donnera pas ce coup</i></p> <p>‘Aku tahu, kau mencoba semua Minuman, puisi haiku Tapi bersyair tidak dapat memukulmu’</p>		Asindeton			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah <i>Je sais que tu tentes tous ;</i> <i>Les verres et les haïkus</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>les verres</i> - Fungsi puitis pada penggunaan tanda koma sebagai pengganti konjungsi <i>et</i>.
32.	3/9	<p><u>Loin de</u> <i>ma ville</i> <u>Loin de</u> <i>ma raison</i> <i>Je cherche une sortie à cet huis clos de saison</i></p>		Anafora	√					<p>Jenis : gaya bahasa repetisi anafora terletak pada satuan lingual <i>loin de</i> yang terdapat di depan dua kalimat.</p> <p>Fungsi :</p>

		‘Jauh dari kotaku Jauh dari alasanku Aku mencari jalan keluar dari pintu yang tertutup ini’									- Fungsi ekspresif dimana penggunaan anafora pada lirik tersebut untuk mengekspresikan perasaan penutur bahwa ia ingin pergi jauh dari kekasihnya
33.	4/1	<i>Je t’ai vu d’un œil solitaire</i> <u>Le pied</u> dans l’arène <u>pour te plaire</u> <i>Et briller aux regards que j’ignorais</i> ‘Aku melihatmu dari mata yang sepi Kaki di arena berpasir untuk menyenangkan hatimu Dan menyinari pandangan mata yang tak kukenal	Setting & scene: terdapat di lagu <i>Golden Baby</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu digambarkan ceria. Participants: disampaikan penutur (P1) kepada kekasih yang dipanggil <i>Golden Baby</i> (P2) Ends: bertujuan untuk menyatakan perasaannya kepada kekasihnya Act sequences: lagu ini bercerita	Hiperbola			√	√			Jenis : gaya bahasa hiperbola dimana <i>le pied</i> dikatakan dapat menyenangkan hati, padahal kaki digunakan untuk berjalan Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>le pied</i> - Fungsi puitis pada penggunaan kata yang maknanya berlebihan.
34.	4/1	<i>Je t’ai vu d’un œil solitaire</i> <u>Le pied</u> dans l’arène <u>pour te plaire</u> <i>Et briller aux regards que j’ignorais</i> ‘Aku melihatmu dari mata yang sepi Kaki di arena berpasir untuk menyenangkan hatimu Dan menyinari pandangan mata yang tak kukenal	tentang seorang wanita yang mencintai seseorang. Ia rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya tersebut. Namun pada akhirnya diceritakan bahwa pilihannya salah, karena ternyata orang yang dicintainya membohonginya dan memilih bersama wanita lain. Keys: disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang	Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi pada vokal [e] Fungsi : - Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi asonansi pada vokal [e]

35.	4/1	<p><i>Je t'ai vu d'un œil solitaire</i> <i>Le pied dans l'arène pour te plaire</i> <u>Et briller aux regards que j'ignorais</u></p> <p>‘Aku melihatmu dari mata yang sepi Kaki di arena berpasir untuk menyenangkan hatimu Dan menyinari pandangan mata yang tak kukenal</p>	<p>memperlihatkan suatu usaha pembuktian cinta Instrumentalities: bahasa Prancis dengan bahasa Inggris di judul dan di beberapa bagian refrain Norms: menunjukkan norma kesopanan Genre: lagu pop</p>	Polisindeton			√				<p>Jenis : gaya bahasa polisindeton ditunjukkan oleh konjungsi <i>et</i> yang digunakan sebagai penghubung dua verba, yakni <i>plaire</i> dan <i>briller</i>. Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>le pied</i></p>
36.	4/2	<p><i>Le tien comptait plus que les autres</i> <i>Même si tu ne t'en rendais pas compte</i> <i>Et j'aurais tout fait pour connaître <u>tes fins</u></i></p> <p>‘Milikmu menghitung lebih dari yang lain Bahkan jika kau tidak menyadarinya Dan aku lakukan apapun untuk mengetahui tujuanmu’</p>		Sinekdoke <i>totum pro parte</i>	√		√	√			<p>Jenis : gaya bahasa sinekdoke terlihat pada <i>tes fins</i> yang mengacu tujuan keseluruhan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan mencintai seseorang Fungsi : - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>J'aurais tout fait pour connaître tes fins</i> yang menunjukkan kerelaan hati seseorang untuk melakukan apapun demi mengenal tujuan sang kekasih mencintainya. - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>tes fins</i> - Fungsi puitis ditunjukkan melalui elemen keseluruhan <i>tes fins</i> yang menggantikan</p>

											kekhususan <i>tes fins de m'aimer</i>
37.	4/2	<p><u>Le tien comptait</u> plus que les autres <i>Même si tu ne t'en rendais pas compte</i> <i>Et j'aurais tout fait pour connaître tes fins</i></p> <p>‘Milikmu menghitung lebih dari yang lain Bahkan jika kau tidak menyadarinya Dan aku lakukan apapun untuk mengetahui tujuanmu’</p>		Personifikasi			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada frasa <i>le tien comptait</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>le tien</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>compte</i> yang merupakan tindakan yang biasa dilakukan manusia.
38.	4/3	<p><i>Golden Baby, c'en est assez</i> <i>De courir te faire désirer</i> <u>Dans ces lumières qui donnent vie à nos nuits</u></p> <p>‘Golden Baby, sudah cukup Untuk berlari dan berharap Pada cahaya yang memberi hidup di setiap malam kita’</p>		Hiperbola			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa <i>ces lumières qui donnent vie à nos nuits</i> yang maknanya berlebihan.</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>ces lumières</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>donnent vie</i> dimana kehidupan diberikan oleh Tuhan, bukan cahaya.
39.	4/4	<p><i>Golden Baby, <u>sans tout pour plaire</u></i> <i><u>Dans</u> ton <u>silence</u>, tu restes <u>fier</u></i></p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi pada vokal [e] dan [ã]</p> <p>Fungsi :</p>

		<p><i>De croire en ce qui n'existerait pas</i> <i>Et si tu veux de moi</i></p> <p>‘Golden Baby, tanpa semua yang menyenangkan Dalam kesunyianmu, kau tetap bangga Dengan percaya pada apa yang tak tampak Dan jika kau menginginkan aku’</p>										<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis ditunjukkan melalui aspek bunyi asonansi pada vokal [e] dan [ã].
40.	4/5	<p><i>On s'est finalement embrassés</i> <i>Des mois <u>sans silence, sans parler</u></i> <i>Dans l'attente qui, de loin, m'a déchirée</i></p> <p>‘Akhirnya kita saling berciuman Berbulan-bulan tanpa kesunyian, tanpa bicara Dalam penantian yang, dari jauh, mencabikku</p>				√	√					<p>Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah <i>sans silence et sans parler</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>des mois</i> - Fungsi puitis pada penggunaan tanda koma sebagai pengganti konjungsi <i>et</i>
41.	4/5	<p><i>On s'est finalement embrassés</i> <i>Des mois sans silence, sans parler</i> <i>Dans <u>l'attente qui, de loin, m'a déchirée</u></i></p> <p>‘Akhirnya kita saling berciuman</p>				√	√					<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa <i>l'attente qui m'a déchirée</i> yang maknanya berlebihan.</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>l'attente</i>

		Berbulan-bulan tanpa kesunyian, tanpa bicara Dalam penantian yang, dari jauh, mencabikku										- Fungsi puitis pada ungkapan <i>déchirée</i> yang maknanya lebih dari sekadar merobek.
42.	4/6	<i>Et j'aurais aimé être ces filles Qui, dans tes chansons, reprennent vie Même si, de loin, je sais qu'on s'est menti</i> 'Dan aku suka menjadi gadis-gadis itu Yang, dalam lagunya, membawa kehidupan Bahkan jika, dari jauh, aku tahu jika kita saling berdusta'		Hiperbola	√		√	√				Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa <i>tes chansons, reprennent vie</i> 'lagu membawa kehidupan' Fungsi : - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>J'aurais aimé être ces filles</i> yang menunjukkan perasaan penutur yang menyatakan kesukaan - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>tes chanson</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>reprennent vie</i> yang maknanya berlebihan.
43.	4/9	<i>J'ai voulu tout laisser tomber Pour ne pas être ombre du passé Et retrouver tes rires et tes secrets</i> 'Aku ingin melupakan semua Agar tidak menjadi bayangan masa lalu Dan menemukan tawa dan rahasiamu'		Polisindeton	√			√				Jenis : gaya bahasa polisindeton ditunjukkan oleh konjungsi <i>et</i> yang digunakan sebagai penghubung dua verba, yakni <i>être</i> dan <i>retrouver</i> serta dua <i>noms</i> , yakni <i>tes rires</i> dan <i>tes secrets</i> . Fungsi : - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui kalimat <i>J'ai voulu tout laisser tomber</i> yang memberi kesan perasaan

											kecewa sehingga ada suatu hal yang ingin dilupakan penutur.
											- Fungsi puitis karena penggunaan konjungsi <i>et</i> 'dan' yang berurutan sehingga menghasilkan kalimat yang puitis.
44.	4/10	<p><i>Mais quand je l'ai vue près de toi</i> <u><i>Celle qui en chanson reprend vie</i></u> <i>Je sais maintenant que tu m'avais menti</i></p> <p>'Tapi ketika aku melihatnya dekat denganmu Seseorang yang lagunya mewakili kehidupan Aku tahu sekarang jika kau membohongiku'</p>		Personifikasi	√		√	√			<p>Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada frasa <i>celle qui en chanson reprend vie</i> 'yang lagunya mewakili kehidupan'</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>Je sais maintenant que tu m'avais menti</i> yang menunjukkan perasaan penutur yang akhirnya mengetahui kebohongan pasangannya - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni seseorang yang terlihat berada di dekat P2 (<i>l'ai vue près de toi</i>) - Fungsi puitis pada kiasan <i>reprennent vie</i> yang berupa penginsanan.
45.	5/1	<p><i>Oh, Ava, je sais, tu sors encore ce soir</i> <u><i>Ses bras</i></u> <i>t'attendent dans le</i></p>	Setting & scene: terdapat di lagu Ava dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun	Sinekdoke pars pro toto			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa sinekdoke <i>pars pro toto</i> terletak pada frasa <i>ses bras</i> 'lengannya' yang</p>

		<p><i>noir, plus forts</i> <i>Qu'hier au bar</i></p> <p>‘Oh, Ava, aku tahu, kau masih pergi malam ini Lengannya akan menunggumu dalam kegelapan, lebih kuat Daripada kemarin di bar’</p>	<p>2011. Suasana dalam lagu digambarkan sebagai kisah percintaan yang penuh problematika</p> <p>Participants: disampaikan penutur (P1) kepada seorang perempuan cantik yang dipanggil Ava (P2)</p> <p>Ends: bertujuan untuk meyakinkan Ava bahwa kekasihnya bukan orang yang pantas baginya</p>								<p>menggantikan wujud <i>il</i> secara keseluruhan</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>ses bras</i> - Fungsi puitis pada frasa <i>ses bras</i> ‘lengannya’ dimana frasa tersebut menggantikan secara keseluruhan.
46.	5/2	<p><i>Oh, Ava, tu crées l’envie sur ton passage</i> <i>Tu hurles sous tes airs de Paname, Madame</i> <i>Tu aimes sans âme</i></p> <p>‘Oh, Ava, kau ciptakan keinginan di sepanjang jalanmu Kau berteriak di bawah penampilan Parismu, Madame Kau mencinta tanpa jiwa’</p>	<p>Act sequences: Ava dikatakan sebagai wanita yang anggun dan sangat cantik, yang kemudian memiliki kekasih. Namun ternyata kekasihnya malah mengkhianatinya. Meskipun demikian, Ava digambarkan masih ingin bersama dengannya karena cintanya yang mendalam. Maka dari itu, penutur dalam lagu</p>	Aliterasi				√			<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi konsonan [m] pada satuan lingual <i>Paname, Madame, aimes</i>, dan <i>âme</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi konsonan [m]
47.	5/2	<p><i>Oh, Ava, tu crées l’envie sur ton passage</i> <i>Tu hurles sous tes airs de Paname, Madame</i> <i>Tu aimes sans âme</i></p> <p>‘Oh, Ava, kau ciptakan keinginan di sepanjang jalanmu</p>	<p>ini (sahabat Ava) seakan-akan memberikan satu gambaran kepada Ava bahwa laki-laki yang dicintainya bukanlah seseorang yang pantas untuk bersama dengannya.</p> <p>Keys: pemilihan kata-kata memperlihatkan perasaan sedih</p>	Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada vokal [em] pada satuan lingual <i>Paname, Madame</i>, dan <i>âme</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [em]

		Kau berteriak di bawah penampilan Parismu, Madame Kau mencinta tanpa jiwa'	dan terluka karena dibohongi dan dikhianati oleh kekasih Instrumentalities: bahasa Prancis Norms: menunjukkan norma kesopanan Genre: lagu pop retro								
48.	5/2	<i>Oh, Ava, tu crées l'envie sur ton passage</i> <i>Tu hurles sous tes airs de Paname, Madame</i> <i>Tu aimes sans âme</i> 'Oh, Ava, kau ciptakan keinginan di sepanjang jalanmu Kau berteriak di bawah penampilan Parismu, Madame Kau mencinta tanpa jiwa'		Metafora			√	√			Jenis : gaya bahasa metafora terletak pada frasa <i>tes airs de Paname</i> . Frasa tersebut menanalogikan penampilan seseorang layaknya seorang nyonya Paris yang terkesan mewah dan glamor. Fungsi : - Fungsi referensial yang bertumpu pada topik, yakni <i>tes airs</i> - Fungsi puitis pada analogi atau perbandingan langsung sebuah penampilan
49.	5/2	<i>Oh, Ava, tu crées l'envie sur ton passage</i> <i>Tu hurles sous tes airs de Paname, Madame</i> <i>Tu aimes sans âme</i> 'Oh, Ava, kau ciptakan keinginan di sepanjang jalanmu Kau berteriak di bawah penampilan Parismu, Madame Kau mencinta tanpa jiwa'		Paradoks				√			Jenis : gaya bahasa paradoks terletak pada pertentangan <i>Tu aimes sans âme</i> . Kalimat ini mengandung pertentangan bahwa mencintai harus dengan sepenuh jiwa. Fungsi : - Fungsi puitis pada pertentangan yang nyata terhadap kenyataan yang ada.

50.	5/3	<p><i>Mais moi je <u>te</u> sens <u>T</u>rembler lorsqu'il <u>p</u>rend sans gêne son <u>t</u>emps <u>P</u>our dire ce qu'il aime Chez les <u>a</u>utres qui <u>p</u>aradent sur <u>ta</u> <u>p</u>eine</i></p> <p>‘Tapi aku merasakanmu Bergetar ketika ia tanpa malu menghabiskan waktunya Untuk mengatakan apa yang ia suka Kepada orang lain yang menari di atas kesedihanmu’</p>		Aliterasi				√			<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi terletak pada pengulangan konsonan [t] dan [p]</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada aspek bunyi konsonan [t] dan [p]
51.	5/3	<p><i>Mais moi je te sens Trembler lorsqu'il prend sans gêne son temps Pour dire ce qu'il aime Chez les autres qui <u>paradent</u> <u>sur ta peine</u></i></p> <p>‘Tapi aku merasakanmu Bergetar ketika ia tanpa malu menghabiskan waktunya Untuk mengatakan apa yang ia suka Kepada orang lain yang menari di atas kesedihanmu’</p>		Paradoks			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa paradoks terletak pada frasa <i>paradent ta peine</i>. Frasa tersebut mengandung gagasan yang bertentangan dimana banyak orang menari di atas kesedihan seseorang.</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang bertumpu pada topik, yakni <i>les autres</i> - Fungsi puitis pada kalimat yang mengandung gagasan bertentangan
52.	5/4	<p><i>Oh, l'aime si tu veux, mais <u>son</u> <u>rire laisse une trace et des</u> <u>blessures</u></i></p>		Hiperbola		√	√	√			<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa <i>son rire laisse une trace et des</i></p>

		<p><i>Tu peux renaître si tu t'arraches</i> <i>De ses mots, de promesses, de mensonges qui blessent</i> <i>Mais ne sors pas si tu souffres, mon Ava</i></p> <p>‘Oh, cintai dia jika kau mau, tapi tawanya meninggalkan sebuah jejak dan luka-luka Kau dapat kembali jika kau melepaskan diri Dari kata-katanya, janjinya, kebohongannya yang melukai Tapi jangan pergi jika kau ingin menderita, Ava-ku’</p>								<p><i>blessures</i> ‘tawanya meninggalkan jejak dan luka’ Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi konatif pada perintah <i>l'aime si tu veux</i> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>son rire</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>laisse une trace et des blessures</i> yang maknanya berlebihan.
53.	5/4	<p><i>Oh, l'aime si tu veux, mais son rire laisse une trace</i> <i>Et, des blessures, tu peux renaître si tu t'arraches</i> <u><i>De ses mots, de promesses, de mensonges qui blessent</i></u> <i>Mais ne sors pas si tu souffres, mon Ava</i></p> <p>‘Oh, cintai dia jika kau mau, tapi tawanya meninggalkan sebuah jejak dan luka-luka Kau dapat kembali jika kau melepaskan diri Dari kata-katanya, janjinya, kebohongannya yang melukai</p>	Asindeton		√	√	√			<p>Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah <i>des ses mots, de promesses et de mensonges qui blessent</i> Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi konatif pada perintah <i>ne sors pas</i> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni perbuatan yang dilakukan <i>il</i> - Fungsi puitis pada penggunaan tanda koma sebagai pengganti konjungsi <i>et</i>

		Tapi jangan pergi jika kau ingin menderita, Ava-ku'										
54.	5/4	<p><i>Oh, l'<u>ai</u>me si <u>t</u>u veux, <u>ma</u>is <u>so</u>n rir<u>e</u> <u>lais</u>se une <u>tr</u>ace</i> <i>Et, des <u>ble</u>ss<u>u</u>res, <u>t</u>u <u>pe</u>ux <u>ren</u>â<u>t</u>re si <u>t</u>u <u>t</u>'arrach<u>e</u>s</i> <i>De <u>s</u>es <u>m</u>ots, de <u>prom</u>ess<u>e</u>s, de <u>m</u>ens<u>o</u>nges qui <u>ble</u>ss<u>e</u>nt</i> <i><u>M</u>ais ne <u>s</u>ors pas <u>s</u>i <u>t</u>u <u>s</u>ouff<u>r</u>es, <u>m</u>on Ava</i></p> <p>‘Oh, cintai dia jika kau mau, tapi tawanya meninggalkan sebuah jejak dan luka-luka Kau dapat kembali jika kau melepaskan diri Dari kata-katanya, janjinya, kebohongannya yang melukai Tapi jangan pergi jika kau ingin menderita, Ava-ku’</p>		Aliterasi				√				<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi pada pengulangan bunyi konsonan [m], [t], dan [s] Fungsi : - Fungsi puitis pada aspek bunyi konsonan [m], [t], dan [s]</p>
55.	5/5	<p><i>Oh, Ava, tu relis ces mots sans <u>rel</u>â<u>che</u></i> <i>De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton <u>â</u>ge</i> <i>Tu sais qu'il est <u>l</u>â<u>che</u></i></p> <p>‘Oh Ava, kau baca kembali kata-kata itu tanpa henti Surat berisi tiga kalimat yang merenggut usiamu Kau tau jika dia pengecut’</p>		Asonansi				√				<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [aʃ] di satuan lingual <i>relâche</i>, <i>âge</i>, dan <i>lâche</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [aʃ]</p>

56.	5/5	<p><i>Oh, Ava, tu relis ces mots sans relâche</i></p> <p><u>De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge</u></p> <p><i>Tu sais qu'il est lâche</i></p> <p>‘Oh Ava, kau baca kembali kata-kata itu tanpa henti Surat berisi tiga kalimat yang merenggut usiamu Kau tau jika dia pengecut’</p>		Hiperbola			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa <i>De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge</i> ‘Surat berisi tiga kalimat yang merenggut usiamu’</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>des lettres</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>arrachent ton âge</i> yang maknanya berlebihan.
57.	5/6	<p><i>Mais Ava, il ne te prend que pour une naïve</i></p> <p><i>Quand il t'embrasse, tu reprends vie</i></p> <p><i>Mais lui il loue son lit</i></p> <p>‘Tapi Ava, dia hanya membuatmu bodoh Ketika ia memelukmu, kau kembali pada kehidupan Tapi ia malah menyewakan ranjangnya’</p>		Aliterasi			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi konsonan [l] pada satuan lingual <i>il, lui, loue, dan lit</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>il</i> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi konsonan [l]
58.	5/6	<p><i>Mais Ava, il ne te prend que pour une naïve</i></p> <p><i>Quand il t'embrasse, tu reprends vie</i></p> <p><i>Mais lui il loue son lit</i></p>		Metafora			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa metafora pada kata kasar <i>une naïve</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>il</i>

		‘Tapi Ava, dia hanya membuatmu bodoh Ketika ia memelukmu, kau kembali pada kehidupan Tapi ia malah menyewakan ranjangnya’										- Fungsi puitis ditunjukkan melalui analogi seseorang (Ava) yang menjadi bodoh jika menjadi kekasih <i>il</i>
59.	5/6	<i>Mais Ava, il ne te prend que pour une naïve</i> <u>Quand il t’embrasse, tu reprends vie</u> <i>Mais lui il loue son lit</i> ‘Tapi Ava, dia hanya membuatmu bodoh Ketika ia memelukmu, kau kembali pada kehidupan Tapi ia malah menyewakan ranjangnya’		Hiperbola			√	√				Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada kalimat <i>Quand il t’embrasse, tu reprends vie</i> ‘Ketika ia memelukmu, kau kembali hidup’ Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>embrasse</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>reprendre vie quand il embrasse</i> yang maknanya berlebihan.
60.	5/6	<i>Mais Ava, il ne te prend que pour une naïve</i> <i>Quand il t’embrasse, tu reprends vie</i> <i>Mais lui <u>il loue son lit</u></i> ‘Tapi Ava, dia hanya membuatmu bodoh Ketika ia memelukmu, kau kembali pada kehidupan Tapi ia malah menyewakan ranjangnya’		Metafora			√	√				Jenis : gaya bahasa metafora pada frasa <i>loue son lit</i> Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>il</i> - Fungsi puitis ditunjukkan melalui frasa <i>loue son lit</i> yang dianalogikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan bagaimana dirinya memberikan

											kesenangannya terhadap orang lain.
61.	6/1	<p><i>Ton nom que <u>mes lèvres gardent</u> toujours en secret</i> <i>Me laissera briller des larmes</i></p> <p>‘Namamu yang bibirku Selalu jaga dalam rahasia Akan membiarkanku menyinari air mata’</p>	<p>Setting & scene: terdapat di lagu <i>Loin d’Ici</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu digambarkan romantis.</p> <p>Participants: disampaikan penutur (P1) kepada kekasihnya (P2)</p> <p>Ends: bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya tentang perasaan cinta dan keraguan</p> <p>Act sequences: lagu ini berisi tentang bagaimana seseorang memperjuangkan cintanya meskipun harus terpisah dua negara. Di sisi lain, si wanita merasa ragu apakah mereka dapat memulai kehidupan yang baru jika mereka berpisah.</p> <p>Keys: terdapat pada penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan ragu maupun cinta</p> <p>Instrumentalities: bahasa Prancis lisan</p> <p>Norms: menunjukkan norma kesopanan</p> <p>Genre: lagu pop retro</p>	Personifikasi	√		√	√			<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada kalimat <i>mes lèvres gardent</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif yang dinyatakan dalam kalimat ‘Namamu yang terjaga dalam rahasia’. Kalimat ini menyatakan bahwa penutur memiliki perasaan kepada <i>tu</i> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>ton nom</i> - Fungsi puitis pada <i>gardent</i>. Merupakan <i>action</i> yang lazim dilakukan manusia
62.	6/2	<p><i>Et je n'aurai plus la chance de te dire « je t'aime »</i> <i>Même si <u>je le garde comme arme</u></i></p> <p>‘Dan aku tidak akan lagi memiliki kesempatan mengatakan « aku mencintaimu » Bahkan jika aku menjaganya seperti senjata’</p>	<p>Keys: terdapat pada penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan ragu maupun cinta</p> <p>Instrumentalities: bahasa Prancis lisan</p> <p>Norms: menunjukkan norma kesopanan</p> <p>Genre: lagu pop retro</p>	Simile	√		√	√			<p>Jenis : gaya bahasa simile terletak pada kalimat <i>je le garde comme arme</i> dimana penutur (P1) menganggap perkataan <i>je t'aime</i> sebagai senjata</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui pernyataan cinta yang diekspresikan dengan perumpamaan - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan,

												<p>yakni <i>la chance de dire</i> « <i>je t'aime</i> »</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada kiasan <i>comme arme</i> yang bermakna perumpamaan.
63.	6/3	<p><i>Et tu sais que bientôt je serai devant toi</i> <u>En rattrapant tous les mots</u> <i>Que j'aurai en secret oublié de confier</i> <i>Lors des plans pour l'éternité</i></p> <p>‘Dan kau tau bahwa aku akan segera mendahului Menangkap kata-kata Yang kupunya dalam rahasia terlupa dikatakan Selama perjalanan untuk keabadian</p>		Hiperbola			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada kalimat <i>En rattrapant tous les mots</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>les mots</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>en rattrapant</i> yang maknanya berlebihan. 	
64.	6/3	<p><i>Et tu sais que bientôt je serai devant toi</i> <i>En rattrapant tous les mots</i> <i>Que j'aurai en secret oubli<u>e</u> de conf<u>ie</u>r</i> <i>Lors des plans pour l'<u>e</u>ternit<u>e</u></i></p> <p>‘Dan kau tau bahwa aku akan segera mendahului Menangkap kata-kata Yang kupunya dalam rahasia terlupa dikatakan</p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [e] di satuan lingual <i>oublié, confier, dan éternité</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [e] 	

		Selama perjalanan untuk keabadian									
65.	6/3	<i>Et <u>t</u>u sais que <u>b</u>ientôt je serai devant <u>t</u>oi</i> <i>En <u>r</u>attrapant <u>t</u>ous les <u>m</u>ots</i> <i>Que j'aurai en <u>s</u>ecret <u>o</u>ublié de confier</i> <i>Lors des plans pour l'<u>é</u>ternité</i> ‘Dan kau tau bahwa aku akan segera mendahului Menangkap kata-kata Yang kupunya dalam rahasia terlupa dikatakan Selama perjalanan untuk keabadian		Aliterasi				√			Jenis : gaya bahasa aliterasi terletak pada bunyi konsonan [t] di satuan lingual <i>tu, bientôt, toi, rattrapant, tous, mots, secret, dan éternité</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [t] di beberapa satuan lingual
66.	6/4	<i>Et j'ai laissé mon cœur loin d'<u>i</u>ci</i> <i>Battant dans les bras de l'<u>i</u>ndécis</i> <i>Sans remords, sans regrets, j'irai le retrouver</i> <i>Je ne sais pas si je dois t'en parler</i> ‘Dan aku meninggalkan hatiku jauh dari sini Mengadu lengan dari keraguan Tanpa penyesalan, tidak menyesal, aku akan menemukan		Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [i] dan [e] di satuan lingual <i>ici, indéci</i> s, <i>retrouver</i> dan <i>parler</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [i] dan [e]

		Aku tidak tahu jika aku harus mengatakannya padamu'										
67.	6/4	<i>Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici</i> <u>Battant dans les bras de l'indécis</u> <u>Sans remords, sans regrets,</u> <i>j'irai le retrouver</i> <i>Je ne sais pas si je dois t'en parler</i> 'Dan aku meninggalkan hatiku jauh dari sini Mengadu lengan dari keraguan Tanpa penyesalan, tidak menyesal, aku akan menemukan Aku tidak tahu jika aku harus mengatakannya padamu'		Asindeton	√			√				Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah <i>En battant dans les bras de l'indécis</i> . Selanjutnya kalimat <i>sans remords et sans regrets</i> Fungsi : - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>J'ai laissé mon cœur d'ici</i> yang mengindikasikan bahwa sosok <i>je</i> menyimpan hatinya di suatu tempat untuk seseorang yang disukainya - Fungsi puitis pada penghilangan unsur <i>en</i> serta penggunaan tanda koma sebagai pengganti konjungsi <i>et</i>
68.	6/4	<i>Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici</i> <i>Battant dans les bras de l'indécis</i> <u>Sans remords, sans regrets,</u> <i>j'irai le retrouver</i> <i>Je ne sais pas si je dois t'en parler</i> 'Dan aku meninggalkan hatiku jauh dari sini Mengadu lengan dari keraguan		Anafora	√			√				Jenis : gaya bahasa anafora yang terdapat pada pengulangan kata <i>sans</i> Fungsi : - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>J'ai laissé mon cœur d'ici</i> yang mengindikasikan bahwa sosok <i>je</i> menyimpan hatinya di suatu tempat untuk seseorang yang disukainya

		Tanpa penyesalan, tidak menyesal, aku akan menemukan Aku tidak tahu jika aku harus mengatakannya padamu'										- Fungsi puitis ditunjukkan melalui pemakaian kata yang mengandung perulangan
69.	6/5	<i>Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici</i> <u>Valsant dans un coin de ton pays</u> <i>Sans regrets, <u>je ne sais</u> si l'on doit commencer</i> <i>Une histoire si l'on doit se quitter</i> 'Dan aku meninggalkan hatiku jauh dari sini Berdansa di suatu sudut di negaramu Tanpa menyesal, aku tidak tau apakah kita harus memulai Sebuah cerita jika kita harus berpisah'		Asindeton	√			√				Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah En <i>valsant dans un coin de ton pays</i> . Selanjutnya kalimat <i>je ne sais pas</i> Fungsi : - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>J'ai laissé mon cœur d'ici</i> yang mengindikasikan bahwa sosok <i>je</i> menyimpan hatinya di suatu tempat untuk seseorang yang disukainya - Fungsi puitis pada penghilangan unsur kalimat tanpa mengubah makna
70.	6/5	<i>Et j'ai laissé mon cœur loin d'ici</i> <i>Valsant dans un coin de ton pays</i> <i>Sans regrets, je ne sais si l'on doit <u>commencer</u></i> <i>Une histoire si l'on doit se <u>quitter</u></i>		Asonansi				√				Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [e] di syllabe terakhir dari satuan lingual <i>commencer</i> dan <i>quitter</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [e]

		'Dan aku meninggalkan hatiku jauh dari sini Berdansa di suatu sudut di negaramu Tanpa menyesal, aku tidak tau apakah kita harus memulai Sebuah cerita jika kita harus berpisah'								
71.	6/6	« <i>Jamais, plus jamais</i> », j'avais inscrit aux murs <i>D'une existence meurtrie</i> <u>Par</u> les fois où je n'ai soigné mes blessures <u>Par</u> faute ou bien par oubli « Tak pernah, tidak akan pernah » tulisku di dinding Sebuah kehidupan yang terbunuh Oleh waktu dimana aku mengobati luka-lukaku Oleh kesalahan atau oleh kekhilafan'	Anafora			√	√			Jenis : gaya bahasa repetisi anafora terletak pada satuan lingual <i>par</i> yang terdapat di depan tiga kata dan frasa. Fungsi : - Fungsi referensial pada topik tuturan, yakni <i>une existence</i> - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>par</i> untuk memberikan penekanan bahwa sebuah kehidupan terbunuh oleh beberapa hal
72.	6/6	« <i>Jamais, plus jamais</i> », j'avais inscrit aux <u>murs</u> <i>D'une existence meurtrie</i> <i>Par les fois où je n'ai soigné mes bless<u>ur</u>es</i> <i>Par faute ou bien par oubli<u>e</u></i> « Tak pernah, tidak akan pernah » tulisku di dinding	Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [u] dan [i] di syllabe terakhir dari satuan lingual <i>murs</i> , <i>meurtrie</i> , <i>blessures</i> , dan <i>oublie</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [u]

		Sebuah kehidupan yang terbunuh Oleh waktu dimana aku mengobati luka-lukaku Oleh kesalahan atau oleh kekhilafan'									dan [i] di syllabe terakhir dari beberapa satuan lingual
73.	7/1	<i>On ne vit pas au large, mais bien pris en charge</i> <i>De distance, nous, amants séparés</i> <i>Par des docks hantés aux barques amarrées</i> <i>Qui nous tiennent au bord des sentiments</i> 'Kita tidak hidup lepas, tapi didukung Jarak, kita, cinta, yang terpisah Dihantui oleh galangan kapal pada perahu yang tertambat Yang membuat kita di sudut perasaan'	Setting & scene: terdapat di lagu <i>Les Amours Dévouées</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu adalah kesan romantis Participants: disampaikan penutur (P1) kepada kekasihnya (P2) Ends: bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya tentang sebuah pengabdian cinta Act sequences: dalam lagu diceritakan bahwa terdapat dua orang yang mencintai namun harus berhubungan (berpacaran)	Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [aʃ] dan [e] di syllabe terakhir dari satuan lingual <i>large, charge, séparés, dan amarrées</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [aʃ] dan [e] di syllabe terakhir dari beberapa satuan lingual
74.	7/1	<i>On ne vit pas au large, mais bien pris en charge</i> <i>De distance, nous, amants séparés</i> <i>Par des docks hantés aux barques amarrées</i> <i>Qui nous tiennent au bord des sentiments</i>	jarak jauh. Salah seorang diantara mereka (si pria) disukai banyak wanita. Ketika si wanita datang menemui si pria, mereka yang menaruh perasaan pada si pria mengetahui dan akhirnya tidak mencintainya lagi setelah melihat cincin berlian yang dikenakan oleh si wanita.	Inversi			√	√			Jenis : gaya bahasa inversi terletak pada kalimat <i>De distance, nous, amants séparés</i> yang seharusnya <i>Nous sommes amants séparés par de distance</i> Fungsi : - Fungsi referensial pada topik pembicaraan, yakni <i>nous</i>

		‘Kita tidak hidup lepas, tapi didukung Jarak, kita, cinta, yang terpisah Dihantui oleh galangan kapal pada perahu yang tertambat Yang membuat kita di sudut perasaan’	Keys: disampaikan dengan kata-kata seperti yang menunjukkan perasaan cinta dan kerinduan Instrumentalities: bahasa Prancis Norms: menunjukkan norma kesopanan Genre: lagu pop dengan sedikit sentuhan musik country								- Fungsi puitis pada kalimat pembalikan struktur kalimat
75.	7/1	<i>On ne vit pas au large, mais bien pris en charge De distance, nous, amants séparés Par des docks hantés aux barques amarrées Qui nous tiennent <u>au bord des sentiments</u></i> ‘Kita tidak hidup lepas, tapi didukung Jarak, kita, cinta, yang terpisah Dihantui oleh galangan kapal pada perahu yang tertambat Yang membuat kita di sudut perasaan’		Eufemisme	√		√	√			Jenis : gaya bahasa eufemisme pada satuan lingual <i>au bord des sentiments</i> yang digunakan untuk menggantikan kata ‘terdesak’ Fungsi : <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif untuk menyatakan perasaan cinta - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>des docks hantés</i> - Fungsi puitis pada pemakaian ungkapan yang memperhalus makna
76.	7/2	<i>Mais j'arrive et que celles qui <u>t'attendent</u> Ne <u>t'attendent</u> plus jamais Ou se fassent un sang d'encre Pour ce diamant que j'ai Si je dois moi-même tendre La carte d'une dévouée</i>		Simplek				√			Jenis : gaya bahasa repetisi simplek terletak pada satuan lingual <i>t'attendent</i> Fungsi : <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>t'attendent</i> untuk memberikan penekanan bahwa penutur menunggu seseorang

		<p>‘Tapi aku datang dan mereka yang menunggumu Tidak akan menunggumu lagi Atau benar-benar merasa khawatir Pada berlian yang kumiliki Jika aku harus merentangkan Peta sebuah pengabdian’</p>										<p>- Fungsi puitis ditunjukkan melalui frasa <i>la carte d'une dévouée</i>. Analogi <i>une dévouée</i> dianalogikan sebagai <i>la carte</i></p>
79.	7/2	<p><i>Mais j'arrive et que celles qui t'attendent</i> <i>Ne t'attendent plus jamais</i> <i>Ou se fassent un sang d'encre</i> <i>Pour ce diamant que j'ai</i> <i>Si je dois moi-même tendre</i> <i>La carte d'une dévouée</i></p> <p>‘Tapi aku datang dan mereka yang menunggumu Tidak akan menunggumu lagi Atau benar-benar merasa khawatir Pada berlian yang kumiliki Jika aku harus merentangkan Peta sebuah pengabdian’</p>		Asonansi				√				<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [e] dan [ə] di syllabe terakhir dari satuan lingual <i>jamais, encre, j'ai, dan tendre</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [e] dan [ə] di syllabe terakhir dari beberapa satuan lingual</p>
80.	7/2	<p><i>Mais j'arrive et que celles qui t'attendent</i> <i>Ne t'attendent plus jamais</i> <i>Ou se fassent un sang d'encre</i> <i>Pour ce diamant que j'ai</i> <i>Si je dois moi-même tendre</i> <i>La carte d'une dévouée</i></p>		Aliterasi				√				<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi terletak pada bunyi konsonan [t] dan [d] Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi konsonan [t] dan [d] di beberapa satuan lingual</p>

		<p><i>Qu'on s'est dit qu'on s'appartenait</i></p> <p>‘Tidak ada seorangpun yang menekannya seperti yang kau lakukan padaku Pada napasku yang tersendat Oleh arus yang melawan angin Yang tidak terhitung lagi sekarang Yang menyatakan jika kita saling memiliki’</p>										
83.	8/1	<p><i>On s'est connus le temps de plaire</i> <i>Aux exigences qu'on s'est créées, mais on s'y perd</i> <i>Tu n'es qu'à quelques kilomètres</i> <i>Et nos cœurs, nos cœurs sont restés dans cette mer</i></p> <p>‘Kita saling mengenal saat waktu yang menyenangkan Pada permintaan yang kita buat, tapi kita menyalakannya Dirimu hanya berjarak beberapa kilometer Dan hati hita, hati kita tinggal dalam laut ini’</p>	<p>Setting & scene: terdapat di lagu <i>Place de la République</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu ini adalah kerinduan dan penantian Participants: disampaikan penutur (P1) kepada kekasihnya (P2) Ends: bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya tentang sebuah penantian dan kerinduan yang tidak tertanggapi Act sequences: dalam lagu diceritakan tentang seorang wanita yang teringat akan kenangan tentang kekasihnya.</p>	Simploke			√	√				<p>Jenis : gaya bahasa repetisi simploke terletak pada satuan lingual <i>nos cœurs</i> Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>nos cœurs</i> - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>nos cœurs</i> untuk memberikan penekanan hati (cinta) dua orang yang tinggal di lautan.
84.	8/1	<p><i>On s'est connus le temps de plaire</i></p>	<p>Bahkan si wanita rela melakukan apa saja demi pria yang</p>	Hiperbola			√	√				<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada kalimat <i>nos cœurs</i></p>

		<p><i>Aux exigences qu'on s'est créées, mais on s'y perd</i> <i>Tu n'es qu'à quelques kilomètres</i> <i>Et nos cœurs, <u>nos cœurs sont restés dans cette mer</u></i></p> <p>‘Kita saling mengenal saat waktu yang menyenangkan Pada permintaan yang kita buat, tapi kita menyia-nyiakannya Dirimu hanya berjarak beberapa kilometer Dan hati hita, hati kita tinggal dalam laut ini’</p>	<p>dikasihinya tersebut. Namun, ketika si wanita ingin mengajaknya berbicara, kekasihnya tidak memerdulkannya. Akhirnya si wanita memutuskan untuk pergi. Ia tahu jika si pria sudah memiliki kekasih lain. Meskipun demikian, ia tetap berharap agar kekasihnya tersebut masih menyimpan perasaan cintanya untuknya. Keys: disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan harapan dan perasaan sedih Instrumentalities: bahasa Prancis</p>							<p><i>sont restés dans cette mer.</i> Hati terletak dalam tubuh manusia, namun dalam lagu tersebut dikiaskan tinggal dalam laut. Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>nos cœurs</i> - Fungsi puitis pada pemakaian kata yang maknanya berlebihan.
85.	8/2	<p><u>J'ai couru</u> en longeant la Seine <i>En espérant te retrouver, l'âme sereine</i> <u>J'ai couru</u> sans savoir comment <i>Ni pourquoi on s'emballe, on ne s'est connus qu'un moment</i></p> <p>‘Aku berlari sepanjang sungai Seine Sambil berharap menemukanmu, jiwa yang damai</p>	<p>Norms: menunjukkan norma kesopanan Genre: lagu pop</p>	Anafora			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa repetisi anafora terletak pada satuan lingual <i>nos cœurs</i> Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>nos cœurs</i> - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>nos cœurs</i> untuk memberikan penekanan hati (cinta) dua orang yang tinggal di lautan.

		Aku berlari tanpa tahu bagaimana Atau mengapa kita berlari sangat cepat Kita hanya saling mengenal sebuah peristiwa'									
86.	8/2	<i>J'ai couru en longeant la Seine</i> <i>En espérant te retrouver,</i> <u>l'âme sereine</u> <i>J'ai couru sans savoir comment</i> <i>Ni pourquoi on s'emballe,</i> <i>on ne s'est connus qu'un moment</i> 'Aku berlari sepanjang sungai Seine Sambil berharap menemukanmu, jiwa yang damai Aku berlari tanpa tahu bagaimana Atau mengapa kita berlari sangat cepat Kita hanya saling mengenal sebuah peristiwa'		Metafora	√						Jenis : gaya bahasa metafora terletak pada satuan lingual <i>l'âme sereine</i> yang menanalogikan <i>tu</i> Fungsi : - Fungsi ekspresif yang dinyatakan pada perasaan kagum seseorang sehingga menalogikannya sebagai 'jiwa yang damai'.
87.	8/2	<i>J'ai <u>couru</u> en longeant la Seine</i> <i>En espérant te retr<u>ou</u>ver,</i> <i>l'âme sereine</i> <i>J'ai <u>couru</u> sans savoir</i>		Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [u] dan [ɛ] Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [u]

		<p><i>comment</i> <i>Ni pourquoi on s'emballe,</i> <i>on ne s'est connus qu'un</i> <i>moment</i></p> <p>‘Aku berlari sepanjang sungai Seine Sambil berharap menemukanmu, jiwa yang damai Aku berlari tanpa tahu bagaimana Atau mengapa kita berlari sangat cepat Kita hanya saling mengenal sebuah peristiwa’</p>									dan [ɛ̃] di beberapa satuan lingual
88.	8/3	<p><i>Et je ne sais plus si tu en vaux</i> <i>la peine</i> <i>C'est plutôt dur d'en être</i> <i>certaine</i> <i>Et quand tu seras à la Porte</i> <i>des Ternes</i> <i>Ce soir, ne m'oublie pas</i></p> <p>‘Dan aku tidak tahu lagi jika kau menghargai rasa sakit Terlalu sulit meyakinkannya Dan ketika kau akan pergi ke <i>Porte de Ternes</i> Malam ini, jangan lupakan aku’</p>		Metonimia			√				<p>Jenis : gaya bahasa metonimia terletak pada satuan lingual <i>la Porte des Ternes</i>. Satuan lingual tersebut menggantikan ungkapan sebuah tempat di kota Paris</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>la Porte des Ternes</i>

89.	8/3	<p><i>Et je ne <u>s</u>ais <u>p</u>lus <u>s</u>i <u>t</u>u en vaux la <u>p</u>eine</i> <i><u>C</u>'est <u>p</u>lutôt dur d'en <u>ê</u>tre <u>c</u>ertaine</i> <i>Et quand <u>t</u>u <u>s</u>eras à la <u>P</u>orte des <u>T</u>ernes</i> <i><u>C</u>e <u>s</u>oir, ne m'oublie <u>p</u>as</i></p> <p>‘Dan aku tidak tahu lagi jika kau menghargai rasa sakit Terlalu sulit meyakinkannya Dan ketika kau akan pergi ke <i>Porte de Ternes</i> Malam ini, jangan lupakan aku’</p>		Aliterasi				√			<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi terletak pada pengulangan bunyi konsonan [s], [p], dan [t]</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis yang terletak pada pengulangan bunyi konsonan [s], [p], dan [t] di beberapa satuan lingual
90.	8/4	<p><i>Je t'attendrai au moins le temps de dire</i> <i>Que j'ai voulu prendre le plus grand risque</i> <i><u>Un soir</u> qui m'a rendue bien triste</i> <i><u>Un soir</u>, Place de la République</i></p> <p>‘Aku menunggu sedikit waktu berbicara denganmu Bahwa aku ingin mengambil resiko terbesar Satu malam yang membuatku sedih Satu malam, <i>Place de la République</i>’</p>		Anafora	√		√	√			<p>Jenis : gaya bahasa repetisi anafora terletak pada satuan lingual <i>un soir</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui penggunaan kata <i>triste</i> yang bermakna sedih jika <i>un soir</i> ‘senja’ datang - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>un soir</i> - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>un soir</i> untuk memberikan penekanan bahwa sosok <i>je</i> menunggu sosok <i>tu</i> di kala sore hari

91.	8/4	<p><i>Je t'attendrai au moins le temps de dire</i> <i>Que j'ai voulu prendre le plus grand risque</i> <i>Un soir qui m'a rendue bien triste</i> <i>Un soir, Place de la République</i></p> <p>‘Aku menunggu sedikit waktu berbicara denganmu Bahwa aku ingin mengambil resiko terbesar Satu malam yang membuatku sedih Satu malam, <i>Place de la République</i>’</p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [i] di syllabe terakhir satuan lingual <i>dire, risque, triste</i>, dan <i>République</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [i] di beberapa satuan lingual
92.	8/4	<p><i>Je t'attendrai au moins le temps de dire</i> <i>Que j'ai voulu prendre le plus grand risque</i> <i>Un soir qui m'a rendue bien triste</i> <u><i>Un soir, Place de la République</i></u></p> <p>‘Aku menunggu sedikit waktu berbicara denganmu Bahwa aku ingin mengambil resiko terbesar Satu malam yang membuatku sedih</p>		Asindeton				√			<p>Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah <i>Un soir à la Place de la République</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada penghilangan unsur kalimat tanpa mengubah makna

		Satu malam, <i>Place de la Republique</i> '								
93.	8/4	<i>Je t'attendrai au moins le temps de dire</i> <i>Que j'ai voulu prendre le plus grand risque</i> <u><i>Un soir qui m'a rendue bien triste</i></u> <i>Un soir, Place de la République</i> Aku menunggu sedikit waktu berbicara denganmu Bahwa aku ingin mengambil resiko terbesar Satu malam yang membuatku sedih Satu malam, <i>Place de la Republique</i> '		Hiperbola	√		√	√		Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada kalimat 'malam yang membuat sedih'. Malam dianggap sebagai sebuah hal yang dapat membuat seseorang merasa sedih. Fungsi : <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui penggunaan kata <i>triste</i> yang bermakna sedih jika <i>un soir</i> 'senja' datang - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>un soir</i> - Fungsi puitis pada pemakaian kiasan <i>rendue bien triste</i> yang maknanya berlebihan
94.	8/4	<i>Je <u>t</u>'<u>att</u>endrai au moins <u>le</u> <u>t</u>emps de dire</i> <i>Que j'ai vou<u>l</u>u <u>p</u>rendre <u>le</u> <u>p</u>lus grand <u>r</u>isque</i> <i>Un soir qui m'a <u>r</u>endue bien <u>t</u>riste</i> <i>Un soir, <u>P</u>lace de <u>l</u>a <u>R</u>épub<u>l</u>ique</i> Aku menunggu sedikit waktu berbicara denganmu		Aliterasi				√		Jenis : gaya bahasa aliterasi terletak pada pengulangan bunyi konsonan [t], [l], dan [p] di satuan lingual <i>t'attendrai, le temps, voulu, prendre, le plus, risque, rendue, triste, place, la republique</i> . Fungsi : <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan bunyi konsonan [t], [l], dan [p] di beberapa satuan lingual

		Bahwa aku ingin mengambil resiko terbesar Satu malam yang membuatku sedih Satu malam, <i>Place de la Republique</i>									
95.	8/5	<i>Et comme tu vois, c'est bien la <u>fin</u></i> <i>Je dois traverser l'océan demain <u>matin</u></i> <i>De tes bras, je m'arracherai tout doucement</i> <i>Et c'est la réalité qui m'<u>attend</u></i> 'Dan seperti yang kau lihat, inilah akhirnya Aku harus mengarungi samudra esok pagi Dari lenganmu, aku akan melepaskan diri perlahan Dan inilah kenyataan yang menanti'		Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada pengulangan bunyi vokal [ɛ] pada <i>syllable</i> terakhir dari kata <i>demain</i> 'besok', <i>chemin</i> 'jalan', <i>rien</i> 'apa-apa', dan <i>fin</i> 'akhir'. Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek pengulangan bunyi vokal [ɛ] pada <i>syllable</i> terakhir dari kata <i>demain</i> 'besok', <i>chemin</i> 'jalan', <i>rien</i> 'apa-apa', dan <i>fin</i> 'akhir'.
96.	8/6	<i>Je sais, ton cœur est habité</i> <i>Par une ou d'autres filles qui t'ont marqué</i> <i>Moi je suis moins forte que les autres</i> <i>Mais j'espère tant te manquer</i> <i>tant me démarquer</i> 'Aku tahu, hatimu tinggal		Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada pengulangan bunyi vokal [e] pada <i>syllable</i> terakhir dari kata <i>habité</i> , <i>marqué</i> , <i>marquer</i> , dan <i>démarquer</i> . Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek pengulangan bunyi vokal [e]

		Oleh satu atau gadis lain yang mengesankan Aku, aku tidak sekuat yang lain Tapi aku berharap kau rindukan aku, dan aku menjauh'									pada <i>syllable</i> terakhir beberapa satuan lingual.
97.	8/6	<i>Je sais, <u>ton cœur est habité</u> Par une ou d'autres filles qui t'ont marqué Moi je suis moins forte que les autres Mais j'espère tant te manquer, tant me démarquer</i> 'Aku tahu, hatimu tinggal Oleh satu atau gadis lain yang mengesankan Aku, aku tidak sekuat yang lain Tapi aku berharap kau rindukan aku, dan aku menjauh'		Eufemisme			√	√			Jenis : gaya bahasa eufemisme pada satuan lingual <i>habité par une ou d'autres filles qui t'ont marqué</i> yang digunakan untuk menggantikan frasa <i>tu l'aime encore</i> 'kau masih mencintainya' Fungsi : - Fungsi referensial yang berpusat pada topik pembicaraan, yakni <i>ton cœur</i> - Fungsi puitis pada pemakaian ungkapan yang memperhalus makna
98.	8/6	<i>Je sais, ton cœur est habité Par une ou d'autres filles qui t'ont marqué Moi je suis moins forte que les autres Mais j'espère <u>tant te manquer, tant me démarquer</u></i> 'Aku tahu, hatimu tinggal		Asindeton				√			Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah <i>tant me manque et tant me démarquer</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada penghilangan unsur kalimat tanpa mengubah makna

		Oleh satu atau gadis lain yang mengesankan Aku, aku tidak sekuat yang lain Tapi aku berharap kau rindukan aku, dan aku menjauh'									
99.	8/6	<i>Je sais, ton cœur est habité Par une ou d'autres filles qui t'ont marqué Moi <u>je suis moins forte que les autres</u> Mais j'espère tant te manquer, tant me démarquer</i> 'Aku tahu, hatimu tinggal Oleh satu atau gadis lain yang mengesankan Aku, aku tidak sekuat yang lain Tapi aku berharap kau rindukan aku, dan aku menjauh'		Simile	√		√	√			Jenis : gaya bahasa simile terletak pada kalimat <i>je suis moins forte que les autres</i> dimana penutur (P1) menganggap dirinya lebih lemah dibanding wanita lain Fungsi : <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui pernyataan bahwa dirinya tidak sekuat orang lain - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>je</i> - Fungsi puitis pada kiasan <i>moins forte que</i> yang bermakna perbandingan.
100.	9/1	<i>Je sais qu'on a tant de choses à se dire Et tes histoires seront bientôt usées Quand <u>je serai blottie contre la fatigue</u> Des jours à la mer qu'on veut oublier</i>	Setting & scene: terdapat di lagu <i>Cap Diamant</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. <i>Cap Diamant</i> sendiri merupakan salah satu tempat di Québec. Suasana dalam lagu ini disampaikan dengan	Personifikasi	√		√	√			Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada kalimat 'mendekap lelah'. Lelah dianggap sesuatu yang dapat dipeluk Fungsi : <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>je serai blottie contre</i>

		<p>‘Aku tahu bahwa kita memiliki banyak pilihan untuk disampaikan Dan cerita-ceritamu akan segera usang Ketika aku mendepak lelah Hari-hari di laut yang ingin kita lupakan’</p>	<p>penyampaian yang cenderung ringan Participants: disampaikan penutur (P1) kepada kekasihnya (P2) Ends: bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur kepada kekasihnya bahwa ia masih mencintai kekasihnya walaupun sebenarnya kekasihnya tidak mencintai si penutur Act sequences: dalam lagu diceritakan bahwa terdapat sepasang kekasih yang menjalani hubungan rahasia. Si wanita yakin jika hanya dirinyalah yang mencintai si pria dan berharap agar kekasihnya tersebut tidak meninggalkannya. Padahal, si pria tersebut hanya terpaksa mencintai si wanita. Ia melakukannya sebagai bentuk pelampiasan semata, yakni agar dirinya dapat melupakan mantan kekasihnya yang terdahulu. Keys: disampaikan melalui penggunaan kata-kata yang menunjukkan perasaan cinta yang penuh harapan meskipun berujung pengkhianatan Instrumentalities: bahasa Prancis</p>							<p><i>la fatigue</i> mengindikasikan perasaan penulis yang sudah sangat lelah menghadapi kekasihnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>la fatigue</i> - Fungsi puitis pada pemakaian kiasan ‘mendepak’ yang merupakan tindakan yang biasa dilakukan manusia.
101.	9/2	<p><i>Et voilà que tu ne peux plus chanter</i> <i>Je crois bien que je suis seule à t'aimer</i> <i>Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges</i> <i>Que tu ne prends plus la peine de raconter</i></p> <p>‘Dan inilah ketika kau tidak dapat lagi bernyanyi Aku yakin jika hanya aku yang mencintaimu Bibirmu terbakar ribuan dusta Yang tidak lagi kau sudi ceritakan’</p>		Asonansi			√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [e] di satuan lingual <i>chanter</i>, <i>aimer</i>, dan <i>raconter</i> Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi [e] di syllabe terakhir ketiga satuan lingual tersebut.
102.	9/2	<p><i>Et voilà que tu ne peux plus chanter</i> <i>Je crois bien que je suis seule à t'aimer</i></p>		Hiperbola			√	√		<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada kalimat <i>tes lèvres brûlent tant de mille mensonges</i>. Bibir tu</p>

		<p><u>Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges</u> <i>Que tu ne prends plus la peine de raconter</i></p> <p>‘Dan inilah ketika kau tidak dapat lagi bernyanyi Aku yakin jika hanya aku yang mencintaimu Bibirmu terbakar ribuan dusta Yang tidak lagi kau sudi ceritakan’</p>	<p>Norms: menunjukkan norma kesopanan Genre: lagu pop</p>								<p>digambarkan terbakar, tetapi bukan oleh api melainkan kebohongan atau dusta Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>tes lèvres</i> - Fungsi puitis pada pemakaian kata yang maknanya berlebihan.
103.	9/3	<p><u>Et tu m'as volé ce qu'il reste de l'été</u> <i>Des berceuses que tu chantaies pour me calmer Ne me laisse plus ici, ne me laisse plus cette fois Même si je ne suis rien pour toi</i></p> <p>‘Dan kau telah curi dariku apa yang tersisa dari musim panas Buaiian yang kau nyanyikan untuk membuatku tenang Jangan tinggalkan aku disini, jangan tinggalkan aku lagi kali ini Bahkan jika aku bukan siapa-siapa untukmu’</p>		Hiperbola	√		√	√			<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada satuan lingual <i>volé</i> ‘mencuri’. Seseorang biasanya mencuri sesuatu yang bernilai jual tinggi, namun di lirik tersebut digambarkan yang dicuri adalah <i>des berceuses</i> Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif ditunjukkan melalui kalimat <i>Même si je ne suis rien pour toi</i> yang menandakan perasaan cinta <i>je</i> kepada <i>tu</i> meskipun dirinya tidak dianggap oleh <i>tu</i> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>des berceuses</i>

		<p>‘Dan kau telah curi dariku apa yang tersisa dari musim panas Buaian yang kau nyanyikan untuk membuatku tenang Jangan tinggalkan aku disini, jangan tinggalkan aku lagi kali ini Bahkan jika aku bukan siapa-siapa untukmu’</p>										dan diftong [wa] di syllabe terakhir dari beberapa satuan lingual
106.	9/4	<p><i>Je me rappelle des secrets en cavale</i> <i>Laissés en murmures au creux de mes bras</i> <i>Que je porterai, si lourds de tourments</i> <i>Je t'entends encore crier doucement</i></p> <p>‘Kuingat rahasia dalam pelarian Meninggalkan omongan kosong di lipatan lenganku Yang akan kubawa, begitu berat derita Aku masih mendengarmu berteriak perlahan’</p>		Sinekdoke pars pro toto			√	√				<p>Jenis : gaya bahasa sinekdoke <i>pars pro toto</i> terletak pada frasa <i>de mes bras</i> ‘lengannya’ yang menggantikan wujud <i>je</i> secara keseluruhan</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>mes bras</i> - Fungsi puitis pada frasa <i>mes bras</i> ‘lenganku’ dimana frasa tersebut menggantikan secara keseluruhan.
107.	9/4	<p><i>Je me rappelle des secrets en cavale</i> <i>Laissés en murmures au creux de mes bras</i> <i>Que je porterai, si lourds de</i></p>		Paradoks				√				<p>Jenis : gaya bahasa paradoks terletak pada pertentangan <i>crier doucement</i> ‘berteriak perlahan’. Berteriak biasanya dilakukan</p>

		<i>tourments</i> <i>Je t'entends encore <u>crier</u></i> <i><u>doucement</u></i> 'Kuingat rahasia dalam pelarian Meninggalkan omongan kosong di lipatan lenganku Yang akan kubawa, begitu berat derita Aku masih mendengarmu berteriak perlahan'									dengan suara yang lantang, bukan perlahan. Fungsi : - Fungsi puitis pada pertentangan yang nyata terhadap kenyataan yang ada.
108.	9/4	<i>Je me rappelle des secrets en</i> <i>cavale</i> <i>Laissés en murmures au creux</i> <i>de mes bras</i> <i><u>Que je porterai, si lourds de</u></i> <i><u>tourments</u></i> <i>Je t'entends encore crier</i> <i>doucement</i> 'Kuingat rahasia dalam pelarian Meninggalkan omongan kosong di lipatan lenganku Yang akan kubawa, begitu berat derita Aku masih mendengarmu berteriak perlahan'		Inversi				√			Jenis : gaya bahasa inversi terletak pada kalimat <i>Que je</i> <i>porterai, si lourds de</i> <i>tourments</i> yang seharusnya <i>je</i> <i>porterai de tourments que si</i> <i>lourds</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada kalimat pembalikan struktur kalimat
109.	9/4	<i>Je me rappelle des secrets en</i> <i>cavale</i> <i>Laissés en murmures au creux</i>		Asonansi				√			Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi [u] dan [ã]

		<p><i>de mes bras</i> <i>Que je porterai, si lourds de</i> <i><u>tourments</u></i> <i>Je t'entends encore crier</i> <i><u>doucement</u></i></p> <p>‘Kuingat rahasia dalam pelarian Meninggalkan omongan kosong di lipatan lenganku Yang akan kubawa, begitu berat derita Aku masih mendengarmu berteriak perlahan’</p>									<p>di syllabe dari satuan lingual <i>tourments</i> dan <i>doucement</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [u] dan [ã] di syllabe terakhir dari beberapa satuan lingual</p>
110.	9/5	<p><i>Pourquoi voulais-tu encore</i> <i>donc de <u>moi</u> ?</i> <i>Alors que je quittais toutes ces</i> <i><u>pensées</u></i> <i>Tu ne me voulais que pour ces</i> <i>quelques <u>mois</u></i> <i>Pour t'aider toujours à mieux</i> <i><u>l'oublier</u></i></p> <p>‘Mengapa kau masih menginginkan aku Meski aku meninggalkan semua pemikiran ini Kau hanya menginginkan aku untuk beberapa bulan ini Untuk selalu membantumu melupakannya’</p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi diftong [wa] dan vokal [e] di syllabe terakhir dari satuan lingual <i>moi</i>, <i>pensées</i>, <i>mois</i>, dan <i>oublier</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi difftong [wa] dan vokal [e] di syllabe terakhir dari beberapa satuan lingual</p>

111.	9/5	<p><u>Pourquoi voulais-tu encore donc de moi ?</u> <i>Alors que je quittais toutes ces pensées</i> <i>Tu ne me voulais que pour ces quelques mois</i> <i>Pour t'aider toujours à mieux l'oublier</i></p> <p>‘Mengapa kau masih menginginkan aku Meski aku meninggalkan semua pemikiran ini Kau hanya menginginkan aku untuk beberapa bulan ini Untuk selalu membantumu melupakannya’</p>		Erotesis atau Pertanyaan retorik		√					<p>Jenis : gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik ditandai dengan penggunaan kata tanya <i>pourquoi</i>, tanda tanya, dan tidak adanya jawaban</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi konatif pada penggunaan pertanyaan yang tidak terdapat jawaban di lirik berikutnya
112.	10/1	<p><u>Laisse-les t'aimer ce soir</u> <i>Tu <u>sais</u> qu'elles ne t'auront jamais</i> <i>Et tes regards les tuent de présages que tu <u>tais</u></i></p> <p>‘Biarkan mereka mencintaimu malam ini Kau tahu jika mereka tidak akan pernah memilikimu Dan pandanganmu membunuh mereka dari pertanda yang tidak kamu ceritakan’</p>	<p>Setting & scene: terdapat di lagu <i>Verseau</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana dalam lagu ini adalah ceria karena disampaikan dengan notasi dan tempo yang cenderung cepat</p> <p>Participants: disampaikan penutur (P1) kepada seseorang yang dipanggil <i>Verseau</i> (P2)</p> <p>Ends: bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur bahwa dirinya tidak ingin kehilangan sosok <i>Verseau</i></p>	Asonansi		√		√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [e]</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi konatif pada bentuk permintaan <i>laisse-les</i> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [e] di beberapa satuan lingual
113.	10/1	<p><i>Laisse-les t'aimer ce soir</i> <i>Tu sais qu'elles ne t'auront</i></p>		Personifikasi			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada</p>

		<p><i>jamais</i> <i>Et tes regards les tuent de présages que tu tais</i></p> <p>‘Biarkan mereka mencintaimu malam ini Kau tahu jika mereka tidak akan pernah memilikimu Dan pandanganmu membunuh mereka dari pertanda yang tidak kamu ceritakan’</p>	<p>Act sequences: Verseau digambarkan sebagai sosok pria yang disukai oleh banyak wanita. Salah satunya adalah sosok <i>je</i> (si wanita) yang menaruh perasaannya pada pria tersebut. Ia takut kehilangannya bahkan rela menunggunya untuk bisa bersamanya. Bahkan sosok <i>je</i> akan sangat sedih apabila kehilangan sosok Verseau tersebut.</p> <p>Keys: penggunaan kata-kata menunjukkan perasaan takut akan kehilangan seseorang yang dicintainya</p> <p>Instrumentalities: bahasa Prancis</p> <p>Norms: menunjukkan norma kesopanan</p> <p>Genre: lagu pop</p>							<p>satuan lingual <i>tuent</i> ‘membunuh’. Sebuah tatapan dianggap dapat membunuh seseorang layaknya manusia</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>tes regards</i> - Fungsi puitis pada penginsanan benda mati.
114.	10/2	<p><i>Mais dans ces avances aveugles</i> <i>Tu laisses l'attention t'atteindre</i> <i>Et dans cette solitude, j'attends tes étreintes</i></p> <p>‘Tapi dalam pendekatan buta Kau biarkan perhatian itu menyentuhmu Dan dalam kesepian itu, aku menunggu dekapanmu’</p>		Aliterasi				√		<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi konsonan [t] pada satuan lingual <i>Tu, attention, atteindre, et, cette, solitude, j'attends, tes, dan étreintes</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi konsonan [t]
115.	10/2	<p><i>Mais dans ces avances aveugles</i> <i>Tu laisses l'attention t'atteindre</i> <i>Et dans cette solitude, j'attends tes étreintes</i></p> <p>‘Tapi dalam pendekatan buta</p>		Asonansi				√		<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [ɛ̃] di syllabe terakhir dari satuan lingual <i>atteindre</i> dan <i>étreintes</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [ɛ̃] di syllabe terakhir dari beberapa satuan lingual

		Kau biarkan perhatian itu menyentuhmu Dan dalam kesepian itu, aku menunggu dekapanmu'										
116.	10/2	<p><i>Mais dans ces avances aveugles Tu laisses l'attention t'atteindre Et dans cette solitude, j'attends <u>tes étreintes</u></i></p> <p>'Tapi dalam pendekatan buta Kau biarkan perhatian itu menyentuhmu Dan dalam kesepian itu, aku menunggu dekapanmu'</p>		Sinekdoke <i>pars pro toto</i>	√		√	√				<p>Jenis : gaya bahasa sinekdoke <i>pars pro toto</i> terletak pada frasa <i>tes étreintes</i> 'dekapanmu' yang menggantikan wujud <i>tu</i> secara keseluruhan</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif yang menyatakan kerinduan penutur - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>tes étreintes</i> - Fungsi puitis pada frasa <i>tes étreintes</i> 'dekapanmu' dimana frasa tersebut menggantikan secara keseluruhan.
117.	10/3	<p><i>Et <u>si tu savais</u>, <u>si tu savais</u> J'ai peur de te perdre à jamais Et <u>si tu savais</u> que même moi j'attendrais</i></p> <p>'Dan kau tahu, kau tahu Aku takut kehilanganmu selamanya Dan kau tahu jika aku akan menunggu'</p>		Simploke	√			√				<p>Jenis : gaya bahasa repetisi simploke terletak pada satuan lingual <i>si tu savais</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif yang menyatakan penutur tidak ingin kehilangan kekasihnya - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>si tu savais</i> untuk memberikan penekanan bahwa penutur

												mengandaikan <i>tu</i> untuk mengetahui suatu hal
118.	10/3	<i>Et si tu sav<u>ai</u>s, si tu sav<u>ai</u>s</i> <i>J'<u>ai</u> peur de te perdre à jam<u>ai</u>s</i> <i>Et si tu sav<u>ai</u>s que même moi j'<u>att</u>end<u>rai</u>s</i> ‘Dan kau tahu, kau tahu Aku takut kehilanganmu selamanya Dan kau tahu jika aku akan menunggu’		Asonansi				√				Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [e] pada satuan lingual <i>savais, j’ai, jamais, dan attendrais</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [e] di beberapa satuan lingual
119.	10/3	<i>Et si tu savais, <u>si tu savais</u></i> <i><u>J'ai peur de te perdre à jamais</u></i> <i>Et si tu savais que même moi j'attendrais</i> ‘Dan kau tahu, kau tahu Aku takut kehilanganmu selamanya Dan kau tahu jika aku akan menunggu’		Asindeton	√			√				Jenis : gaya bahasa asindeton dimana kalimat yang tepat adalah <i>si tu savais que j’ai peur de te perdre à jamais</i> Fungsi : - Fungsi ekspresif yang menyatakan penutur tidak ingin kehilangan kekasihnya - Fungsi puitis pada penghilangan unsur kalimat tanpa mengubah makna
120.	10/3	<i>Et si <u>tu</u> savais, si <u>tu</u> savais</i> <i>J'ai peur de <u>te</u> perdre à jamais</i> <i>Et si <u>tu</u> savais que même moi j'<u>att</u>endrais</i> ‘Dan kau tahu, kau tahu Aku takut kehilanganmu selamanya		Aliterasi				√				Jenis : gaya bahasa aliterasi terletak pada bunyi konsonan [t] pada satuan lingual <i>tu, te, dan attendrai</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi

		Dan kau tahu jika aku akan menunggu'									konsonan [t] di beberapa satuan lingual
121.	10/4	<p><u>Verseau, Verseau</u>, tu brises mon cœur</p> <p><u>Verseau, Verseau</u>, je sais qu'on a peur</p> <p>On n'est pas ce qu'on clamait chez les anges</p> <p>‘Aquarius, Aquarius, kau patahkan hatiku Aquarius, Aquarius, aku tahu jika kita takut Kita bukanlah apa yang kita nyatakan pada malaikat’</p>		Anafora	√			√			<p>Jenis : gaya bahasa repetisi anafora terletak pada satuan lingual <i>Verseau</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif pada kalimat <i>je sais qu'on a peur</i> yang menandakan perasaan takut - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>Verseau</i> untuk memberikan penekanan bahwa penutur mengandaikan <i>tu</i> untuk mengetahui suatu hal
122.	10/4	<p><i>Verseau, Verseau</i>, tu brises mon <u>cœur</u></p> <p><i>Verseau, Verseau</i>, je sais qu'on a <u>peur</u></p> <p>On n'est pas ce qu'on clamait chez les anges</p> <p>‘Aquarius, Aquarius, kau patahkan hatiku Aquarius, Aquarius, aku tahu jika kita takut Kita bukanlah apa yang kita nyatakan pada malaikat’</p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [ø] pada satuan lingual <i>cœur</i> dan <i>peur</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [ø] di beberapa satuan lingual

123.	10/5	<p><i>Et je ne sais plus si</i> <u>Verseau, Verseau</u>, je chante <i>encore</i> <u>Verseau, Verseau</u>, je sais <i>qu'on a tort</i></p> <p>‘Dan aku tidak tahu lagi jika Aquarius, Aquarius, aku masih bernyanyi Aquarius, Aquarius, aku tau jika itu salah’</p>		Anafora				√			<p>Jenis : gaya bahasa repetisi anafora terletak pada satuan lingual <i>Verseau</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan frasa <i>Verseau</i> untuk memberikan penekanan bahwa penutur mengandaikan <i>tu</i> untuk mengetahui suatu hal</p>
124.	10/5	<p><i>Et je ne sais plus si</i> <i>Verseau, Verseau, je chante</i> <i>encore</i> <i>Verseau, Verseau, je sais qu'on</i> <i>a tort</i></p> <p>‘Dan aku tidak tahu lagi jika Aquarius, Aquarius, aku masih bernyanyi Aquarius, Aquarius, aku tau jika itu salah’</p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [ɔ] pada satuan lingual <i>encore</i> dan <i>tort</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [ɔ] di beberapa satuan lingual</p>
125	10/6	<p><i>Au <u>moins</u> dis-<u>moi</u> si tu me <u>tien</u>s</i> <i>la <u>main</u></i> <i>Ou si c'est <u>bien</u> la <u>fin</u></i></p> <p>‘Setidaknya katakan padaku jika kau memegang tanganku Atau jika ini adalah akhirnya’</p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi diftong [wa], vokal [ɛ̃], dan vokal [ã] Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi difftong [wa], vokal [ɛ̃], dan vokal [ã] di beberapa satuan lingual</p>

126.	10/8	<p><i>Quand tu franchis ces lignes Je suis brûlée par l'usure Je ne vis que pour tes yeux de gris Et de mon mal, j'avale mes larmes et mes cris</i></p> <p>‘Ketika kau melompati garis ini Aku terbakar oleh keusangan Aku hanya hidup untuk mata abu-abumu Dan dari kesakitanku, aku menelan air mata dan teriakanku’</p>		Sinekdoke pars pro toto	√		√	√			<p>Jenis : gaya bahasa sinekdoke <i>pars pro toto</i> terletak pada frasa <i>tes yeux de gris</i> ‘mata abu-abumu’ yang menggantikan wujud <i>tu</i> secara keseluruhan</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif yang menyatakan cinta yang menggebu dari <i>je</i> kepada <i>tu</i> - Fungsi referensial yang berpusat pada topik tuturan, yakni <i>tes yeux</i> - Fungsi puitis pada frasa <i>tes yeux de gris</i> ‘mata abu-abumu’ dimana frasa tersebut menggantikan secara keseluruhan.
127.	10/8	<p><i>Quand tu franchis ces lignes Je suis brûlée par l'usure Je ne vis que pour tes yeux de gris Et de mon mal, j'avale mes larmes et mes cris</i></p> <p>‘Ketika kau melompati garis ini Aku terbakar oleh keusangan Aku hanya hidup untuk mata abu-abumu Dan dari kesakitanku, aku menelan air mata dan teriakanku’</p>		Hiperbola	√			√			<p>Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada satuan lingual <i>brûlée, vie</i>, dan <i>avale</i>. Sosok <i>je</i> digambarkan terbakar, hidup untuk mata seseorang, dan menelan air mata</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekspresif yang menyatakan cinta yang menggebu dari <i>je</i> kepada <i>tu</i> - Fungsi puitis pada pemakaian kata yang maknanya berlebihan.

128.	10/8	<p><i>Quand tu franchis ces lignes Je suis brûlée par l'usure Je ne vis que pour tes yeux de <u>gris</u> Et de mon mal, j'avale mes larmes et mes <u>cris</u></i></p> <p>‘Ketika kau melompati garis ini Aku terbakar oleh keusangan Aku hanya hidup untuk mata abu-abumu Dan dari kesakitanku, aku menelan air mata dan teriakanku’</p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [i] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>gris</i> dan <i>cris</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [i] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>gris</i> dan <i>cris</i>
129.	11/1	<p><i>Il est trois heures moins <u>quart</u> Sur la Main, il est <u>tard</u> Les filles ont dansé pour <u>toi</u> Pour te consoler, leur <u>roi</u></i></p> <p>‘Pukul tiga kurang seperempat Di la Main, terlambat Gadis-gadis menari untukmu Untuk menghiburmu, rajanya’</p>	<p>Setting & scene: terdapat di lagu <i>Saint Laurent</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. <i>Saint Laurent</i> sendiri merupakan sebuah tempat seperti <i>boulevard</i> yang terdapat di Québec. Suasana dalam lagu ini adalah ceria karena disampaikan dengan tempo yang cenderung cepat</p> <p>Participants: disampaikan penutur (P1) kepada seseorang yang disukainya (P2)</p> <p>Ends: bertujuan untuk menyatakan penantian penutur kepada sosok <i>il</i> yang dikasihinya.</p>	Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [a] dan diftong [wa] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>quart</i>, <i>tard</i>, <i>toi</i> dan <i>moi</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [a] dan diftong [wa] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>quart</i>, <i>tard</i>, <i>toi</i> dan <i>moi</i>
130.	11/1	<p><i>Il est trois heures moins quart Sur <u>la Main</u>, il est tard Les filles ont dansé pour toi Pour te consoler, leur roi</i></p>		Metonimia			√				<p>Jenis : gaya bahasa metonimia terletak pada satuan lingual <i>la Main</i>. Satuan lingual tersebut merupakan sebuah ungkapan untuk menggantikan sebuah</p>

		‘Pukul tiga kurang seperempat Di <i>la Main</i> , terlambat Gadis-gadis menari untukmu Untuk menghiburmu, rajanya’	Act sequences: lagu ini menggambarkan bagaimana seorang wanita menunggu pria yang dikasihinya di suatu tempat. Ia ingin menyatakan perasaannya. Meskipun si wanita mengetahui bahwa pria tersebut sudah memiliki kekasih yang lain, ia tetap ingin melakukan apapun agar bisa mendapatkan pria tersebut untuk menjadi kekasihnya. Keys: disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu penantian Instrumentalities: bahasa Prancis								jalan di sekitar boulevard Saint Laurent, Québec Fungsi : - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>la Main</i>
131.	11/1	<i>Il est trois heures moins quart Sur la Main, il est tard Les filles ont dansé pour toi Pour te consoler, <u>leur roi</u></i> ‘Pukul tiga kurang seperempat Di <i>la Main</i> , terlambat Gadis-gadis menari untukmu Untuk menghiburmu, rajanya’	Meskipun si wanita mengetahui bahwa pria tersebut sudah memiliki kekasih yang lain, ia tetap ingin melakukan apapun agar bisa mendapatkan pria tersebut untuk menjadi kekasihnya. Keys: disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu penantian Instrumentalities: bahasa Prancis	Metafora	√						Jenis : gaya bahasa metafora terletak pada satuan lingual <i>leur roi</i> yang menanalogikan <i>tu</i> sebagai raja Fungsi : - Fungsi ekspresif yang dinyatakan pada perasaan kagum seseorang sehingga menanalogikannya sebagai ‘raja’.
132.	11/2	<i>Et si <u>tu dors seul ce soir</u> <u>Parmi leurs pleurs d'aurore</u> Et si tu me laisses dans tes bras Je t'attends, boulevard Saint-Laurent</i> ‘Dan jika kau tidur sendiri malam ini Di antara tangisan fajar mereka Dan jika kau biarkan aku di lenganmu Aku menunggumu di boulevard Saint Laurent’	Norms: menunjukkan norma kesopanan Genre: lagu pop	Hiperbola				√			Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa <i>tu dors seul parmi pleurs</i> . Sosok <i>tu</i> digambarkan tidur sendiri di antara tangisan Fungsi : - Fungsi puitis pada pemakaian kata yang maknanya berlebihan.

133.	11/2	<p><i>Et si tu dors seul ce soir</i> <u>P</u>armi <u>l</u>eurs <u>p</u>leurs d'<u>a</u>uro<u>r</u>e Et si tu me laisses dans <u>t</u>es <u>b</u>ras Je <u>t'</u>attends, bou<u>l</u>evard <u>S</u>aint-<u>L</u>aurent</p> <p>‘Dan jika kau tidur sendiri malam ini Di antara tangisan fajar mereka Dan jika kau biarkan aku di lenganmu Aku menunggumu di boulevard Saint Laurent’</p>		Aliterasi				√			<p>Jenis : gaya bahasa aliterasi terdapat pada pengulangan bunyi konsonan [s], [t], [r], dan [p]</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis ditunjukkan melalui pengulangan bunyi konsonan [s], [t], [r], dan [p] di beberapa satuan lingual.
134.	11/2	<p><i>Et si tu dors seul ce soir</i> Parmi leurs pleurs d'aurore Et si tu me laisses dans tes bras <u>Je t'attends, boulevard Saint-Laurent</u></p> <p>‘Dan jika kau tidur sendiri malam ini Di antara tangisan fajar mereka Dan jika kau biarkan aku di lenganmu Aku menunggumu di boulevard Saint Laurent’</p>		Asindeton				√			<p>Jenis : gaya bahasa asindeton dimana dua frasa dihubungkan dengan koma untuk menggantikan adanya konjungsi. Kalimat yang tepat adalah <i>Je t'attends au boulevard Saint-Laurent</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada penghilangan unsur kalimat yang dihubungkan dengan koma
135.	11/3	<p><i>On s'est vus deux par <u>deux</u></i> Je sais, tu es pris, amoure<u>ux</u> Mais j'ai tant dansé pour <u>toi</u> Pour te gagner, mon <u>roi</u></p>		Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [ø] dan diftong [wa] pada syllabe</p>

		<p>‘Kita saling menatap Aku tahu, kau sudah dimiliki, rasa cinta Tapi aku tetap berdansa untukmu Untuk memenangkanmu, rajaku’</p>									<p>terakhir satuan lingual <i>deux</i>, <i>amoureux</i>, <i>toi</i> dan <i>roi</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [ø] dan diftong [wa] pada syllabe terakhir</p>
136.	11/3	<p><i>On s'est vus deux par deux</i> <u>Je sais, tu es pris, amoureux</u> <i>Mais j'ai tant dansé pour toi</i> <i>Pour te gagner, mon roi</i></p> <p>‘Kita saling menatap Aku tahu, kau sudah dimiliki, rasa cinta Tapi aku tetap berdansa untukmu Untuk memenangkanmu, rajaku’</p>		Asindeton				√			<p>Jenis : gaya bahasa asindeton dimana tiga kata atau frasa dihubungkan dengan koma untuk menggantikan adanya konjungsi. Kalimat yang tepat adalah <i>Je sais que tu es pris d'amoureux</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada penghilangan unsur kalimat yang dihubungkan dengan koma</p>
137.	11/3	<p><i>On s'est vus deux par deux</i> <i>Je sais, tu es pris, amoureux</i> <i>Mais j'ai tant dansé pour toi</i> <i>Pour te gagner, mon roi</i></p> <p>‘Kita saling menatap Aku tahu, kau sudah dimiliki, rasa cinta Tapi aku tetap berdansa untukmu Untuk memenangkanmu, rajaku’</p>		Metafora	√						<p>Jenis : gaya bahasa metafora terletak pada satuan lingual <i>mon roi</i> yang menanalogikan <i>tu</i> sebagai raja Fungsi : - Fungsi ekspresif yang dinyatakan pada perasaan kagum seseorang sehingga menanalogikannya sebagai ‘raja’.</p>

138.	12/1	<p><i>Le temps d'un souffle coupé</i> <i>Par un soir tardif d'été</i></p> <p>‘Sebuah waktu dari napas yang terpotong Oleh malam musim panas yang terlambat’</p>	<p>Setting & scene: terdapat di lagu <i>La Petite Mort</i> dalam album <i>Blonde</i> yang dirilis di Kanada pada tahun 2011. Suasana lagu tersebut digambarkan sedih dan tragis</p> <p>Participants: disampaikan penutur (P1) kepada seseorang yang dicintainya (P2)</p> <p>Ends: bertujuan untuk menyatakan perasaan kehilangannya karena kepergian sosok yang dikasihinya</p> <p>Act sequences: lagu ini menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi kenyataan bahwa hubungan percintaannya harus kandas karena ditinggalkan sosok orang terkasih. Hal inilah yang kemudian menyebabkan dirinya seakan-akan mati</p> <p>Keys: penyampaian lagu yang dramatis dan menunjukkan perasaan sedih</p> <p>Instrumentalities: bahasa Prancis lisan</p> <p>Norms: memperhatikan norma kesopanan</p>	Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [e] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>coupé</i> dan <i>été</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [e] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>coupé</i> dan <i>été</i>
139.	12/1	<p><i>Le temps d'un souffle coupé</i> <i>Par un soir tardif d'été</i></p> <p>‘Sebuah waktu dari napas yang terpotong Oleh malam musim panas yang terlambat’</p>	<p>menyatakan perasaan kehilangannya karena kepergian sosok yang dikasihinya</p> <p>Act sequences: lagu ini menggambarkan bagaimana seseorang menghadapi kenyataan bahwa hubungan percintaannya harus kandas karena ditinggalkan sosok orang terkasih. Hal inilah yang kemudian menyebabkan dirinya seakan-akan mati</p> <p>Keys: penyampaian lagu yang dramatis dan menunjukkan perasaan sedih</p> <p>Instrumentalities: bahasa Prancis lisan</p> <p>Norms: memperhatikan norma kesopanan</p>	Personifikasi			√	√			<p>Jenis : gaya bahasa personifikasi terletak pada kalimat ‘terpotong oleh malam musim panas’. Waktu digambarkan terpotong oleh benda abstrak seperti malam musim panas</p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi referensial yang terdapat pada topik tuturan, yakni <i>le temps</i> - Fungsi puitis pada pemakaian kiasan ‘memotong’ yang merupakan tindakan yang biasa dilakukan manusia namun dilakukan oleh benda mati atau benda abstrak.
140.	12/2	<p><i>Les anges partirent avant</i> <i>Et leurs visages tachés de blanc</i> <i>Je crois qu'il est trop tard</i></p>	<p>Genre: lagu pop</p>	Asonansi				√			<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [ā] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>avant</i> dan <i>blanc</i></p>

		‘Para malaikat pergi Dan wajah mereka memutih Aku yakin jika ini sangat terlambat’										Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [ã] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>avant</i> dan <i>blanc</i>
141.	12/3	<i>Pour t'avouer que j'ai mal À mon cœur mourant Et mes souvenirs tachés de blanc</i> ‘Untuk mengakui jika aku merasa sakit Di jantungku yang hampir mati Dan kenanganku berubah putih’		Asonansi				√				Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [u] pada satuan lingual <i>pour</i> , <i>avouer</i> , <i>mourant</i> , dan <i>souvenirs</i> . Selain itu asonansi juga terdapat pada pengulangan bunyi [ã] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>avant</i> dan <i>blanc</i> Fungsi : - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [u] dan [ã] pada beberapa terakhir satuan lingual
142.	12/3	<i>Pour t'avouer que j'ai mal À mon cœur mourant Et mes souvenirs tachés de blanc</i> ‘Untuk mengakui jika aku merasa sakit Di jantungku yang hampir mati Dan kenanganku berubah putih’		Hiperbola	√			√				Jenis : gaya bahasa hiperbola terletak pada frasa ‘jantungku hampir mati dan kenanganku berubah putih’. Frasa tersebut digunakan untuk menggantikan perasaan sakit <i>je</i> yang begitu mendalam Fungsi : - Fungsi ekspresif pada pengungkapan perasaan sedih yang mendalam

		‘Hujan mengalir di pelipisku Petir bernyanyi Mendekap erat hidupku Tawamu menggema dan lalu berlalu’																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

148.	12/7	<p><i>Je crois qu'il est trop <u>tard</u></i> <i>Pour te dire que ça fait <u>mal</u></i> <i>Mon cœur n'est plus comme</i> <i><u>avant</u></i> <i>Car il s'endort tout doucement<u>ent</u></i></p> <p>‘Kuyakin ini sudah terlambat Untuk mengatakan padamu jika ini menyakitkan Hatiku tidak lagi seperti dulu Karena ia tertidur perlahan’</p>		Asonansi				√		<p>Jenis : gaya bahasa asonansi terletak pada bunyi vokal [a] pada satuan lingual <i>tard</i> dan <i>mal</i>. Selain itu asonansi juga terdapat pada pengulangan bunyi [ã] pada syllabe terakhir satuan lingual <i>avant</i> dan <i>doucement</i></p> <p>Fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi puitis pada pengulangan aspek bunyi vokal [a] dan [ã] pada beberapa terakhir satuan lingual
------	------	--	--	-----------------	--	--	--	---	--	--

Lampiran 3.

LES FIGURES DE STYLE DES PAROLES DE CHANSONS DANS L'ALBUM *BLONDE* DE CŒUR DE PIRATE

RÉSUMÉ

Par:
Antonius Fery Darmawan
13204241041

A. Introduction

La langue est le moyen de communication et d'expression. Cette expression peut être transmise oralement ou écrite avec certain raisons et buts. La chanson est l'un des medias pour exprimer les sentiments des humains. Comme les poésies, les paroles d'une chanson écrivent par mettre les éléments de langues sous forme les mots symboliques et le sens implicite. Ainsi, une chanson a les paroles poétiques, c'est-à-dire elle consiste des mots esthétiques pour but représenter les imaginations et les émotions. On appelle ces mots « les figures du style ».

Dans cet article, on analyse les figures du style des paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate qui accédé de site paroles2chansons.lemonde.fr. Cœur de Pirate est une chanteuse Québécoise. Cet album se compose de 12 chansons. On choisit la chanson car elle peut accéder facilement par de milieu. Alors, une belle chanson a les figures du style dans ces paroles. L'utilisation des figures de style va augmenter la beauté d'une chanson ainsi qu'indiquer les fonctions qui s'enchaîne avec le contexte. L'analyse des figures de style des paroles de chanson est importante. Ça peut nous aider de comprendre les sens et les messages des paroles par le chanteur et l'auteur.

En se fondant sur la base de contexte des problèmes ci-dessus, nous précisons les problématiques de cette recherche sont (1) Quels sont les types des figures de style des paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate? et (2) Quels sont les fonctions des figures de style des paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate?

Ensuite, selon les problématiques ci-dessus, cette recherche a pour but de (1) décrire les types des figures de style des paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate et (2) décrire les fonctions des figures de style des paroles de chansons dans l'album *Blonde* de Cœur de Pirate.

B. Développement

Le style est la marque de l'individualité dans le discours (Dubois, 2002: 446). Keraf (2010: 113) affirme qu'une figure de style est le moyen d'expression typique qu'on utilise à exprimer l'âme et la personnalité de l'auteur comme l'utilisateur de la langue. Dans cet article, nous utilisons la théorie sur les types de figure de style de Peyroutet (1994: 28-105) et de Keraf (2010: 112-145). Et pour les fonctions de figure de style, nous utilisons la théorie de Peyroutet (1994: 4-9).

On collecte les données en appliquant la méthode de lire attentivement qui se poursuit avec la technique de la lecture attentive (SBLC), c'est-à-dire, l'examineur ne participe pas dans l'apparition de données. Après ça, on emploie la technique de notation où les données sont classées dans un tableau basées sur ses types et ses fonctions. Les types de style des paroles de chansons sont analysées en utilisant la méthode distributionnelle celle-ci est continué par la technique de la distributionnelle immédiate (BUL). Ensuite, on applique la technique de lecture de

marque, la technique substitutionnelle, la méthode d'identification phonétique articulatoire, ou l'analyse componentielle selon les caractéristiques de données. Tandis que, la méthode d'identification référentielle est utilisée pour analyser les fonctions de langue dans les paroles. On applique la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide du contexte en employant de composante de parler *SPEAKING*. Ensuite, les fonctions de langue sont fixées en utilisant la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS). La validité et la fiabilité dans cette recherche sont obtenues par la validité sémantique, la validité de la lecture attentive, la fiabilité d'*intra-rater* et le jugement d'expert, et enfin la présentation du résultat de la recherche.

Le résultat de la recherche montre qu'il existe des types de figure de style dans ces paroles de chansons. Les types de figure de style trouvés dans ces paroles sont l'allitération (17 données), l'assonance (37 données), la synecdoque particularisante (7 données), la synecdoque généralisant (2 données), la métonymie (2 données), la métaphore (8 données), l'euphémisme (5 données), l'hyperbole (16 données), le paradoxe (5 données), la personnification (12 données), l'inversion (4 données), la comparaison (2 données), l'anaphore (11 données), la symploque (3 données), l'asyndète (11 données), la polysyndète (4 données), l'interrogation (1 donnée), et le sarcasme (1 donnée).

On trouve quatre fonctions de l'utilisation de la figure de style dans cette recherche. Ce sont la fonction expressive (35 données), la fonction conative (6 données), la fonction référentielle (65 données), et la fonction poétique (135 données). Ensuite, l'explication des types et des fonctions des figures de style a été

intégré. Dans cette communication ci-dessous, on va expliquer quelques données comme suivant.

1. L'allitération

L'allitération est la répétition de consonne dans un ensemble de phrase pour obtenir un effet esthétique. Dans cette recherche, on trouve 17 données qui contiennent l'allitération. On explique ci-dessous l'un de ces données.

- (1) *Lève les voiles, ô voilier blanc
 Mais lève au vent qui tourne
Lève les voiles sur d'autres chemins
 Rêvant de voir la fin*

La citation (1) est la partie de la parole de chanson sous-titre *Lève Les Voiles*. En appliquant la méthode d'identification phonétique articulatoire, on peut savoir l'utilisation d'allitération comme suivant.

- (1a) *Lève les voiles, ô voilier blanc
 [lɛv le vwal o vwalje blã]
 Mais lève au vent qui tourne
 [mɛ lɛv o vã ki tuʁn]
Lève les voiles sur d'autres chemins, rêvant de voir la fin
 [lɛv le vwal syʁ dotʁ ʃãmẽ ʁevã devwar la fɛ]*

Selon la transcription phonétique ci-dessus, il existe de la répétition des consonnes [l] et [v], particulièrement dans le mot *lève* [lɛv], *voiles* [vwal], et *voilier* [vwalje]. La consonne [l] est l'apico-alvéolaire qui être formé par la pointe de la langue s'appuie contre l'alvéole de dents. Puis, la consonne [v] est la labio-dentale en formant par la pointe de la lèvre inférieure et les dents antérieurs. Cette répétition indique l'allitération.

Après d'analyser le type de figure de style de la citation (1), on continue d'analyser la fonction de langue dans cette figure de style. On emploie la méthode

d'identification référentielle en appliquant la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide de composante de parler *SPEAKING* suivant.

Setting se trouve dans la chanson sous-titre *Lève Les Voiles* dans l'album *Blonde* qui est publiée en 2011, alors *Scene* est présenté par l'apparition du sens positive pour faire un pas. *Participants* dans cette chanson ce sont le locuteur (P1) qui demande les équipages de bateau (P2) de fixer les voiles. *Ends* indique par le but de création de chanson, c'est-à-dire pour apparaître le sens différente des autres chansons dans l'album *Blonde*. *Act sequences* dans cette chanson est inspiration de l'auteur lorsqu'elle était en collège où elle doit chanter une chanson traditionnelle avec les paroles poétique qui n'a pas le sens. *Keys* existe dans la transmise de la chanson où on a été le chanter à la façon de relax et sérieux par le chœur. *Instrumentalities* dans la chanson est français informel. *Norms* indique les règles de la politesse avec *Genre* de cette chanson est la musique pop a capella.

La fonction de langue dans cette chanson est fixée en utilisant la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS) qu'identifie par le contexte *Act sequences*. Cette chanson a les paroles poétiques avec la répétition des consonnes, cela indique que la citation (1) possède une fonction poétique.

2. L'assonance

L'assonance possède une répétition de voyelle dans une même phrase ou dans la dernière voyelle accentuée pour obtenir un effet esthétique. On trouve 37 données qui contiennent l'assonance dans cette recherche. On explique l'un de ces données.

- (2) *Oh, Ava, tu relis ces mots sans relâche*
De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge
Tu sais qu'il est lâche

La donnée (2) est une partie de la parole de chanson sous-titre *Ava*. En employant la méthode d'identification phonétique articulatoire, on peut savoir l'utilisation d'assonance suivant.

(2a) *Oh, Ava, tu relis ces mots sans relâche*
 [o ava, tu ʁəli se mo sɑ̃ ʁəlaʃ]
De lettres de trois phrases qui t'arrachent ton âge
 [də lɛʁ də tʁwa fʁaze ki taʁaʃ tɔ̃nɑʒ]
Tu sais qu'il est lâche
 [ty sɛ kilɛ laʃ]

D'après la transcription ci-dessus, on trouve la répétition de voyelle [a] qui existe dans le dernier syllabe des mots *relâche* [ʁəlaʃ], *t'arrachent* [taʁaʃ], *âge* [ɑʒ], et *lâche* [laʃ]. Cela montre l'assonance dans cette donnée.

Pour analyser la fonction de langue dans cette citation, premièrement on appliquant la méthode d'identification référentielle en employant la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide de composante de parler *SPEAKING*.

On trouve *Setting* dans la chanson sous-titre *Ava* dans l'album *Blonde* qui est publiée en 2011, alors *Scene* est présenté comme une histoire d'amour qui a beaucoup de problèmes. *Participants* qui enroulé dans cette chanson sont le chanteuse (P1) et une belle fille s'appelle *Ava* (P2). *Ends* ou le but de la chanson est pour convaincre *Ava* que son amour ce n'est pas bien pour elle. *Act sequences* présent la figure d'*Ava* qui belle, élégante, et avoir un petit ami qui la traité même. Mais, *Ava* veut toujours vivre ensemble avec son amant car elle l'adore beaucoup. *Keys* existe dans la transmise de la chanson à la manière de relax et énergique. *Instrumentalities* dans la chanson est le français informel. *Norms* indique les règles de la politesse avec *Genre* de cette chanson est la musique pop-retro.

Alors, la fixation de la fonction de langue dans cette chanson a été faite par appliquer la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS) qu'identifie par le contexte *Act sequences*. Cette chanson a les paroles poétiques avec la répétition des voyelle [a], cela indique que la citation (2) possède une fonction poétique.

3. La métaphore

On appelle la métaphore le remplacement d'un mot ou d'une expression selon un rapport d'analogie. Elle compare les choses directement sans l'utilisation des outils de comparaison tels que *comme, pareil à, avoir l'air*, etc. Il existe 8 données qui contiennent la métaphore dans cette recherche.

(3) *J'ai couru en longeant la Seine
En espérant te retrouver, l'âme sereine
J'ai couru sans savoir comment
Ni pourquoi on s'emballe,
On ne s'est connus qu'un moment*

La citation (3) est la partie de la parole de chanson *Place de la République* de Cœur de Pirate. En employant la technique de la distributionnelle immédiate (BUL), cette citation est partagée en trois parties: 1) *J'ai couru en longeant la Seine en espérant te retrouver, l'âme sereine* ; 2) *J'ai couru sans savoir comment ni pourquoi on s'emballe* ; et 3) *On ne s'est connus qu'un moment*. La première partie possède une métaphore qui est montrée par la comparaison entre (l'amant de 'je') et *L'âme sereine*. On l'explique dans le tableau d'analyse componentielle suivant.

Sèmes Lexèmes	<i>Avoir une forme</i>	<i>Existe</i>	<i>Visible</i>	<i>Calme</i>
<i>L'âme sereine</i>	±	+	–	+
<i>Tu (l'amant de 'je')</i>	+	+	+	+

Basant sur le tableau ci-dessus, on trouve que la personne dans cette chanson (je) compare *Tu* (un homme qu'elle aime) comme *L'âme sereine*. Cette comparaison peut être basée sur la caractéristique de *Tu* qui calme comme une âme.

L'analyse de la fonction de langue dans cette citation est appliquée par la méthode d'identification référentielle en employant la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide de composante de parler *SPEAKING* comme suivant. Le *Setting* peut trouver dans la chanson *Place de la République* dans l'album *Blonde* qui publiée au Canada en 2011. *Scene* dans cette chanson est le désir et l'attente. *Participants* qui enroulé dans cette chanson sont 'je' ou la chanteuse (P1) et son amant (P2). *Ends* cette chanson est pour but de décrire le désir d'une fille qui n'a pas la réponse.

Act sequences dans la chanson est partagé en deux parties: la forme et le contenu de chanson. La forme de cette chanson est poétique, tandis que son contenu est raconté sur une fille qui souvient à son amant. Elle fait un rendez-vous avec lui à un de place à Paris, mais il ne soins pas et fais l'amour avec autre fille. *Keys* a été chanté en mélancolique avec *Instrumentalities* dans le français informel. *Norms* indique les règles de la politesse avec *Genre* de cette chanson est pop.

La fonction de langue dans la citation (3) puis fixée par la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS) qu'identifie par le contexte *Act sequences*. Cette chanson raconte sur le sentiment d'une fille qui attende son amant. C'est-à-dire, cette chanson possède la fonction expressive. Également, cette parole a une fonction poétique grâce à l'utilisation de mot *l'âme sereine* pour analogie le caractéristique de quelqu'un en direct.

4. L'hyperbole

L'hyperbole est une figure de style fondé par exagération d'un mot ou d'une expression dans une phrase. Dans cette recherche, on trouve 16 données qui contiennent l'hyperbole, mais on n'explique qu'une seule de ces données.

- (4) *Et voilà que tu ne peux plus chanter*
Je crois bien que je suis seule à t'aimer
Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges
Que tu ne prends plus la peine de raconter

L'énoncé (4) est la partie de la parole de chanson *Cap Diamant* de Cœur de Pirate. En appliquant la technique de la distributionnelle immédiate (BUL), cette citation est partagée en trois parties: 1) *Et voilà que tu ne peux plus chanter*, 2) *Je crois bien que je suis seule à t'aimer*, et 3) *Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges que tu ne prends plus la peine de raconter*. La dernière partie possède une hyperbole, particulièrement dans la phrase *Tes lèvres brûlent tant de mille mensonges*. L'hyperbole dans cette citation est évidence lors de l'utilisation du phrase exagéré *brûlent tant de mille mensonges* où cette phrase peut substituer au mot qui plus simple: *mensonger*. Cette hyperbole peut être indiquée par l'analyse componentielle ci-dessus.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Ne pas dire la vérité</i>	<i>La mauvaise action</i>	<i>Avoir le sens exagéré</i>
<i>Brûlent tant de mille mensonges</i>	+	+	+
<i>Mensonger</i>	+	+	—

Selon le tableau d'analyse ci-dessus, on trouve que le lexème *brûlent tant de mille mensonges* a le sens exagéré, au contraire du lexème *Mensonger* qui plus simple et plus neutre. C'est-à-dire, cette citation possède une hyperbole.

Afin de trouver la fonction de langue dans cette citation, on applique la méthode d'identification référentielle en employant la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide de composante de parler *SPEAKING*. On trouve *Setting* dans la chanson sous-titre *Cap Diamant* dans l'album *Blonde* qui est publiée en 2011. *Cap Diamant* est une place au Québec, Canada. Puis, *Scene* est présenté calme. *Participants* qui enroulé sont la fille (P1) qui dire à son amant (P2). *Ends* cette chanson est pour but de décrire comment la fille aime son amant bien qu'il ne l'aime pas.

On trouve l'*Act sequences* par la forme et l'histoire de cette chanson. La chanson *Cap Diamant* raconte sur un couple qui fait d'amour en secret. La fille sûr qu'elle seule qui aime ce garçon. Elle espère qu'il ne l'abandonne. Malgré, ce garçon lui mensonge de l'aimer pour assouvir ses sentiments d'oublier son ex amants. *Keys* la chanson est présenté en énergique. *Instrumentalities* est le français informel. *Norms* indique la politesse, tandis que le *Genre* de cette chanson est pop.

Après on applique la technique de la segmentation de l'élément décisif (PUP) à l'aide de composante de parler *SPEAKING*, on fixe la fonction de langue dans cette chanson en utilisant la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS) qu'identifie par le contexte *Act sequences*. La citation (4) raconte sur la conviction d'une fille dans adorer un garçon bien que l'amour de lui seulement un mensonge. D'après ce composante de parler, on peut savoir qu'il existe deux fonction de langue dans cette chanson, ce sont la fonction référentielle et la fonction poétique. La fonction référentielle existe dans une chose qui se réfère au sujet centrale, dans ce cas au mot *tes lèvres*, tandis qu'on trouve la fonction poétique dans l'utilisation d'une phrase *brûlent tant de mille mensonges* ayant le sens exagéré.

5. La personnification

La personnification est une substitution qui permet de donner une figure humaine aux objets inanimés. Dans cette recherche, il existe 12 données qui contiennent à la personnification. On n'explique qu'une seule suivant.

(5) *Tu parles de trop près*
Je cherche la paix
*Et **ce bar de velours me crie** que je te hais*

La citation (5) est une partie de chanson sous-titre *Danse et Danse*. En employant la technique de la distributionnelle immédiate (BUL), on partage cette citation en deux parties: 1) *Tu parles de trop près*, et 2) *Je cherche la paix, et ce bar de velours me crie que je te hais*. La dernière partie possède une hyperbole, particulièrement dans la phrase *ce bar de velours me **crie** que je te hais*. *Crie* qui vient du verbe *crier* est une activité faite par les humains. Dans l'énoncé (5), c'est un nom inanimé comme un bar de velours qui fait cette action de même qu'un

homme. Voici l'explication de cette figure du style en appliquant le tableau d'analyse componentielle.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	<i>Animé</i>	<i>Humain</i>	<i>Parler très haut</i>
<i>Bar de velours</i>	–	–	+
<i>L'homme</i>	+	+	+

En se fondant sur la base de tableau ci-dessus, on peut conclure que le lexème *bar de velours* a un sème, c'est *parler très haut* à cause de donner la figure humaine aux objets inanimés par l'auteur de chanson. Tandis que, le lexème *l'homme* a tout les sèmes. Basant sur l'explication, on peut conclure que la phrase *Ce bar de velours me crie que je te hais* dans la citation (5) possède un style de personnification.

Le *Setting* se trouve dans la chanson sous-titre *Danse et Danse* qui publiée en 2011. *Scene* dans cette chanson est un peu energique. *Participants* qui enroulé sont le chanteur (P1) et son ex-amant (P2) avec l'*Ends* a pour but de décrire sa liberté après ils ne sont plus s'aimer. *Act sequences* dans cette chanson se trouve dans son contenu où il a été raconté comment une fille se sent très heureuse après avoir une rupture amoureuse. Elle se rend compte d'aimer son amour est une stupidité, donc lorsqu'elle décide de couper sa relation, elle danse et fait la fête sans doit penser à son ex-amant. *Keys* existe dans la transmise de la chanson où on a été le chanter en relax et énergique. *Instrumentalities* c'est le français informel et l'anglais en quelque partie dans cette chanson. *Norms* indique la politesse bien qu'il existe

quelques mots impolis dans quelque partie de la chanson. Le *Genre* de cette chanson est pop.

La fixation de la fonction de langue dans cette chanson a été faite par appliquer la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS) qu'identifie par le contexte *Act sequences*. L'énoncé (5) possède la fonction expressive, la fonction référentielle, et la fonction poétique. La fonction expressive est présentée dans le parole *Et ce bar de velours me crie que je te hais*, particulièrement en phrase *je te hais* qui indique que cette fille n'aime plus son amant. Puis, on trouve la fonction référentielle dans une chose qui se réfère au sujet centrale, dans ce cas au mot *bar de velours*. La fonction poétique existe dans un figuratif *crie* qui est une activité faite normale par les humains mais dans l'énoncé (5), c'est un nom inanimé comme un bar de velours qui fait cette action de même qu'un homme.

C. Conclusion

Les résultats de la recherche montrent qu'il existe 148 données qui contiennent de 18 types de figure de style utilisé dans les paroles de chansons à l'album *Blonde* de Cœur de Pirate. Ce sont l'allitération, l'assonance, la synecdoque particularisante, la synecdoque généralisant, la métonymie, la métaphore, l'euphémisme, l'hyperbole, le paradoxe, la personnification, l'inversion, la comparaison, l'anaphore, la symploque, l'asyndète, la polysyndète, l'interrogation, et le sarcasme. Les paroles de chansons dans cet album utilisent tant d'assonance qui a pour de donner l'impression de la beauté et poétique. En outre, l'utilisation d'assonance peut également éclairer le sentiment d'amoureuse, la tristesse, le désespoir, et le désir.

En ce qui concerne avec la fonction de langue dans la figure de style dans les paroles de chansons à l'album *Blonde* de Cœur de Pirate, c'est disponible 4 fonctions utilisé dans cette recherche. Ce sont la fonction expressive, la fonction conative, la fonction référentielle, et la fonction poétique. La fonction plus dominante trouvée dans cette recherche est la fonction poétique. Le sentiment d'amoureuse, la tristesse, le désespoir, et le désir sont présentés par les mots beaux et poétiques de sorte que le sens de chanson peut être transmis bien. La fonction poétique est également beaucoup trouvée par la répétition de voyelle et de consonne. C'est ainsi que les paroles de chansons créées par mettre les éléments esthétiques qui a pour but de accentuer le sens et l'expression de la chanson.

Le résultat de cette recherche peut être utilisé pour augmenter la référence de la recherche des figures de style dans les paroles de chanson. Mais, cette recherche est encore limitée par l'analyse de type et de fonction de langue dans ces paroles. On espère que la recherche future pourrait analyser les sens dans les paroles de chansons si bien que nous pouvons comprendre les paroles de chansons plus profondes.